PENGURANGAN RISIKO BENCANA EROSI TANAH BERBASIS KOMUNITAS (YASINAN *KAKUNG* DI DESA WATUAGUNG KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Fransiska Oktafia

B02213019

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Moh. Anshori, S.Ag. M.Fill.I

NIP : 197508182000031002

Menyatakan bahwa judul skripsi "Pengurangan Risiko Bencana Erosi Tanah Berbasis Komunitas Yasinan *kakung* di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek"

Oleh:

Nama : Fransiska Oktafia

NIM : B02213019

Skripsi ini telah disetujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 10 Januari 2018

Dosen pembimbing,

Dr. Moh. Anshori, S.Ag. M.Fill.I

NIP.197508182000031002

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Fransiska Oktafia** ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

Penguji I

Dr. Moh. Anshori, S.Ag. M. Fill. I

NIP. 197508182000031002

Penguji II

Dr. H. Syaiful Ahrori, M. EI

NIP. 195500251991031001

Penguji III

Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M. Ag

NIP. 195902071989031001

Penguji IV

Drs. H. Munir Mansyur, M.Ag

NIP. 195903171994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiska Oktafia

NIM : B02213019

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengurangan Risiko Bencana Erosi Tanah Berbasis Komunitas (Yasinan *kakung* di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Januari 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 6000

Fransiska Oktafia

B02213019

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fransiska Oktapia
NIM : B02213019
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : fransiska.Oktapia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengurangan Risiko Bencana Erosi Tanah Berbasis Komunitas Yasinan Kafung di Desa Wotwagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusifini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***full text*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara priba di, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

(Fransiska)
namaterangdantandatangan

PENGURANGAN RISIKO BENCANA EROSI TANAH BERBASIS KOMUNITAS (YASINAN *KAKUNG*, DI DESA WATUAGUNG, KECAMATAN WATULIMO, KABUPATEN TRENGGALEK)

Oleh: Fransiska Oktafia (B02213019)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang pengurangan risiko bencana erosi tanah yang ada disekitar pemukiman warga Dusun Krajan Desa Watuagung. Juga terdapat beberapa titik lokasi rawan akan terjadinya tanah longsor. Desa Watuagung berada pada ketinggian 489 MDPL. Faktor alam dan faktor manusia menjadi penyebab dari beberapa faktor seperti curah hujan yang sangat tinggi, debit deras kecepatan air sungai, diambilnya bebatuan untuk dijual, dan beberapa faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya erosi tanah di lingkungan sekitaran warga RT 20 lebih tepatnya Dusun Krajan Desa Watuagung.

Penelitian dan pendampingan ini menggunakan pendekatan metode PAR (*Participatory Action Research*) yang melibatkan masyarakat secara aktif dan menjadikan pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan dan jalan untuk mencari perubahan yang lebih baik. Penelitian ini mengajak masyarakat Desa Watuagung guna mencegah akan terjadinya bencana tidak diinginkan. seperti bencana erosi tanah yang nantinya bisa berdampak besar menjadi bencana tanah longsor ataupun bencana longsoran kecil yang apabila dibiarkan bisa berdampak menjadi bencana tanah longsor.

Dalam aksi ini hasil yang dicapai pada pendampingan dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat yakni melakukan perubahan dalam bentuk pelatihan pembelajaran pengurangan resiko bencana guna memberikan pengetahuan dasar dalam pengurangan resiko bencana. melalui media visual mengenai film kebencanaan yang keterkaitan dengan bencana erosi tanah disekitar Desa Watuagung dan juga aksi lapangan pencegahan melalui penanaman atau bisa disebut reboisasi. Sehingga masyarakat mampu menangani atau menanggulangi bencana secara mandiri tanpa harus menunggu bantuan dari pihak-pihak yang terlibat.

Kata Kunci: Pendampingan, Erosi Tanah, Reboisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

THE DECREMENT RISK OF SOIL EROTION DISASTER BASED ON

GRANDFATHER YASINAN COMMUNITY, IN WATUAGUNG VILLAGE,

WATULIMO, TRENGGALEK

By: Fransiska Oktafia (B02213019)

ABSTRACT

This theis explained about the risk decrement of soil erotion in Watuagung village. Watuagung village are located on 489 MDPL. The nature factor and human factor such as high rainfall, the discharge of river flows rapidity, the rocks which taken for sell, and some of other factor which caused the soil erotion in around villager of RT 20 in Krajan hamlet, Watuagung village.

This research and accompanimant are used PAR method as approaching which involve the inhabitants in actively and bring into own their experience as matter and manner to looking for a better change. This research challenge the inhabitants of Watuagung village to prevent the unwilling disaster. Such as soil erotion that will have big impact into landslide disaster or small avalanche which if left can caused into landslide disaster.

In this action, the achieved results in accompaniment by the researcher and the inhabitants that is to do the change in from of lesson training in disaster risk decreement to give the basic knowledge in the decrement of disaster risk. Through visual media on disaster movie which related with disaster around Watuagung village and also field action prevention therough planting or ean be called reforestation. So the inhabitants are capable to handle and teckle disaster independently without have to wait for help from the involved parties.

Keyword : Accompaniment, Soil erotion, Reforestation.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISTILAH ..... **x**

DAFTAR SINGKATAN ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xiii**

DAFTAR ISI ..... **xvi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**

DAFTAR TABEL ..... **xviii**

DAFTAR BAGAN ..... **xix**

DAFTAR DIAGRAM ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian Untuk Pendampingan 11

D. Strategi Pemecahan Masalah 11

E. Sistematika Pembahasan 17

F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pendampingan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Pengertian Erosi Tanah 22

B. Penanggulangan Risiko Bencana atau Mitigasi 25

C. PRBBK (Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas)..... 32

D. Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam & Dakwah Lingkungan 34

E. Bencana Menurut Prespektif Islam 40

F. Penelitian Terkait 45

BAB III METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

A. Pendekatan Penelitian untuk Pendampingan 50

B. Prosedur Penelitian untuk Pendampingan 54

C. Subjek atau Lokasi Penelitian 63

D. Teknik Validasi Data 63

BAB IV PROFIL WILAYAH DESA WATUAGUNG

A. Letak Geografis 67

B. Keadaan Demografis 69

C. Sejarah Desa Watuagung 72

D. Peringatan Bencana yang Masih Tradisional 74

E. Tingkat Pendidikan Masyarakat 79

F. Kebudayaan dan Keagamaan Desa Watuagung 81

G. Kondisi Ekonomi Masyarakat 85

H. Hubungan Sosial Masyarakat 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V MENELUSURI PROBLEM KEBENCANAAN DI DESA WATUAGUNG

A. Erosi Tanah di Dusun Krajan 90

B. Tanah Longsor di Dusun Suwur 103

BAB VI DINAMIKA PENGORGANISIRAN KOMUNITAS

A. Inkulturasi 107

B. Membangun Komunikasi dan Kepercayaan dengan Masyarakat ... 110

C. Proses Pengorganisiran Tahlilan *Kakung* RT 20 112

D. Menggalang Dukungan Stakeholder Terkait 115

E. Menggalang Aksi Perubahan 118

BAB VII MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI RISIKO BENCANA

A. Penyadaran Masyarakat Melalui Media Visual 122

B. Menanam Pohon Pucung Bersama Warga RT 20 123

C. Pembentukan Kelompok Kebencanaan 128

BAB VIII REFLEKSI TEORITIK

A. Merubah Kesadaran Melalui Warga RT 131

B. Refleksi Proses 135

BAB XI PENUTUP

A. Simpulan 139

B. Rekomendasi 140

DAFTAR PUSTAKA 141

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Erosi Lembar 23

Gambar 2.2 Erosi Alur 24

Gambar 2.3 Erosi Jurang/Parit 24

Gambar 2.4 Di hitung Berdasarkan Rumus 29

Gambar 4.1 Peta Desa Watuagung 69

Gambar 4.2 Batu yang Sangat Besar Bernama Gunung Spikul 73

Gambar 4.3 Alat Tradisional Saat Ada Peringatan Kejadian Gawat 75

Gambar 4.4 Alat pukul untuk memukul kentongan 77

Gambar 4.5 Simbol Tanda Bahaya Bunyi Kentongan 78

Gambar 4.6 Kentongan Kebudayaan Khas desa Watuagung 83

Gambar 4.7 Memperbaiki Jalan yang Berlubang 89

Gambar 5.1 Kegiatan Rutin Desa 100

Gambar 5.2 Peta Persebaran Rumah RT 20 102

Gambar 5.3 Pada Saat Terkena Tanah Longgsor 104

Gambar 5.4 Foto ini dari sisi ruangan Tamu Rumah 104

Gambar 5.5 Peta Potensi Bencana Longsor 105

Gambar 6.1 FGD Bersama Pak Kepala Desa dan Warga RT 113

Gambar 6.2 Pemetaan Batas RT Bersama Wakil Ketua RT 20 116

Gambar 7.1 Melihat Video Kebencanaan Bersama Setelah Yasinan 120

Gambar 7.2 Tanaman Pohon Pucung 122

Gambar 7.3 Menanam Pohon Pucung (Kluwek) Bersama Warga RT 20 ... 125

Gambar 8.1 Proses Pengambilan Pohon Pucung dan di bawa ke Lokasi ... 130

Gambar 8.2 Pengecekan Saat Sudah 3 Bulan di Tanam 131

Gambar 8.3 Tanggul Aliran Air Hujan yang di buat Oleh Warga RT 20 ... 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Wilayah Potensi Tanah Longsor di Provinsi Jawa Timur 3

Tabel 1.2 Bencana Hidrometrologis di Jawa Timur Tahun 2016 5

Tabel 1.3 Data Jumlah Penduduk Desa Watuagung 10

Tabel 1.4 Ringkasan Narative Program 16

Tabel 1.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pendampingan Pelaksanaan 20

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang di Kaji 45

Tabel 4.1 Batas Desa Watuagung 67

Tabel 4.2 Pembagian Luas Wilayah 68

Tabel 4.3 Jumlah RT Perdusun dan Jumlah Rumah per RT 70

Tabel 4.4 Lembaga Pendidikan di Desa Watuagung 79

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat 80

Tabel 4.6 Mata Pencaharian Masyarakat 87

Tabel 5.1 Kalender Musim Bencana Desa Watuagung 92

Tabel 5.2 *Time Line* Erosi Tanah, Gempa, dan Tanah Longsor 93

Tabel 5.3 *Transect* Persebaran Lahan yang Tererosi atau Longsoran Kecil 95

Tabel 5.4 Kalender Musium Bencana Desa Watuagung 101

Tabel 5.5 Jumlah Anggota Kelompok Rentan RT 20 102

Tabel 6.1 Analisis *Stakeholder* 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Hirarki Analisis Masalah 12

Bagan 1.2 Hirarki Analisis Harapan 14

Bagan 5.1 Analisa Pohon Masalah 98

Bagan 6.1 Analisa Pohon Harapan 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Daerah Kerentanan Bencana Tanah Longsor di Jawa Timur 6

Diagram 4.1 Fasilitas Umum Untuk Beribadah 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan berada pada posisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan bencana. Posisi geografis Indonesia masuk dalam pertemuan tiga lempengan bumi, yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Posisi pertemuan itu membuat wilayah Indonesia diberkahi dengan kesuburan dan kekayaan mineral di perut bumi, tetapi pada sisi lain posisi negara kita labil, mudah bergeser, dan tentu saja rawan bencana. Disamping itu, posisi geografis Indonesia pun berada pada daerah yang ditandai dengan gejolak cuaca dan fluktuasi iklim dinamis yang menyebabkan Indonesia rawan bencana alam kebumian seperti badai guruh, siklon tropis, El Nino disertai kekeringan, La Nina disertai banjir dan tanah longsor.[1]

Indonesia adalah negeri yang telah dipastikan rawan bencana. Berbagai bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami telah memakan korban jiwa yang besar, karena penduduk di daerah yang terkena bencana tersebut tidak siap dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan terhadap bencana seharusnya tidak hanya dilakukan pada saat ada bencana, namun juga harus dilakukan pada saat tidak ada bencana, sehingga dampak dari terjadinya bencana bisa dikurangi sampai seminimal mungkin. Namun, kesadaran dan kesiagaan untuk mengantisipasinya, masih jauh dari harapan. Peristiwa gempa bumi, yang disusul dengan tsunami di Aceh dalam bulan Desember 2004 telah memakan

[1] Sri Renani Pantjastuti,dkk, *Stratergi Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di sekolah* (Jakarta: BAPPENAS,2010) hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korban dalam jumlah yang besar, menjadi tonggak dalam penanggulangan bencana dan memberikan kesadaran tentang pentingnya pendidikan pengurangan risiko bencana guna mencegah jatuhnya korban jiwa yang besar.[2]

Terkait dengan bencana lingkungan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Timur (2016) mencatat bahwa frekuensi bencana yang terkait dengan hidrometeorologis cenderung mengalami peningkatan yang ditunjukkan setidaknya 2.121 kejadian bencana yang terjadi di tahun 2016, sebanyak 766 kejadian diantaranya adalan bencana banjir, tanah longsor, gempa.[3]

Di wilayah Provinsi Jawa Timur, kawasan rawan bencana dikelompokkan dalam kawasan rawan bencana tanah longsor, kawasan rawan bencana gelombang pasang, kawasan rawan bencana banjir dan kawasan rawan bencana kebakaran hutan serta kawasan rawan angin kencang dan puting beliung. Dengan adanya bencana ini dapat berakibat rusaknya lingkungan secara menyeluruh. Dengan demikian harus melakukan antisipasi terhadap bencana yang setiap saat dapat terjadi, melalui pembentukan suatu tatanan baik upaya deteksi gempa, melestarikan kawasan lindung dan kegiatan penanggulangan bencana secara dini.

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Kriteria penetapan kawasan rawan tanah longsor menurut PP No 26 Tahun 2008 tentang

---

[2] Sri Renani Pantjastuti, *Stratergi Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana*..., hal. 3
[3] DLH, *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah* (Jawa Timur: 2016) hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional adalah kawasan berbentuk lereng yang rawan terhadap perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran. Ada 6 jenis tanah longsor, yakni: longsoran translasi, longsoran rotasi, pergerakan blok, runtuhan batu, rayapan tanah, dan aliran bahan rombakan. Jenis longsoran translasi dan rotasi paling banyak terjadi di Indonesia. Sedangkan longsoran yang paling banyak memakan korban jiwa manusia adalah aliran bahan rombakan. Wilayah rawan longsor di Jawa Timur dengan potensi gerakan tanah dengan klasifikasi menengah-tinggi sebagaimana.[4]

Tabel 1.1

Wilayah Potensi Tanah Longsor di Provinsi Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Kecamatan	Potensi Gerakan Tanah
Kab.Pacitan	Nawangan, Bandar, Tegalombo, Ngadirejo, Tulakan, Arjosari, Kebonagung,dll	Menengah – Tinggi
Kab. Ponorogo	Ngrayun, Sawoo, Sampung, Sambit, Slahung, Bungkal, Badegan,dll	Menengah – Tinggi
Kab. Trenggalek	Bendungan, Munjungan, Tugu, Durenan, Karangan, Pule, Panggul, Watulimo,dll	Menengah – Tinggi
Kab. Tulungagung	Pagerwojo, Sendang, Kauman,	Menengah – Tinggi

[4] DLH, *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan...*, hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Karangrejo, Bandung, dll	
Kab. Kediri	Grogol, Semen, Mojo	Menengah – Tinggi
Kab. Blitar	Bakung, Woonotirto, Kademangan, Sutojayan, Panggungrejo	Menengah – Tinggi
Kab. Malang	Poncokusumo, Jabung, Sumberma Njing, Batu, Pau, Kalipare	Menengah

Sumber: Bappeda Provinsi Jawa Timur

Keterangan:

Menengah: Daerah yang mempunyai potensi Menengah untuk terjadi Gerakan Tanah. Pada Zona ini dapat terjadi gerakan tanah jika curah hujan diatas normal, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, gawir, tebing jalan atau jika lereng mengalami gangguan.

Tinggi: Daerah yang mempunyai potensi Tinggi untuk terjadi Gerakan Tanah. Pada Zona ini dapat terjadi Gerakan Tanah jika curah hujan diatas normal, sedangkan gerakan tanah lama dapat aktif kembali.[5]

Setiap pemerintah kabupaten/kota di Indonesia perlu mempunyai suatu kebijakan mitigasi bencana dengan mengikuti pedoman atau arahan kebijaksanaan mitigasi bencana yang diharapkan dapat digunakan sebagai titik tolak untuk mengembangkan dan memadukan berbagai program pembangunan yang berwawasan keamanan dan keselamatan warga kota/desa dari bencana yang mungkin terjadi sekaligus menjaga keberlanjutan pembangunan. Salah satu sebab pentingnya penyusunan kebijaksanaan mitigasi perkotaan ini,

[5] DLH, *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan...*, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping mengurangi dampak dari bencana itu sendiri adalah juga untuk menyiapkan masyarakat dapat membiasakan diri hidup bersama dengan bencana, khususnya untuk lingkungan yang terbangun, yaitu dengan mengembangkan sistem peringatan dini dan memberikan pedoman bagaimana mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana yang biasa terjadi, sehingga masyarakat dapat merasakan keamanan serta kenyamanan dalam kehidupannya.[6]

Intensitas bencana pada 2016 meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada 2016 terjadi musim kemarau basah yang meningkatkan potensi terjadinya bencana hidrometeorologi. Bencana tersebut dimasukan kedalam bencana meteorologi karena bencana diatas disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor meteorologi. Dari 2.384 bencana selama 2016, sekitar 92% adalah bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, longsor dan puting beliung.

Tabel 1.2
Bencana Hidrometrologis di Jawa Timur Tahun 2016

No.	Jenis Bencana	2016	Dibanding 2015
1	Banjir	766	+52%
2	Longsor	612	+15%
3	Puting Beliung	669	+15%
4	Banjir & Longsor	74	+139%

Sumber: BPBD Provinsi Jawa Timur, tahun 2016

[6] DLH, *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan...*, hal. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Timur adalah salah satu termasuk daerah rawan bencana alam, yang ancaman terbesarnya adalah bencana hydrometerologi, meliputi aspek cuaca, iklim dan perubahan iklim. Wilayah Jawa Timur dikelilingi oleh gunung berapi aktif dan lautan serta intesitas curah hujan yang cukup tinggi. Berdasarkan data curah hujan rata-rata Jawa Timur tahun 2014 sampai dengan 2016 terus menunjukkan peningkatan dari 106,3 mm ditahun 2014 dan menjadi 217,64 di tahun 2016 kondisi tersebut meningkatkan resiko bencana khususnya banjir dan tanah longsor yang besar.[7] Dari data yang dirilis Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur, selama tahun 2016 setidaknya 1420 kejadian bencana alam terjadi di Jawa Timur. Bencana hidrometerologi (banjir, longsor dan angin puting beliung) di Jawa Timur mencapai 52,89% .[8]

Daerah-daerah di Jawa Timur yang mempunyai sudut lereng terjal, jenis tanah bertekstur halus dengan ketebalan lebih dari 1 meter serta curah hujan yang cukup tinggi dan pada daerah dengan penutup vegetasi jarang atau gundul dapat berpotensi terjadinya gerakan tanah atau tanah longsor. Daerah-daerah tersebut tidak disarankan sebagai lokasi pemukiman, walaupun pada kenyataannya terjadi sebaliknya, seperti peristiwa longsor yang terjadi di lereng gunung Argopura kecamatan Panti, Balung, dan Sukorambi kabupaten Jember, Jawa Timur pada awal tahun 2006 mengakibatkan korban yang cukup besar selain kerugian harta benda dan ekonomi seperti infrastruktur, bangunan rumah, sekolah. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan daerah yang rentan bencana

[7]DLH, *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan...,* hal. 167
[8] DLH, *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan...,* hal. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah longsor di Jawa Timur Kabupaten Trenggalek, Probolinggo dan Ponorogo mempunyai potensi yang tinggi.[9]

Diagram 1.1

Sumber: Dinas ESDM Provinsi Jawa Timur Dalam Angka , Tahun 2015

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik

[9] DLH, *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan...*, hal. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. [10]

Tingkat kerawanan kabupaten Trenggalek dapat dilihat melalui Indeks Rawan Bencana Indonesia (IRBI) yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2011 dan yang terbaru 2013, dari data yang dikemukakan pada tahun 2011 kabupaten Trenggalek menempati urutan kesepuluh se-provinsi Jawa Timur dengan skor 94 dan memiliki tingkat kerawanan yang tinggi. Sementara untuk rilis yang dikeluarkan pada tahun 2013, kabupaten Trenggalek menempati urutan ke sepuluh dengan skor 198 dan memiliki tingkat kerawanan yang tinggi[11].

Desa Watuagung merupakan salah satu desa di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Watuagung terdiri dari 45 RT, 10 RW, dan 4 Dusun yaitu, Dusun Sambi, Dusun Krajan, Dusun Suwur, dan Dusun Krecek. Desa Watuagung merupakan daerah pegunungan karena berada pada ketinggian 489 MDPL (Meter Permukan Diatas Laut), dengan luas wilayah 1. 135 hektar. Desa Watuagung memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut, batas wilayah desa sebelah utara berbatasan dengan Desa Jajar, sebelah

[10] Dikutip dari *UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*
[11]BNPB, *Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2013*, (Jawa Barat: Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB, 2014) hal. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selatan berbatasan dengan Desa Watulimo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Nglampir-Bandung, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngembel.[12] Masyarakat desa Watuagung mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, namun tidak hanya petani saja, ada beberapa yang bekerja menjadi pegawai swasta, PNS, TNI, pedagang toko, pemecah batu, dan pembuat *reyek* (keranjang ikan laut).

Jarak yang ditempuh menuju ke ibu kota kecamatan watulimo mencapai 18 km bisa di bilang memakan waktu setengah jam perjalanan menuju ibu kota trenggalek dan kecamata watulimo itu sendiri dari desa watuagung. Infrastruktur jalan menuju kecamatan sudah baik, namun berbeda dengan infrastruktur jalan didesa watuagung yang begitu sangat membahayakan bagi masyarakat awam yang baru pertama kali kesana. Karena jalur utama yang di lewati menuju kelurahan desa watuagung sangatlah tidak layak. Jalanan di desa watuagung juga saat menuju pemukiman warga juga sangat tidak layak, masih banyak yang rusak dan belum diperbaiki oleh pemdes.

Disekitar pemukiman warga juga terdapat beberapa titik terjadinya erosi tanah yang disebabkan beberapa faktor seperti curah hujan yang sangat tinggi, debit deras kecepatan air sungai, diambilnya bebatuan untuk dijual, dan beberapa faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya erosi tanah di lingkungan sekitaran warga desa Watuagung.[13]

Dampak dari erosi adalah menipisnya lapisan permukaan tanah bagian atas, yang akan menyebabkan menurunkan kemampuan lahan (degradasi

[12] Buku Profil Desa dan Kelurahan Watuagung Tahun 2015
[13] Wawancara Winarsih (Warga RT 10 Dusun Krajan), Pada 09 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujan). Akibat lain dari erosi adalah menurunnnya kemampuannya tanah untuk meresapkan air (infiltrasi). Penurunan kemampuan lahan meresapkan air ke dalam lapisan tanah akan meningkatkan limpasan air permukaan yang akan mengakibatkan banjir di sungai. Selain itu butiran tanah yang terangkut oleh aliran permukaan pada akhirnya akan mengendap di sungai (sedimentasi) yang selanjutnya akibat tingginya sedimentasi akan mengakibatkan pendangkalan sungai sehingga akan memengaruhi kelancaran jalur pelayaran. Erosi dalam jumlah tertentu sebenernya merupakan kejadian yang alami, dan baik untuk ekosistem. Misalnya, kerikil secara berkala turun ke elevasi yang lebih rendah melalui angkutan air. Erosi yang berlebih, tentunya dapat menyebabkan masalah, semisal dalam hal sedimentasi, kerusakan ekosistem dan kehilangan air secara serentak.[14]

Namun masih kurangnya kesadaran masyarakat akan terjadinya bencana longsor yang dapat akibat dari erosi tanah semakin besar. Ditambah sudah ada beberapa titik potensi akan terjadinya bencana longsor di dua dusun dari empat dusun yang ada di desa Watuagung. Respon masyarakat terhadap berita potensi bahaya tersebut masih tidak sepenuhnya dianggap bahaya atau waspada.

Tabel 1.3

Data Jumlah Penduduk Desa Watuagung

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3.002 orang
Perempuan	2.928 orang
Total	5.930 Jiwa

Sumber : profil desa dan kelurahan watuagung tahun 2015

[14] Giri wiarto, *Tanggap Darurat Bencana Alam*, (Yogyakarta:Gosyen Publishing, 2017) hal 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil tabel diatas mengatakan jumlah keseluruhan penduduk desa watuagung berjumlah 5.930 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 3.002 orang, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 2.928 orang. Hampir dari keseluruhan penduduk banyak di huni oleh penduduk laki-laki yang mayoritas berpenghasilan sebagai petani. Dan berdasarkan data yang telah dilakukan oleh fasilitator memalui pemetaan bersama dengan para RT disetiap dusun di Desa Watuagung terdapat 1.142 rumah yang ada di Desa Watuagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana erosi tanah yang terjadi di Desa Watuagung, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana upaya mengurangi erosi tanah berbasis komunitas di Desa Watuagung, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana kaitan upaya mangurangi erosi tanah berbasis komunitas di Desa Watuagung dengan dakwah pengembangan masyarakat islam?

C. Tujuan Penelitian Untuk Pendampingan

1. Untuk mengetahui erosi yang terjadi di Desa Watuagung, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui dan mendampingi komunitas dalam upaya mengurangi erosi tanah berbasis komunitas di Desa Watuagung, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui dan memahami terkaitan antara upaya mengurangi erosi tanah berbasis komunitas di Desa Watuagung dengan dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.

D. Strategi Pemecahan Masalah

Pada penjelasan diatas bisa dijadikan sebuah permasalahan. Pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA. Teknik ini disusun untuk mengetahui masalah-masalah yang ada. Sehingga nanti bisa diketahui permasalahan apa saja yang terjadi di masyarakat Dusun Krajan khususnya RT 20 RW 06. Dibawah ini from analisis pohon masalah dan pengertiannya, sebagai berikut:

Bagan 1.1

Hirarki Analisis Masalah[15]

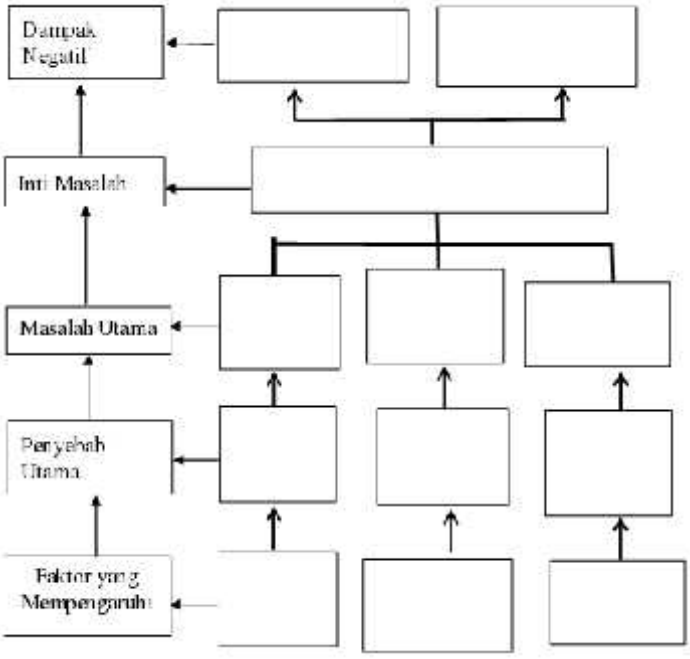

[15] Agus affandi, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013) hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan diatas menggambarkan langkah-langkah sebelum menuliskan pohon masalah yang terjadi di masyarakat. Pengertian langkah-langkah itu akan dijelaskan dibawah ini sebagai berikut :

1. Inti masalah

   Masalah yang ada pada masyarakat pasti terdapat inti masalahnya / akar permasalahannya. Inti permasahan digunakan untuk mengetahui permasalahan yang lebih mendalam. Inti permasalahan ini ditentukan oleh masyarakat sendiri, yang menurut mereka permasalahan itu perlu diselesaikan. Sehingga permasalahn ini harus segera diselesaikan, apabila tidak segera diatasi akan menimbulkan banyak masalah untuk masyarakat.

2. Masalah utama

   Setelah adanya inti masalah akan ada masalah utama dibawahnya. Karena permasalahan itu terjadi pasti ada penyebab-penyebab yang muncul setelah adanya inti masalah itu. Masyarakat diajak untuk berfikir, kenapa masalah itu bisa terjadi dan apa penyebabnya.

3. Penyebab utama

   Sebelum adanya masalah utama pasti ada penyebab utama yang mengakibatkan masalah itu terjadi. Sehingga masalah ini harus segera untuk diselesaikan. Penyebab utama ini harus segera diketahui, bersama dengan masyarakat dalam mencari penyebab utama dari permasalahan ini. Penyebabnya harus didiskusikan secara bersama-sama agar permasalahan ini penyelesaiannya tepat dengan kebutuhannya.

4. Faktor yang mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap permasalahan pasti ada faktor yang mempengaruhi permasalahan itu bisa terjadi. Setelah semua masalah dan penyebab-penyebabnya diketahui. Masyarakat diajak berfikir untuk mencari faktor yang mempengaruhinya sehingga bisa terjadi seperti itu permasalahannya.

5. Dampak negatif

Setelah permasalahannya sudah diketahui semuanya. Masyarakat diajak untuk berfikir dampak dari permasalahan itu apa saja. Setiap permasalahan akan menimbulkan dampaknya sendiri-sendiri. Dampak ini untuk mengetahui kerugian yang dialami oleh masyarakat akibat permasalahan itu. Semakin banyak dampak yang diakibatkan oleh permasalahan pada masyarakat, berarti masalah itu harus segera diselesaikan.

Dibawah ini langkah-langkah dalam penulisan pohon harapan untuk mencapai perubahan yang lebih baik, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.2

Hirarki Analisis Harapan[16]

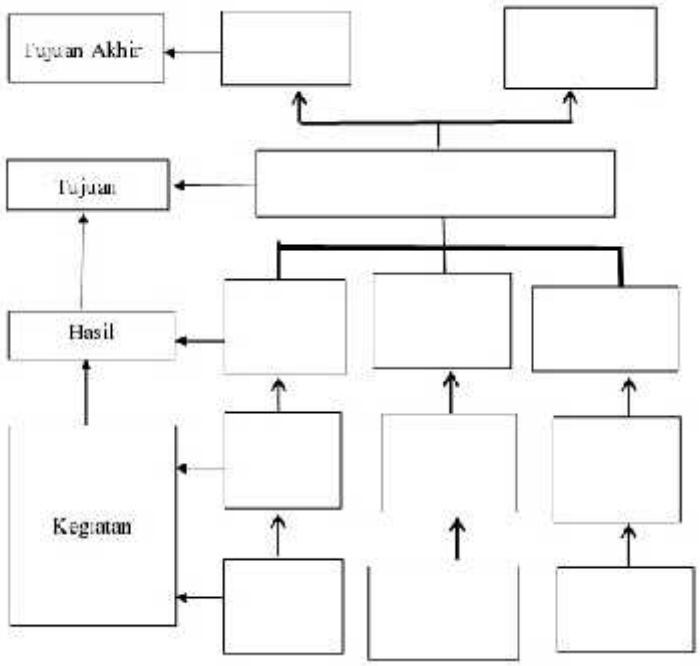

Bagan diatas menggambarkan langkah-langkah sebelum menuliskan pohon harapan yang terjadi di masyarakat. Pengertian langkah-langkah itu akan dijelaskan dibawah ini sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini untuk menyelesaikan permasalah yang ada di masyarakat yang harus segera diselesaikan. Agar masyarakat berubah lebih baik lagi. Setelah adanya pohon masalah diatas, masalah itu akan diselesaikan bersama masyarakat. Fasilitator bersama masyarakat akan menyelesaikan permasalah itu secara bersama-sama dengan bertujuan agar masalah itu terselesaikan.

[16] Agus affandi, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013) hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hasil

Adanya tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat, akan ada hasil yang didapatkan. Sehingga permasalahan itu terselesaikan. Bisa melalui dengan penyadaran terlebih dahulu kepada masyarakat bahwa tidakan itu tidak baik untuk dilakukan, akan akan berdampak pada orang banyak.

3. Kegiatan

Selanjutnya akan melakukan suatu kegiatan-kegiatan bersama masyarakat untuk menyelesaikan masalah itu. Adanya kegiatan ini untuk menuju perubahan yang lebih baik lagi. Sehingga perubahan itu akan dirasakan oleh orang banyak. Masyarakat tidak lagi merasa khawatir dengan permasalahan itu.

4. Tujuan Akhir

Tujuan akhir dalam pendampingan itu untuk mengurangi dampak yang terjadi, karena diakibatkan oleh permasalahan itu. Setelah permasalahan itu dipecahkan, dilihat tingkat keberhasilannya, apakah pendampingan ini dapat membuat perubahan yang lebih baik lagi pada masyarakat atau tidak. Setelah adanya pohon harapan akan di tuliskan pada tabel ringkasan narative program. Pada tabel ringkasan narative program ini akan dijelaskan lebih terperinci apa saja kegiatan yang akan dilakukan saat pendampingan masyarakat itu. Dibawah ini akan di tuliskan langkah-langkah ringkasan narative program sebelum menuliskan lebih terperinci di BAB selanjutnya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.4

Ringkasan Narative Program[17]

Program/Proyek:

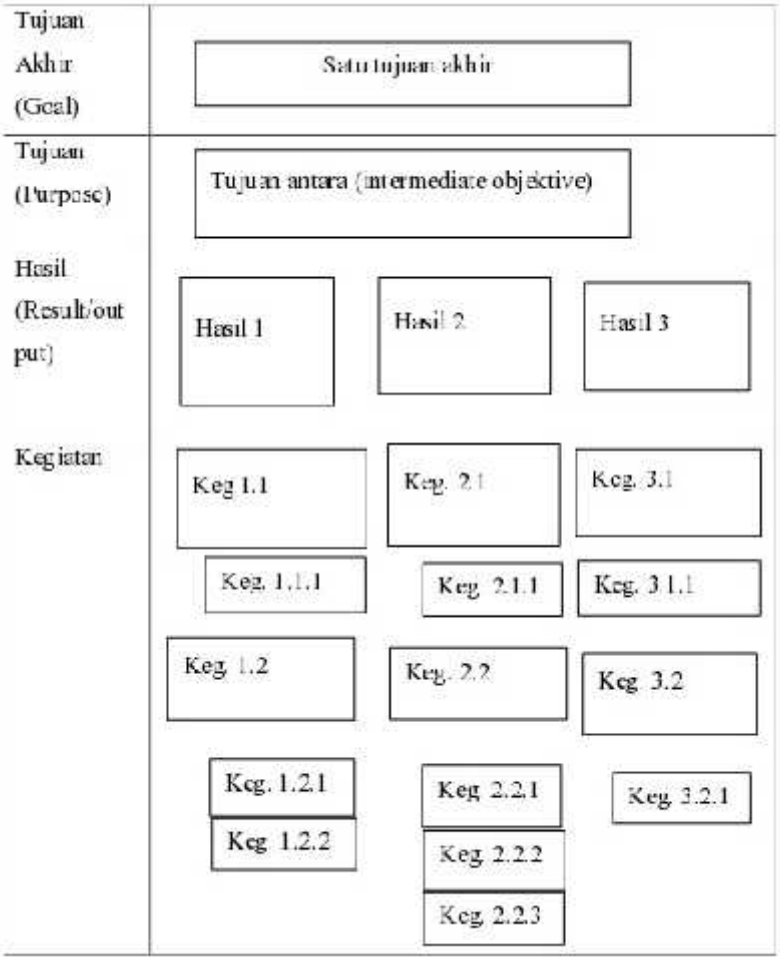

Pada langkah-langkah ringkasan narative program diatas akan dijelaskan apa saja terperincian dalam pengisiannya. Pengertiannya hampir sama dengan pohon masalah. Karena tujuannya untuk melakukan penyelesaian pada masalah yang terjadi di masyarakat. Namun pada tulisan ini lebih diperincikan lagi,

[17] Agus affandi, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2013) hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kegiatan yang dilakukan selama pendampingan satu persatu. Penjelasannnya sebagai berikut:[18]

1. Goals dalam kerangka logis (logframe) adalah tingkatan dengan tujuan tertinggi, merupakan hasil akhir tetapi di luar control program.
2. Perpose atau sasaran program merupakan rincian / bagian dari goal, namun objektive atau sasaran ini selalunya di luar control program. Goal dan purpose di luar control program karena kegiatan-kegiatan tidak langsung mempengaruhinya tetapi dapat dicapai dengan gabungan beberapa dari program yang satu dengan program yang lainnya.
3. Outputs adalah hasil spesifik apa yang harus diperoleh sesudah program berakhir.
4. Kegiatan adalah kegiatan-kegiatan atau proses apa yang harus disusun untuk memperoleh outputs selama proyek / program berlangsung.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini untuk memudahkan pembahasan agar dapat diuraikan secara tepat, maka penyusun membagi rencana skripsi ini menjadi beberapa bab. Adapun sistematika yang telah penulis susun adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penelitian membahas tentang analisis awal mengapa mengangkat tema penelitian ini, fakta dan realita secara induktif di latar belakang, di dukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, strategi

[18] Agus affandi, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2013) hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan, serta sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isi.

BAB II Kajian Teori, membahas tentang landasan teori dan konsep yang menjadi acuan metode pendampingan dalam pra bencana. Diantaranya konsep dan definisi pencegahan dan mitigasi, Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas, Serta bencana kaitannya dengan dakwah pengembangan masyarakat islam dan komunitas tangguh bencana.

BAB III Metode Penelitian, adapun metode pendampian yang dilakukan adalah metode penelitian PAR. Didalamnya pendamping akan menyajikan konsep pengertian PAR, pendekatan penelitian, prosedur atau langkah-langkah penelitian PAR, Lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, analisis data, analisis monitoring dan evaluasi, serta analisis stakeholder yang terkait dalam proses pendampingan.

BAB IV Profil Wilayah Desa Watuagung, bab ini berisi tentang analisis situasi kehidupan masyarakat desa watuagung. Dari aspek geografis, kondisi demografis, sejarah, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial dan budaya.

BAB V Menelusuri Problem Kebencanaan di Desa Watuagung. bab ini merupakan uraian dari temuan masalah di wilayah desa Watuagung. Didalamnya juga menjelaskan proses diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis problematik dari beberapa temuan.

BAB VI Dinamika Proses Pengorganisasian Komunitas (Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Yasinan), bab ini peneliti menjawab masalah berdasarkan analisis inti masalah yang telah disajikan dalam bab IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa sub bahasan, diantaranya adalah mulai dari assessment awal, inkulturasi, agenda riset bersama (menyepakati), merumuskan masalah bersama komunitas, membangun jaringan stakeholder, melakukan perencaan untuk aksi pemecahan masalah. Sebagian dari aksi nyata yang sudah terencana dalam tahapan metode penelitian sosisal *Partisipatory Action Research* (PAR).

BAB VII Masyarakat Tangguh Bencana Erosi Tanah, bab ini berisi proses pelaksanaan aksi berdasarkan perencanaan strategi program yang berkaitan dengan temuan masalah hingga muncul aksi perubahaan secara partisipatif.

BAB VIII Refleksi Teoritik, bab ini berisi tentang perubahan yang muncul setelah proses pendampingan dilakukan. Selain itu juga pencapaian yang ada setelah proses tersebut dilakukan dan menjelaskan konsep pencegahan dan mitigasi agar masyarakat mampu menanganinya tanpa harus menunggu bantuan dari pihak yang bersangkutan datang.

BAB XI Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pendampingan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA, Berisi daftar referensi yang di dapatkan bersumber dari mana saja. Apabila itu dari wawancara itu dengan siapa, dimana pada tanggal, jam berapa pembicaraan itu terjadi.

LAMPIRAN, Berisi beberapa dari hasil diskusi dengan masyarakat yang sudah dilakukan. Termasuk pembicaraan saat diskusi itu, selama proses pendampingan dilakukan.

F. JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN DAN PENDAMPINGAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun jadwal yang dilaksanakan selama pendampingan lebih kurang membutuhkan waktu 3 bulan melalui teknik PRA atau *Participatory Rural Appraisal* akan disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 1.5

Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pendampingan Pelaksanaan (Minggu)

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan (Minggu)															
		Okt				Nov				Des				Jan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pemetaan Awal (*Preliminary Mapping*)				x	x	x										
2	Pentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial					x											
3	Pemetaan Partisipatif (*Partisipatory Mapping*)					x	x										
4	Merumuskan Masalah Kemanusiaan						x	x									
5	Menyusun Strategi Gerakan							x	x	x	x						
6	Pengorganisasian Masyarakat								x	x	x	X					
7	Melancarkan Aksi Perubahan											X	x	x	x		
8	Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat															x	x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Refleksi															x	x
10	Meluaskan Skala Gerakan Dukungan																x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Pengertian Erosi Tanah

Erosi merupakan fenomena alam yang dapat terjadi di semua tempat di muka bumi ini. Erosi merupakan kekuatan alam yang sifatnya merusak. Permukaan bumi yang berbentuk daratan selalu terkena angin, air hujan, gletser, dan aliran air sungai yang ada di atasnya. Samudra dan laut serta pantai mengelilingi daratan, dengan dinamika gelombang yang tiada hentinya. Manusia tidak akan mampu menghentikan proses erosi yang berlangsung setiap detik, jam, hari, minggu, bulan, bahkan sepanjang waktu selama dunia ini masih ada. Manusia hanya mampu mengurangi, memperlambat, dan mencegah secara parsial, memanfaatkan inovasi dan rekayasa yang telah di kuasainya.[19]

Erosi tidak lain merupakan pelepasan atau pengurangan energi kinetik dari kegiatan agen. Oleh sebab itu, kekuatan erosi sangat tergantung pada banyak faktor, demikian pula besaran erosi.[20] Erosi tanah adalah peristiwa pindahnya atau terangkutnya tanah dari suatu tempat ke tempat lain oleh perantara (media) alami, yaitu air.[21]

1. Ada dua macam erosi utama, yaitu:
   a. *Erosi Normal / Erosi Alami / Erosi Geologi*, yakni merupakan proses pengangkutan tanah yang terjadi di bawah keadaan tumbuhan alami.

---

[19] Sukandarrumidi, *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hal.242

[20] Sukandarrumidi , *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene...*, hal.242

[21] Arsyad S, *Konservasi Tanah dan Air*, (Bogor: Serial Pustaka IPB Press, 2010) hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya terjadi dengan laju yang lambat yang memungkinkan terbentuknya tanah yang tebal yang mampu mendukung pertumbuhan tanaman secara normal.[22]

b. *Erosi Dipercepat*, adalah proses pengangkutan tanah yang menimbulkan kerusakan tanah sebagai akibat perbuatan manusia yang mengganggu keseimbangan antara proses pembentukan tanah dan pengangkutan tanah. Erosi dipercepat inilah yang menjadi perhatian konservasi tanah, dan dalam pembahasan selanjutnya dipergunakan istilah erosi.[23]

2. Jenis-jenis Erosi tanah

Menurut bentuknya, erosi dibedakan dalam erosi permukaan, erosi alur, erosi jurang / parit, erosi tebing sungai, dan tanah longsor :

a. Erosi Permukaan atau Erosi Lembar

Erosi lembar adalah pengangkutan lapisan tanah yang merata tebalnya dari suatu permukaan bidang tanah. Kekuatan jatuh butir-butir hujan dan aliran air dipermukaan tanah merupakan penyebab utama erosi ini. Oleh karena kehilangan lapisan olah tanah adalah seragam maka bentuk erosi ini tidak segera nampak. Jika proses erosi telah berjalan lanjut barulah disadari yaitu setelah tanaman mulai ditanam di atas lapisan bawah tanah (subsoil) yang tidak baik bagi pertumbuhan tanaman.

Gambar 2.1 Erosi Lembar[24]

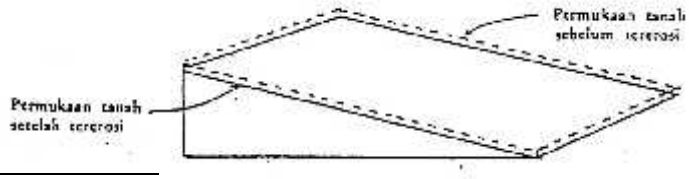

[22] LPTP, *Belajar Bersama Memahami Desa*, hal. 3
[23] LPTP, *Belajar Bersama Memahami Desa...*, hal. 3
[24] LPTP, *Belajar Bersama Memahami Desa...*, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Erosi Alur

Erosi alur terjadi karena air terkumpul dan mengalir pada tempat-tempat tertentu di permukaan tanah sehingga pemindahan tanah lebih banyak terjadi pada tempat tersebut. Alur-alur yang terjadi masih dangkal dan dapat dihilangkan dengan pengolahan tanah. Erosi alur biasanya terjadi pada tanah-tanah yang ditanami dengan tanaman yang ditanam berbaris menurut lereng atau akibat pengolahan tanah menurut lereng atau bekas tempat menarik balok-balok kayu.

Gambar 2.2 Erosi Alur[25]

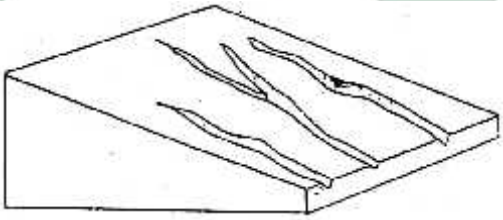

c. Erosi Jurang / Parit.

Proses terjadinya erosi jurang sama dengan erosi alur, tetapi saluran-salurannya yang terbentuk sudah sedemikian dalamnya sehingga tidak dapat dihilangkan dengan pengolahan tanah biasa. Erosi jurang/parit yang baru terbentuk berukuran sekitar 40 cm lebarnya dengan kedalaman sekitar 25 cm. Erosi parit yang telah lanjut dapat mencapai 30 meter dalamnya.

Gambar 2.3 Erosi Jurang/Parit[26]

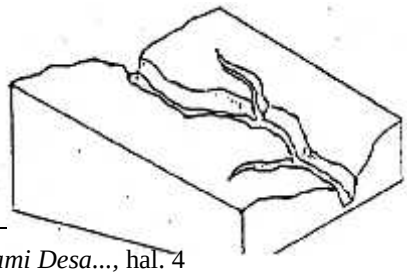

[25] LPTP, *Belajar Bersama Memahami Desa...*, hal. 4
[26] LPTP, *Belajar Bersama Memahami Desa...*, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Erosi Tebing Sungai

Erosi tebing sungai terjadi sebagai akibat pengikisan tebing sungai oleh air yang mengalir dari bagian atas tebing atau oleh terjangan arus air yang kuat pada kelokan sungai. Erosi tebing akan lebih hebat terjadi jika tanaman penutup tebing telah habis atau jika dilakukan pengolahan tanah terlalu dekat tebing.[27]

e. Longsor

Longsor merupakan bentuk erosi yang pengangkutan atau pemindahan tanahnya terjadi pada suatu saat dalam volume yang besar. Longsor terjadi sebagai akibat meluncurnya suatu volume tanah di atas suatu lapisan agak kedap air yang jenuh air. Lapisan tersebut terdiri dari liat atau mengandung kadar liat tinggi yang setelah jenuh air berlaku sebagai peluncur.[28]

B. Penanggulangan Risiko Bencana atau Mitigasi

Penanggulangan risiko bencana (PRB) alam atau *mitigasi* adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda. Lebih sedikit orang dan komunitas yang akan terkena dampak bencana alam dengan menggerakan program ini. Perbedaan tingkat bencana yang dapat merusak dapat diatasi dengen menggerakan program mitigasi yang berbeda-beda sesuai dengan sifat masing-masing bencana alam.[29]

Indonesia adalah negara yang rawan bencana. Indonesia sebagai Negara yang berisiko ekstrim peringat 2 setelah Bangladesh. Kenyataan tersebut tidak

[27] LPTP, *Belajar Bersama Memahami Desa*...,hal. 5
[28] LPTP, *Belajar Bersama Memahami Desa*...,hal. 5
[29] Giri Wiarto, *Tanggap Darurat Bencana* Alam, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017) hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipungkiri mengingat kondisi geografi dan geologi Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng raksasa Eurasia, Indoaustralia dan Pasifik, serta berada pada "*Ring of Fire*". Jadi kerawanan dihitung dari dampak bencana yang telah terjadi. indeks yang dikaji adalah risiko bencana. Risiko bencana merupakan penilaian kemungkinan dari dampak yang diperkirakan apabila bahaya itu menjadi bencana. Dengan demikian perhitungan ditekankan pada potensi kemungkinan dan besarnya dampak yang diukur dari keterpaparan (*exposure*) dari setiap bahaya (*hazard*) dan gabungan dari beberapa *hazard* yang ada (*multi hazard*). indeks risiko ini dihitung dari potensi kemungkinan korban dan dampak yang akan ditimbulkan dari suatu bencana.[30]

a. Bahaya/Ancaman (*hazard*)

Adalah suatu situasi atau kejadian atau pristiwa yang mempunyai potensi dapat menimbulkan kerusakan, kehilangan jiwa manusia, atau kerusakan lingkungan. dari bahaya alam seperti gempa bumi, longsor, banjir, dan lain-lain.[31] Untuk mengetahui jenis-jenis bahaya lebih jelasnya di bawah ini;

1) Gempa Bumi adalah pristiwa pelepasan energi yang diakibatkan oleh pergeseran/pergerakan pada bagian dalam bumi (kerak bumi) secara tiba-tiba. Tipe gempa bumi yang umum ada dua, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik.[32]

---

[30] BNPB,"*Indeks Risiko Bencana Indonesia*", Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, (Jawa Barat: 2013), hal. 2
[31]BNPB,"*Indeks Risiko Bencana Indonesia*".., hal. 3
[32] BNPB,"*Indeks Risiko Bencana Indonesia*"..., hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tanah Longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, maupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.[33]

3) Banjir merupakan limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal, sehingga melimpas dari palung sungai menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi diatas normal sehingga system pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta system pengaliran air yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga maluap.[34]

b. Risiko (*risk)*

Adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, jumlah orang mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan inflastruktur dan gangguan kegiatan masyarakat secara sosial dan ekonomi.[35]

c. Kerentanan (*vulnerabilitaty*)

Adalah suatu kondisi yang ditentukan oleh faktor-faktor atau proses-proses fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mengakibatkan menurunnya kemampuan dalam mengahadapi bahaya (hazard).[36]

---

[33] BNPB,*"Indeks Risiko Bencana Indonesia"*..., hal. 5
[34] BNPB,*"Indeks Risiko Bencana Indonesia"*..., hal. 5
[35] BNPB,*"Indeks Risiko Bencana Indonesia"*..., hal. 3
[36] BNPB,*"Indeks Risiko Bencana Indonesia"*..., hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kemampuan (*capacity*)

Adalah penguasaan terhadap sumberdaya, teknologi, cara, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk, mempersiapkan diri, mencegah, menjinakkan, menanggulangi, mempertahankan diri dalam menghadapi ancaman bencana serta dengan cepat memulihkan diri akibat bencana.[37]

e. Masyarakat Rentan

Adalah anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan karena keadaan yang disandangnya diantaranya masyarakat lanjut usia, penyandang cacat, anak-anak, serta ibu hamil dan menyusui.[38]

Setelah mengetahui pengertian secara umum risiko terjadinya bencana dapat dilihat dari peta dan dihitung berdasarkan rumus. Peta risiko bencana ada tiga bagian yaitu Peta Bahaya (*hazard map*) adalah peta petunjuk zonasi tingkat bahaya satu jenis ancaman bencana pada suatu daerah pada waktu tertentu. Peta Kerentanan (*vulnerability map*) adalah peta petunjuk zonasi tingkat kerentanan satu jenis ancaman bencana pada suatu daerah pada waktu tertentu. Peta Risiko Bencana adalah peta petunjuk zonasi tingkat risiko suatu jenis ancaman bencana pada suatu daerah pada waktu tertentu. Peta ini bersifat dinamis, sehingga harus direvisi tiap waktu tertentu dan merupakan hasil perpaduan antara peta bahaya (*hazard map*) dan peta kerentanan (*vulnerability map*). Peta Risiko Bencana disajikan berupa gambar dengan warna dan simbol. Penjelasan dimuat dalam bentuk keterangan pinggir.[39]

---

[37] BNPB,*"Indeks Risiko Bencana Indonesia"*..., hal. 3
[38] BNPB,*"Indeks Risiko Bencana Indonesia"*..., hal. 3
[39] BNPB,*"Indeks Risiko Bencana Indonesia"*..., hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.4
Di hitung Berdasarkan rumus

$$\text{Risiko Bencana} = \text{Ancaman} * \frac{\text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

Sumber: BNPB,*"Indeks Risiko Bencana Indonesia*

Kesiapan menghadapi bencana alam dimulai dari level komunitas lokal. Jika sumber daya lokal kurang mencukupi, maka daerah tersebut dapat meminta bantuan ke tingkat nasional dan internasional. Konsep ketahanan bencana merupakan valuasi kemampuan sistem dan infrastruktur-infrastruktur untuk mendeteksi, mencegah dan menangani tantangan-tantangana serius dari bencana alam. Sistem ini memperkuat daerah rawan bencana yang memiliki jumlah penduduk yang besar.

Bencana adalah pristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis serta memerlukan bantuan luar dalam penanganan.

1. Upaya Penanggulangan Bencana. Secara garis besar, upaya penanggulangan bencana meliputi:

   a. Kesiap siagaan

   Keadaan siap setiap saat bagi setiap orang, petugas serta institusi pelayanan (termasuk pelayanan kesehatan) untuk melakukan tindakan dan cara-cara menghadapi bencana baik sebelum, sedang, maupun sesudah bencana.[40]

[40] Giri Wiarto, *Tanggap Darurat Bencana* Alam..., hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penanggulangan

Upaya untuk menanggulangi bencana, baik yang ditimbulkan oleh alam maupun ulah manusia, termasuk dampak kerusuhan yang meliputi kegiatan pencegahan, penyelamatan, rehabilitasi, dan rekontruksi.[41]

c. Mitigasi

Serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.[42]

d. Rehabilitasi

Perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dana kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.[43]

e. Rekonstruksi

Pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.[44]

---

[41] Giri Wiarto, *Tanggap Darurat Bencana* Alam..., hal. 17
[42] UNDP, *Making Aceh Safer through Disaster Risk Reduction in Development :* Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas, (Jakarta: UNDP,2012) hal. 5
[43] UNDP, *Making Aceh Safer through Disaster...,* hal. 5
[44] UNDP, *Making Aceh Safer through Disaster...,* hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua jenis mitigasi yang dapat dilakukan, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural ini merupakan tindakan untuk merekayasa lokasi dan konstruksi bangunan agar terhindar dari bahaya erosi yang berpotensi longsor. Bentuk mitigasi struktural ini juga menyangkut relokasi permukiman penduduk, pembangunan pondasi, perbaikan saluran drainase, reboisasi, serta pemasangan alat peringatan dini dan rambu-rambu evakuasi.

Sedangkan mitigasi non struktural, merupakan tindakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengurangi risiko bencana erosi yang berpotensi longsor sampai serendah mungkin. Berbagai bentuk tindakan mitigasi non struktural ini antara lain pendidikan dan latihan tentang tanah longsor, serta simulasi penyelamatan diri dan penanganan korban.[45]

Mitigasi bencana yang dilakukan berbasis masyarakat karena lebih efisien dibanding dengan mitigasi berbasis teknologi. Ada empat hal penting dalam mitigasi bencana, yaitu:

1. tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana dan jalur evakuasi;
2. sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana;
3. mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana terjadi.

[45] Primus Supriyono, *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2014) Hal.115- 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.[46]

C. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)

Konsep "berbasis komunitas" adalah bahwa pekerjaan penanggulangan bencana dilaksanakan oleh dan bersama dengan komunitas di mana mereka berperan kunci sejak perencanaan, desain, penyelenggaraan, pengawasan, hingga evaluasi program. Di sepakati bahwa dalam pendekatan ini komunitas adalah pelaku utama yang membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan penting sehubungan dengan penanggulangan bencana.[47]

Secara empiris, dalam banyak kasus, cerita, sejarah, atau peristiwa, manusia adalah makhluk yang berupaya menyelesaikan krisis-krisis yang dihadapinya. Beberapa komunitas di dunia, sudah lama akrab dan 'hidup bersama risiko bencana'. PRBBK adalah sebuah penanda tentang apa yang komunitas tertentu telah, sudah, sedang, dan akan lakukan dalam mengurangi risiko bencana yang dihadapi yang bersifat siklus atau periodik atau pun prediktif. Pengetahuan pengelolaan bencana yang diolah dari *bioindikator atau biodetektor* (suara burung tertentu, fenomena ular turun gunung), *geoindikator atau geodetektor* (air surut pertanda tsunami, bunyi bergemuruh laut, burung gempa) yang selanjutnya di sebut kearifan lokal (atau kadang disebut kearifan masyarakat

---

[46] Ranto Parlindungan, dkk, *Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat Pada Daerah Rawan Longsor*, (Jurnal Forum Teknik Sipil, No. XVIII/3-September 2008) hal.8

[47] Jonatan, dkk, *Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas: PRBBK* (Jakarta: PT Grasindo, 2009) hal. 4-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asli setempat) yang diturunkan antargrenerasi. Hal ini merupakan bagian penting dari praktik PRBBK.[48]

PRBBK adalah cerminan dari kepercayaan bahwa komunitas mempunyai hak sepenuhnya untuk menentukan jenis dan cara penanggulangan bencana di konteks mereka. Hal ini muncul dari implikasi atas kepemilikan hak dasar pada orang perorangan dan komunitas yang melekat dengan hak untuk melaksanakan hak itu dalam bentuk kesempatan untuk menentukan arah hidup sendiri (*self determination*). Mengikuti alur pikir ini, maka sejauh diizinkan oleh peraturan hukum dan perundangan, komunitas mempunyai hak sepenuhnya untuk menentukan apa dan bagaimana mengurangi risiko bencana di kawasannya sendiri-sendiri. Makna berbasis komunitas dalam PRBBK tentunya bisa diperluas sebagai berikut:

1. Adanya partisipasi penuh yang melibatkan pula partisipasi pihak rentan, laki-laki dan perempuan; anak-anak, kelompok lanjut usia, orang-orang yang berkebutuhan khusus, ras marjinal, dan sebagainya. [49]
2. Sinonim dengan *bottom-up* bukan *top-down*, partisipasi penuh, akses dan kontrol, pendekatan inklusif *sense of belonging* terhadap sistem penanganan bencana yang sudah, sedang, dan akan dibangun. Pendekatan *top-down* pada awal kegiatan memungkinkan untuk dilakukan, namun seiring dengan waktu, masyarakat disiapkan untuk dapat mandiri sehingga mekanisme *bottom-up* dapat lebih dominan.[50]

---

[48] Jonatan, dkk, *Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas...*, hal. 11
[49] Jonatan, puji, dkk. *Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas...*, hal. 12
[50] Jonatan, puji, dkk. *Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas...*, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menggunakan konsep "dari, oleh, dan untuk" masyarakat dalam keseluruhan proses, di mana masyarakat yang mengontrol sistem dan bukan dikontrol sistem (dalam seluruh sistem PRBBK termasuk pula pada sistem peringatan dini).[51]

Tujuan PRBBK adalah mengurangi kerentanan dan memperkuat kapasitas komunitas untuk menghadapi risiko bencana yang mereka hadapi. keterlibatan langsung komunitas dalam melaksanakan tindakan-tindakan peredaman risiko di tingkat lokal dan suatu keharusan. beberapa penulis membedakan antara keikutsertaan komunitas dengan keterlibatan komunitas. keikutsertaan dan keterlibatan komutas digunakan secara bergantian, yang berarti bahwa komunitas bertanggung jawab untuk semua tahapan program termasuk perencanaan dan pelaksanaan. Pada akhirnya, unjung dari partisipasi komunita dalam penanggulangan bencana adalah penanggulangan bencana oleh komunitas itu sendiri. [52]

D. Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam dan Dakwah Lingkungan

Mengajak masyarakat untuk penguragan risiko bencana adalah inti dari penelitian ini. Definisi dakwah menurut Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.[53] Menurut Ali Aziz dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang

[51] Jonatan, puji, dkk. *Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas...*, hal. 12
[52] UNIP, *Making Aceh Safer through Disaster...*, hal. 21
[53] Ali Mahfud, *Hidayatul Mursyidin* (Lebanon: Darul Ma'rifat, tt), hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bijaksana untuk terciptanya dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islma dalam semua lapangan.[54]

Syekh Ali mahfudz dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” memberi definisi dakwah sebagai berikut:[55]

حَثُّ النَّاسِ عَلَي الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوْزُوْا بِسَعَادَةِ الْعَآجِلِ وَالْاَجِلِ

Artinya: "Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".

Meskipun terdapat perbedaan perumusan definisi dakwah, akan tetapi dakwah memiliki tiga unsur pengertian pokok, yaitu:[56]

1. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam yang dilakukan dengan sadar dan sengaja
2. Penyampaian ajaran tersebut berupa amal ma’ruf (ajakan pada kebaikan dan nahi mungkar (mencegah segala bentuk kemaksiatan)
3. Prose penyampaian ajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan mendapat kebahagiaan dan kesejahteran hidup kini di dunia dan kelak di akhirat.

Bencana ada yang merupakan adzab dari Allah bagi para penentang Rasul-rasul terdahulu, atau sebagai cobaan bagi orang beriman yang akan menghapus

[54] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.11
[55]Hasan Bisri, *“Ilmu Dakwah”*, (Surabaya: CV. Cahaya Intan, 2014). hal. 4
[56]Hasan Bisri, *“Ilmu Dakwah”*..., hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa-dosanya jika ia bersabar dan bisa juga sebagai peringatan. Kesimpulan dari definisi diatas dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang atau sekelompok masyarakat untuk melakukan amar makruf nahi munkar agar dapat mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah SWT.[57]

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."[58] (QS. Ali Imron: 104)

Terdapat juga sebuah hadits yang menerangkan tentang musibah:

إن الله يبعث ريحا من اليمن ألين من الحرير فلا تدع أحدا في قلبه
قال أبو علقمة مثقال حبة وقال عبد العزيز مثقال ذرة من إيمان إلا قبضته

Artinya: Sesungguhnya Allah akan mengutus angin dari arah Yaman yang lebih halus daripada sutera, sehingga tidak ada orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat zarrah/atom yang tidak direnggut nyawanya.[59]

Pada hadits tersebut, Allah akan memberikan musibah kepada umat yang tidak terdapat iman pada dirinya. Sehingga perlulah bagi manusia untuk menghindari perbuatan merusak agar tidak tertimpa *azab* dari Allah.

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa istilah untuk menunjuk peristiwa yang yang disebut dengan bencana.*Pertama*, musibah. Kata musibah ditemukan sepuluh kali dalam al-Qur'an, disamping bentuk kata lain yang seakar

[57] Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal.93
[58] Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya..,
[59] Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Armani, 2003), hal 1193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengannya. Musibah berarti mengenai atau menimpa. Maka ia berarti sesuatu yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Akan tetapi al-Qur'an menggunakan kata musibah berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia, dan digunakan secara majazi.Sesekali pada kesempatan yang lain, kata Musibah disandingkan dengan akar kata *bala'* (ujian).[60]Namun demikian, ada beberapa hal yang dapat ditarik dari kata musibah.

Pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensipotensi yang ada di masyarakat. Secara implementatif untuk mencapai sasaran tersebut memerlukan dukungan teoritik yang mapan, sebuah perangkat konseptual dan operasional yang dapat diaplikasikan. Pertama sasaran pengembangan perlu diperjelas, apa saja faktor-faktor yang ada di masyarakat dan dipandang mampu mengangkat kualitas kehidupan dan kesejahteraan, setelah itu apa stretaginya, pelakunya harus siapa, bagaimana pencapaiannya serta apa saja yang dibutuhkan untuk memperlancar pencapaian itu.[61]

Pada hakekatnya dakwah adalah usaha atau upaya untuk mengubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur agama Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah. Dari sisi lain perubahan berarti juga upaya menjadikan objek dakwah mengetahui, mengamati dan

---

[60] Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana dalam al-Qur'an,* dalam jurnal UNISIA Vol. 35 No. 78 Januari 2013, hal. 48

[61] Mukhlis Aliyudin, *Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah, (*Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009) hal. 778

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan Islam sebagai pandangan dan jalan hidup. Dengan demikian dakwah juga merupakan proses untuk pendidikan masyarakat komunikasi, perubahan sosal atau pembangunan itu sendiri. Dengan demikian aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar suatu dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dakwah bil Hal.[62]

Jadi suatu kegiatan dapat dikatakan dakwah apabila mencangkup sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran islam dalam segi kehidupan sosial kultural. Dalam memandang dakwah menunjukkan dua hal; pertama, adanya organisasi (sistem) dakwah untuk menunaikan fardhu kifayah dan kedua, pelaksanaan dakwah perorangan dalam hubungannya dengan kriteria di atas maka yang pertama dapat disebut dakwah dan kedua dapat disebut tabligh. Terbentuknya lembaga dakwah berangkat dari kesadaran individul untuk melaksanakan tabligh yang berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk melaksanakan dakwah dalam suatu sitem tertentu dalam lembaga dakwah.[63]

Oleh karena itu untuk mendukung dakwah Islamiyah perlu adanya satu lembaga khusus yang bertugas dalam bidang dakwah Islamiyah berdasarkan asas keimanan dan persaudaraan tanpa adanya organisasi dan lembaga dakwah, dakwah Islamiyah tidak dapat berjalan dengan baik bahkan kemungkinan besar akan berhenti sama sekali. Semua itu merupakan perwujudan dari dakwah bil Hal, dakwah dengan perbuatan nyata.[64]

---

[62] Maftuha, *Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jurnal Tetesan Embun, No. 29 april 2012) hal. 8
[63] Maftuha, *Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam*..., hal. 9
[64] Maftuha, *Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam*..., hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia mempunyai ikatan dengan alam. Ini terjadi karena manusia menyadari bahwa alamlah yang memberi kehidupan dan penghidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bencana dan permasalahan lingkungan hidup yang terjadi akhir-akhir ini merupakan akumulasi dari permasalahan lingkungan sejak 10-20 tahun yang lalu. Bencana longsor, banjir dan kekeringan serta mewabahnya berbagai penyakit terjadi akibat terganggunya ekosistem lingkungan. Pertambahan jumlah penduduk yang tinggi membutuhkan dukungan infrastruktur dan ruang yang lebih luas. Pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan konflik kepentingan dan terjadinya perubahan pemanfaatan lahan. Lahan-lahan produktif berubah menjadi permukiman, sementara kebutuhan lahan produksi beralih ke wilayah hutan.[65]

Terjadinya bencana alam di wilayah tanah air akhir-akhir ini semakin menyadarkan bahwa manusia berada pada wilayah yang rawan bencana. Kejadian-kejadian tersebut mendorong untuk selalu berusaha mempersiapkan berbagai hal secara dini untuk memperkecil dampak bencana. Pengelolaan fenomena alam secara baik dan terencana sangat membantu perencanaan kegiatan manusia di berbagai sektor. Untuk itu, pembangunan di bidang meteorologi dan geofisika tidak hanya diarahkan untuk mengantisipasi bencana saja, namun juga diarahkan untuk kegiatan yang produktif seperti pertanian, perkebunan, perikanan, perencanaan konstruksi, pertahanan dan keamanan, dan pariwisata.[66] Seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Qasas [28]:77,

---

[65] Fajar Hardoyono, *Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan*, (Jurnal Dakwah, vol 3 no 1 Januari-Juni 2009: ISSN 1978-1261) hal. 6
[66] Fajar Hardoyono, *Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan*..., hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ
وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya:"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[67]

Pada ayat ini, Allah menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada kaumnya. Orang yang mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat.

1. Orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah ruah, perbendaharaan harta yang terumpuk-tumpuk, serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan akhirat. Sabda Nabi saw:

   "Manfaatkan yang lima sebelum datang lawannya yang lima; mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu senggangmu sebelum kesibukanmu dan hidupmu sebelum matimu." (Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Abbas)

2. Setiap orang dipersilahkan untuk tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman, pakaian, serta kesenang-senangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajarannya yang telah digariskan oleh Allah. Baik Allah, diri sendiri,

[67] Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jilid 7, hal. 336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun keluarga, mampunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakannya. Sabda Nabi Muhammad:

"Kerjakanlah seperti kerjanya orang yang mengira dan hidup selamanya. Dan waspadalah seperti akan mati besok." (*Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Umar)*

3. Setiap orang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, misalnya membantu orang-orang yang memerlukan, menyambung tali silaturrahmi, dan lain sebagainya.
4. Setiap orang dilarang berbuat kerusakan di atas bumi, dan berbuat jahat kepada sesama makhluk, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dakwah Lingkungan dibagi menjadi dua, diantaranya:

a. Upaya Dakwah Penyadaran Lingkungan Bagi Masyarakat

Upaya dakwah yang dilakukan untuk mengembalikan kualitas lingkungan hidup untuk meningkatkan daya dukung lingkungan terhadap perikehidupan manusia perlu dilakukan. Hal itu mengingat masih banyaknya hambatan dan permasalahan yang dihadapi dalam upaya pengendalian lingkungan hidup di masyarakat, antara lain:

1) Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup masih perlu ditingkatkan utamanya pada pelaku usaha kecil dan menengah.
2) Penegakan hukum lingkungan yang masih lemah.
3) Pemahaman konsep pembangunan berwawasan lingkungan belum sinkron bagi seluruh *stakeholder*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Masih banyaknya masyarakat yang memiliki kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat sehingga mengakibatkan kesulitan untuk pengelolaan sampah pada tahapan berikutnya.
5) Prasaranadan sarana pengelolaan sampah tidak seimbang dengan produksi sampah yang dihasilkan masyarakat.

b. Untuk itu, berbagai bentuk aksi yang dapat dilakukan sebagai bagian dari dakwah dan kampanye penyelamatan lingkungan di antaranya adalah:

1) Membiasakan diri untuk menjaga kebersihan dan menghilangkan kebiasaan membuang sampah sembarangan.
2) Menjaga kualitasi sumber daya air.
3) Membiasakan diri untuk tidak mematikan tumbuhan atau tanaman yang tidak mengganggu kelangsungan hidup manusia, karena akan berakibatnya terputusnya rantai makanan yang akan mempengaruhi keseimbangan ekologi.
4) Menyediakan fasilitas pembuangan sampah di tempat umum.
5) Peningkatan pengolahan sampah menjadi produk yang bermanfaat.
6) Mengurangi ketergantungan pada aktivitas yang menggunakan bahan bakar fosil yang membuang emisi Carbon ke udara bebas, dan berusaha untuk mengembangkan bahan bakar alternatif yang ramah terhadap lingkungan.
7) Peningkatan Penegakan Hukum Lingkungan; dan 8. Mensosialiasikan konsep pembangunan berwawasan lingkungan bagi seluruh stakeholder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan dengan memperhatikan kualitas lingkungan dalam eksploitasi sumber daya alam.[68]

E. Bencana Menurut Perspektif Islam

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[69] Dalam Al-Quran menjelaskan bahwa suatu musibah dapat disebabkan oleh tangan mereka sendiri.

Pertama, bencana yang semata-mata ditentukan kejadiannya oleh Allah Swt. dan tidak terkait dengan selain-Nya, makhluk. Jadi, bencana jenis ini merupakan kemutlakan Sunnatullah. Adapun yang dimaksud dengan Sunnatullah adalah hukum Allah Swt. yang tidak berubah-ubah. Sunnatullah ini hukum Allah Swt. yang tidak bisa diubah-ubah, bukan karena Allah SWT tidak bisa mengubahnya, akan tetapi Allah Swt. Telah menentukan bahwa Sunnatullah itu tidak akan berubah. Misalnya, Matahari terbit dari timur. Sunnatullah ini tidak diubah-ubah oleh Allah Swt., kecuali pada saat hari qiyamat nanti. Contoh Sunnatullah yang lain adalah kematian manusia. Kita tidak bisa minta kepada Allah Swt. agar tidak bisa mati, akan tetapi kamu boleh meminta umur yang panjang, karena umur panjang itu termasuk Masyiatullah. Hal ini disebutkan dalam Surat Al-Hadid [57]: 22,

---

[68] Fajar Hardoyono, *Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan...*, hal. 8
[69] Sugeng Triutomo, dkk, *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*,(Jakarta: BNPB, 2012) hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ
إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Tiada suatu bencana apa pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."[70]

Ayat ini menerangkan bahwa semua bencana dan malapetaka yang menimpa permukaan bumi, seperti gempa bumi, banjir, dan bencana alam yang lain serta bencana yang menimpa manusia, seperti kecelakaan, penyakit/wabah dan sebagainya telah ditetapkan akan terjadi sebelumnya dan tertulis di Lauh Mahfuz, sebelum Allah menciptakan makhluk-Nya. Hal ini berarti tidak ada suatu pun yang terjadi di alam ini yang luput dari pengetahuan Allah dan tidak tertulis di Lauh Mahfuz.[71]

Menurut dalam Tafsir Al-Misbah ayat-ayat yang lalu menganjurkan berinfak dan tidak terpengaruh oleh gemerlapan duniawi, ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan apa yang mungkin dibisikan setan menyangkut dampak negatif dari berinfak dan berjuang. Ayat di atas menyatakan kata *mushibah* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi, kata tersebut populer digunakan untuk makna *bencana*. Ayat di atas dapat saja dipahami dalam pengertian umum yakni walau selain bencana karena Allah memang Maha Mengetahui segala sesuatu. Yang dimaksud dengan pengganti nama pada kata *menciptakannya*, dapat juga tertuju kepada *anfusikum/diri kamu*

[70] Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jilid 9, hal. 689
[71] Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya ..., hal. 690

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau *al-ardhl/bumi*, yakni sebelum *Kami* menciptakan semuanya termasuk bencana itu.[72]

Kedua, bencana yang ada sangkut-pautnya dengan ulah manusia. Disini ada hubungan kausalitas antara tingkah laku manusia dengan bencana yang terjadi. Bencana yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia. itu bisa berupa bencana sosial, misalnya; perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta ada pula yang berupa bencana alam, misalnya adalah banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Surat Asy-Syuura [42]: 30

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

Artinya:"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."[73]

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa penyebab bencana yang ada di bumi sebagian besar adalah perbuatan manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam tidak terukur. Menurut dalam Tafsir Al-Misbah ayat-ayat itu bagaikan menyatakan: Allah yang telah menciptakan, memberi rezeki, dan ia juga yang mengendalikan urusan setelah menyebarluaskan makluknya di pentas bumi ini. Tidak ada nikmat kecuali yang bersumber dari-Nya dan tidak ada pula petaka kecuali atas izin-Nya. Dengan demikian Dia lah sendiri yang merupakan wali yang mengurus semuanya. Nikmat apa pun yang manusia rasakan, itu adalah bersumber dari-Nya dan atas kemurahan-Nya. Yakni musibah, kapan dan di mana pun terjadinya itu, yakni dosa dan kemaksiatan yang dilakukan, paling

[72] M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH pesan, kesan, dan keselarasan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 445-446, vol 13
[73] Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya ..., hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak disebabkan oleh kecerobohan atau ketidak hati-hatian manusia. Musibah yang manusia alami itu hanyalah akibat sebagian dari kesalahan karena Allah tetap melimpahkan rahmat-Nya kepada makluknya.

Ayat ini menggaris bawahi adanya petaka atau hal-hal negatif yang dijatuhkan Allah menimpa manusia dalam kehidupan dunia ini yang sebagai sanksi atas pelanggaran mereka. Namun demikian, tidak semua pelanggaran hukumannya langsung diberikan didunia, bisa saja ada pelanggaran yang ditangguhkan sanksinya ke akhirat nanti, sebagaimana ada juga yang dicukupkan di dunia ini dan ada lagi yang panjarnya mereka terima di dunia sebagai mukadimah dari sanksi ukhrawi.[74] Dan juga sama dijelaskan tentang bencana ada karena ulah manusia itu sendiri dalam Surat Ar-rum [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> Artinya:"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; supaya Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." [75]

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan

---

[74] M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH pesan, kesan, dan keselarasan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 168-169 , vol 12

[75] Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya..., Jilid 7, hal. 515

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur. Seperti halnya surat yang menerangkan apakah semua manusia yang beriman akan bebas tidak diuji, maka di jelaskan di dalam Surat Al-Ankabut [29]: 2

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) dengan mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi?[76]

F. Penelitian Terkait

Sebagai bahan pembelajaran dalam pemberdayaan serta sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang erosi tanah, maka disajikan penelitian terdahulu yang relefan. Penelitian terdahulu yang relefan sebagian berikut:

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dikaji

NO	JUDUL PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH	TUJUAN PENELITIAN	METODE	HASIL/TEMUAN
1	Konservasi Berbasis Kearifan Lokal di situs Benteng Puteri Hijau, Deli Serdang, Sumatra Utara.	Untuk menambahkan ragam jenis bentuk konservasi material terhadap tinggalan arkeologi (kebudayaan) dan pemanfaatan tanaman	Untuk mengetahui jenis konservasi material terhadap benteng tanah yang berbasis kearifan lokal di situs benteng	Kualitatif dengan langsung turun kelapangan.	Penanaman pisang barangan

[76] Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya..., hal. 628

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		untuk mengurangi erosi.	puteri hijau.		
2	Upaya Pengurangan Risiko dan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor	Upaya pengurangan risiko bencana, yang merupakan upaya untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan akibat bencana, perlu dilakukan.	Upaya pengurangan risiko bencana yang sangat penting yakni peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.	kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur	penelitian tindakan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana apabila sewaktu-waktu terjadi bencana dinilai sangat memprihatinkan karena masih banyak masyarakat yang belum siap menghadapi ancamaan bencana tanah longsor.
3	Analisis Penentuan Zonasi Risiko Bencana Tanah Longsor Berbasis Sistem Informasi Geografis	Bagaimana penilaian besaran bobot dari parameter tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara ?	Mengetahui parameter apa saja yang berpengaruh terhadap potensi tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara.	Sistem Informasi Geografis (SIG) mampu menyediakan informasi data geospasial seperti objek dipermukaan bumi secara cepat, sekaligus	validasi lapangan didapatkan kesesuain untuk metode SNI sebesar 65% dan 45% untuk hasil metode AHP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				menyediakan sistem analisis keruangan yang akurat. metode SNI dan AHP	
4	Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat Pada Daerah Rawan Longsor di Desa Kalitlaga Kecamatan Pagetan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah	Untuk melakukan kajian terhadap bahaya pergerakan tanah di daerah yang rentan terhadap bencana alam sehingga dapat dikurangi risiko yang mungkin timbul dari bencana alam tersebut.	Untuk mengurangi dampak yang mungkin terjadi apabila terjadi longsor dilakukan dengan mitigasi bencana antara lain, merelokasi penduduk ketempat yang relatif lebih aman, pemasangan alat pendeteksi gerakan tanah dan alat pengukur curah hujan, melakukan sosialisasi, pelatihan serta gladi evakuasi.	kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur	Pemasangan alat sistem peringatan dini yang merupakan bagian dari mitigasi bencana dilakukan dengan melibatkan masyarakat sehingga akan timbul kepedulian dan rasa memiliki alat yang dipasang, disamping mengetahui sistem kerja dari alat.

Melalui tabel perbandingan di atas menunjukkan bahwa peneliti kaji dilakukan secara *buttom up*. Kelompok yasinan *kakung* atau warga RT 20 bukan hanya sebagai penonton dan peserta saja tetapi menjadi subyek dan ikut berperan aktif dalam setiap hal mulai dari *assessment* awal, menentukan fokus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, menyusun strategi hingga menciptakan perubahan sosial yang dilakukan oleh warga itu sendiri dengan metode PAR (*Participation action research)*. Fokus penelitian juga berbeda, peneliti memfokuskan penelitian pada pengurangan risiko bencana erosi tanah dan pendampingan. Tujuan yang dicapai dari masing-masing peneliti sangalah berbeda. Penelitian yang di kaji sekarang untuk membangun kesadaran masyarakat akan bahayanya bencana dilingkungan sekitar.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan langsung turun kelapangan dan peneliti hanya menempatkan masyarakat sebagai objek saja dan dilakukan secara *top down*. Sedangkan penelitian terdahulu adalah untuk menambahkan ragam jenis bentuk konservasi material terhadap tinggalan arkeologi (kebudayaan) dan pemanfaatan tanaman untuk mengurangi erosi. Hasil penelitiaan yang diberikan juga berbeda karena penelitian yang dikaji sekarang menghasilkan suatu perubahan pada masyarakat. Sedangkan penelitian terdahulu hanya lebih terfokuskan penanaman pohon pisang guna salah satu mencegah terjadinya erosi tanah.

Meskipun demikian, dampak risiko dapat diminimalis kesiapsiagaan, yang dinilai berdasarkan indikator tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan kesiapsiagaan melalui penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, sudah cukup tinggi walaupun upaya pengurangan risiko bencana di daerah ini dinilai belum maksimal. Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan, meskipun latar belakang pendidikan mayoritas penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya tingkat sekolah dasar, disebabkan oleh pengalaman menghadapi bencana tanah longsor yang terjadi akibat gempa di tahun 1992 dan ketika curah hujan tinggi di tahun 2012. Tingkat pengetahuan inilah yang membentuk baiknya sikap dan tindakan partisipasi masyarakat. Di lain sisi, tindakan kesiapan masyarakat dinilai belum baik karena rendahnya rata-rata pendapatan.

Penentuan tingkat ancaman bencana tanah longsor dilakukan dengan cara menggabungkan dan pembobotan parameter curah hujan, tata guna lahan, geologi dan kelerengan. Metode yang digunakan adalah tumpang susun atau yang disebut overlay dari setiap parameter, maka diperlukan bobot dan skor dari hasil kali harkat dan bobot setiap parameternya untuk didapatkan klasifikasi tingkat kerawanan. Pemetaan risiko bencana bencana tanah longsor diperoleh dari hasil overlay peta ancaman, peta kerentanan dan peta kapasitas. Penilain besaran bobot pada metode SNI merupakan hasil perhitungan yang bersumber pada buku Katalog Methodologi Penyusunan Peta Geo Hazard dengan GIS. Penilaian besaran bobot pada metode AHP merupakan hasil perhitungan bobot subkriteria pada setiap kriteria utama yang sudah digabungkan dan dirata-rata dari dua narasumber kuisioner yaitu dari BPBD dan Dinas ESDM kabupaten Banjarnegara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITI AKSI PARTISIPATIF

A. Pendekatan Penelitian untuk Pendampingan

Penelitian ini menggunaka metode PAR (Paticipatory Action Research). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.

PAR tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research, Learning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Partisipatory Research, Policy-oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participtory Action Learning, dan Dialectical Research.*[77]

Sesungguhnya, tidak ada definisi baku mengenai apa yang dimaksud dengan *Partisipatory Action Research,* namun demikian beberapa definisi telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya menurut Yoland Wadworth yang disertakan oleh Agus A., PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai "apa kasus yang sedang terjadi"

[77] Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing),* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016)hal. 89-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.[78]

Jika ilmu pengetahuan konvensional hendak memberikan kepada sekelompok orang suatu kekuatan untuk menentukan kebenaran dirinya dan atas nama orang lain, maka paradigma baru ini muncul dari dunia yang memiliki beragam versi tentang kebenaran dan realitas sebagai cara untuk membantu manusia dalam mencapai kebenaran melalui realitas pengalaman mereka sendiri, dan juga untuk mencakupkan kebenaran pada yang lain. Arti penting dari pemahaman bersama ini ditemukan dalam topik-topik yang telah dipilih oleh para agen PAR-sebagian besar berkaitan dengan situasi-situasi sulit dari perubahan sosial, hilangnya cara-cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan ancaman terjadinya kekerasan dan alienasi.[79]

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk berubah kepad situasi yang lebih baik.

[78]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,hal. 90
[79]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, ia bisa juga muncul dari pengalaman yang sudah berlangsung secara baik yang mendorong keinginan untuk memproduksinya kembali atau menyebarkannya.[80]

PRA (*Participatory Rural Appraisal)* telah disebut sebagai "suatu pendekatan dan metode untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan dan oleh masyarakat desa". Preposisinya kadang-kadang dibalik manjadi "oleh, dengan dan dari". Meskipun demikian, PRA sebenarnya lebih dari sekedar belajar. Secara lebih luas PRA meliputi analisis, perencanaan dan tindakan. PRA sebagai suatu istilah digunakan juga untuk menerangkan ragam pendekatan. Oleh karena itu, saat ini PRA dapat diuraikan sebagai: "sekelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak". Dalam memahami apa yang telah terjadi, tidaklah masuk akal untuk mencoba memisahkan PRA dari akar-akar penyebabnya, akibat-akibat yang ditimbulkannya, inovasi yang dihasilkannya, pengaruh serta penyebarannya yang hanya tampak seperti garis lurus saja.[81]

Pandangan yang berlawanan bahwa PRA yang baik seringkali menunjukkan perubahan kelembagaan dan individu yang radikal. Dan istilah ini seharusnya tidak dipandang sebelah mata sebagaimana cara yang digunakan untuk hal apa saja yang kurang berarti. Dalam pandangan ini, anggapan bahwa "PRA adalah suatu metodologi yang sederhana...." adalah menyesatkan, karena perubahan

[80]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)...*, hal. 92.
[81]Robert Chambers, Penerjemah Y. Sukoco, *PRA Participatory Rural Apraisal Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1992), hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dan kelembagaan sangat jarang atau tidak mudah terjadi. Selanjutnya, jika PRA menjadi lebih sesuai dengan kecenderungan mutakhir, maka banyak yang akan memberi label atau kembali memberi label PRA mereka meskipun dalam kenyataannya masih lebih banyak penggalian daripada partisipatif, dan bahkan sikap dan perilaku mereka berubah.[82]

PRA (*Participatory Rural Appraisal)* sebagai bentuk yang lebih partisipatif, artinya orang luar lebih berperan sebagai orang yang mengadakan pertemuan, katalis dan fasilitator yang memungkinkan masyarakat melakukan dan membagi penyelidikan dan analisis tentang mereka sendiri. Demikianlah PRA dimaksudkan untuk memungkinkan masyarakat setempat melaksanakan analisis tentang mereka sendiri, dan sering juga untuk merencanakan dan mengambil tindakan.[83]

Orientasi partisipatif PRA telah memberikan dorongan baru pada pengembangan metode. Salah satu hal yang menggembirakan dari PAR adalqh kurangnya cetak biru. Partisipasi menghasilkan keanekaragaman; warga desa memainkan suatu bagian dalam interpretasi, penerapan dan terkadang penemuan metode itu sendiri. Warga desa dan orang luar didorong untuk melakukan improvisasi. Apa yang dikerjakan berbeda setiap waktu, sebagai hasil dari suatu interaksi kreatif. Konsekuensinya, selama tiga tahun sampai pertengahan 1992. Telah dapat dilihat banyak penemuan-penemuan, khususnya

[82]Robert Chambers, Penerjemah Y. Sukoco, *PRA Participatory Rural Apraisal...*,hal. 31
[83]Robert Chambers, Penerjemah Y. Sukoco, *PRA Participatory Rural Apraisal...*,hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya di India dan Nepal saja. Dari hasil tinjauan inovasi partisipatif dalam kurun waktu tiga tahun yang lalu.[84]

B. Prosedur Penelitian untuk Pendampingan

Cara kerja PAR dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping)*

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi didesa Watuagung. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah dibangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll.), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (pertanian, pedagang, pengrajin dll.).[85]

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).[86]

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik Partisipatory Rural Aprasial (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun

[84]Robert Chambers, Penerjemah Y. Sukoco, *PRA Participatory Rural Apraisal*...,hal. 41

[85]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*..., hal. 104
[86]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.[87]

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Peneliti bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.[88]

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.[89]

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.[90]

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi penelitian membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja

[87]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,hal. 105
[88]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,hal. 105
[89]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,hal. 105
[90]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,hal. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.[91]

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan didesa Watuagung.[92]

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Penelitian bersama komunitas dan didampingi dosen DPL merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir).[93]

---

[91]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*..., hal. 106
[92]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*..., hal. 106-107
[93]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*..., hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainbility*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. [94]

Mereka dapat membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.[95]

Kerja PAR adalah kerja praktek pada komunitas, maka untuk memahami dan menguasai keterampilan PRA mesti dilakukan proses pembelajaran pada komunitas. Tanpa praktek dan simulasi pada komunitas, tidak akan memperoleh pengalaman. Dengan demikian tidak akan memperoleh pemahaman. Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama masyarakat.

Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun infomasi dan

[94]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*..., hal. 108
[95]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*..., hal.109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun cara kerja PRA diantaranya:[96]

1. Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.
2. Senantiasa bersikap luwes dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
3. Melakukan komunikasi multi arah, yaitu menggunakan beberapa metode, responden/kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.
4. Menggunakan sumberdaya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
5. Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.
6. Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
7. Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkah laku dan pengetahuan.
8. Berbagi gagasan, informasi dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksanaan program lainnya.

[96]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*...,hal.121-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR, maka teknik pengumpulan data dengan alternatif *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA) diantaranya sebagai berikut:[97]

a. *Mapping* (pemetaan)

Mapping atau pemetaan adalah suatu teknik untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat. Pemetaan ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta dengan topik tertentu (peta topikal), sesuai kesepakatan dan tujuannya.

Teknik pemetaan ini digunakan untuk memetakan kondisi Dusun Singgahan, pola pemukiman, jumlah masyarakat yang bermukim di daerah dekat aliran sungai, pemetaan pendidikan masyarakat, serta pemetaan aset maupun akses yang hilang dan pemetaan berkaitan dengan masalah yang ada.[98]

b. *Transect* (Transektor)

Secara terminologi adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim dan narasumber (bisa tokoh masyarakat maupun masyarakat sendiri) untuk berjalan menelusuri suatu wilayah guna mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, dan kondisi sosial masyarakat seperti pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah

[97]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*..., hal. 145
[98]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*..., hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan. Transek dilakukan untuk memetakan beberapa aset yang ada di Desa Watuagung seperti daerah aliran sungai, tata guna lahan, tata ruang desa, dan lain sebagainya.[99]

c. *Timeline* (Penulusuran sejarah)

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Alasan melakukan *timeline* adalah:[100]

1) Teknik ini dapat menggali perubhan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya dalam masyarakat secara kronologis.
2) Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
3) Sebagai langkah awal untuk teknik *trend and change*.
4) Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat di masa lalu.
5) Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
6) Dapat digunakan untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti perkembangan desa, perkembangan sub daerah aliran sungai, peran wanita, kondisi lingkungan, dan lain-lain.

d. *Trend and Change* (Bagan Perubahahan dan Kecenderungan)

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan

[99]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)...*, hal. 148
[100]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)...*, hal. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai keadaan, kejadiaan serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya di gambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut dimasa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah pemeluk agam islam, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.

e. *Seasonal Calender* (Kalender Musim)

Seasonal calender adalah dua kata dalam bahasa inggris yang masing-masing artinya sebagai berikut: seasonal adalah jadwal permusiman, sedangkan arti calender adalah penanggalan. Sebagai terminologi dalam teknik PRA arti seasonal calender adalah suatu tekhnik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu 'kalender' dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.

f. Diagram Venn

Diagram ven merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada didesa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lembaga-lembaga swasta (termasuk lembaga swadaya masyarakat). Diagram venn bisa sangat umum atau topical; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja atau pengairan saja.

g. Wawancara Semi Terstruktur

Merupakan suatu tehnik yang berfungsi alat bantu setiap tehnik PRA. Pengertian wawancara semi terstruktur adalat alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, Pembicaraan lebih santai.

h. Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Disebut tenik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat 'akar' dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa Pohon Masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama. Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Baik itu *mapping*, *transect*, *trend and change* serta teknik PRA lainnya. Teknik analisis pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisis bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari berbagai masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.[101]

C. Subjek atau Lokasi Penelitian

Lokasi pendampingan adalah di Desa Watuagung, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, khususnya di Dusun Krajan RT 20. Subjek pendampingan dalam hal ini adalah masyarakat Desa Watuagung, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek khususnya yang bermukim di sekitar daerah aliran sungai dan berpotensi terdampak bencana longsor, banjir, maupun erosi tanah.

D. Teknik Validasi Data

Dalam validasi data menggunakan triangulasi.triangulasi adalah sistem cros check dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Trianggulasi ini meliputi:

1. Triangulasi Peneliti

   Tim adalah PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (insiders) dan tim dari luar (outsider). Multidisplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat, aparat desa, dsb. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda, dan pendidikan rendah.

[101]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)...*, hal 157-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

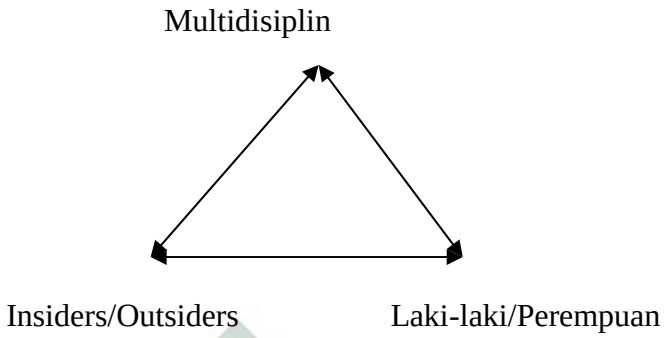

2. Triangulasi Teknik-Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.

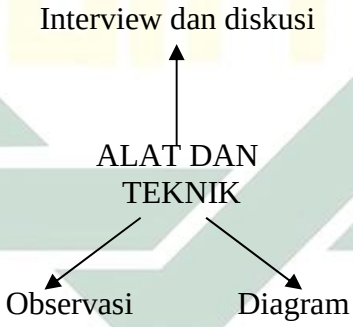

3. Triangulasi Sumber

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.[102]

[102]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)...*, hal. 128-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

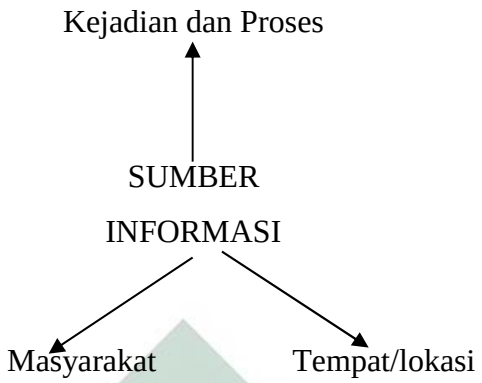

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka pendampingdengan masyarakat akan melakukan sebuah analisis bersama. Adapun yangdilakukan nantinya adalah:

1. Teknik FGD (*Focus Group Discussion*)

   Dalam melakukan FGD peniliti memanfaatkan kumpulan warga yang selalu dilakukan secara rutinan baik dalam bentuk yasinan, kumpulan rutinan sosial dan cangkrukan tanpa formalitas dan santai, proses ini cukup efektif dalam penggalian data yang valid sekaligus mampu menjadi proses pengorganisasian.Fasilitator hanya menjadi pendamping dan sebagai pendorong hidupnya suatu diskusi. Segala bentuk keputusan diserahkan kepada hasil diskusi masyarakat.

2. Teknik *Maping* (Pemetaan)

   Mapping atau suatu teknik dalam PRA untuk menggalih informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan meggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemetaan wilayah dengan menggambarkan kondisi wilayah (desa, dusun, RT atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat.[103]

3. Transect (5W+1H)

Secara terminologi transect adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim PRA dan Nara Sumber Langsung (NSL) untuk berjalan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, dll. Dan kondisi sosial seperti kegiatan sosial mayarakat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan. Jadi transect merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, disekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan.[104]

4. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur dilakukan guna menggali imformasi yang dilakukan dengan santai namun menggunakan patokan konsep dengan tujuan pembahasan mengalir lebih tersistematis. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, Pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama.[105]

---

[103]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)...*, hal. 130
[104]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)...*, hal. 179
[105]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)...*, hal. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL WILAYAH DESA WATUAGUNG

A. Letak Geografis

Desa Watuagung merupakan salah satu desa di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Watuagung terdiri dari 45 RT, 10 RW, dan 4 Dusun yaitu, Dusun Sambi, Dusun Krajan, Dusun Suwur, dan Dusun Krecek. Desa Watuagung merupakan daerah pegunungan karena berada pada ketinggian 489 MDPL (Meter Permukan Diatas Laut), dengan luas wilayah 1.135,1650 hektar. Desa Watuagung memiliki batas – batas wilayah. Adapun batas administratif Desa Watuagung adalah:

Tabel 4.1

Batas Desa Watuagung

Batas Desa	Wilayah
Sebelah Utara	Desa Jajar
Sebelah Selatan	Desa Watulimo
Sebelah Barat	Desa Ngembel
Sebelah Timur	Desa Nglampir – Bandung

Sumber : Profil Desa Watuagung tahun 2015

Iklim yang dimiliki Desa Watuagung adalah tropis, sehingga ada dua musim yang ada di Desa Watuagung, yaitu meliputi musim kemarau dan musim penghujan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Watuagung ini merupakan desa yang termasuk dalam desa yang memiliki cukup banyak dikelilingi oleh lahan perkebunan baik milik masyarakat desa sendiri maupun milik perhutani. [106]

Tabel 4.2

Pembagian Luas Wilayah

No	Tataguna Lahan	Luas (ha)
1	Sawah	25
2	Tegal/Ladang	301,250
3	Pemukiman	12,850
4	Pekarangan	110,121
5	Situ/Waduk/Danau	0,500
6	Perkebunan	75,270
7	Tanah Kas Desa	16,883
8	Fasilitas Umum	22,590
9	Hutan	571,700
Jumlah Luas Wilayah		1.136,1650

Sumber: Profil Desa Watuagung tahun 2015

Dari data luas desa diatas bahwa terlihat hutan negara dan tegal/ladang menduduki peringkat terluas dari beberapa tataguna lahan yang ada di desa Watuagung. Begitu juga dikarenakan desa Watuagung masuk dalam desa pegunungan. Lokasi hutan yang masuk wilayah desa berada di sebelah timur, selatan, barat dan utara mengelilingi desa. Apabila dilihat dari sisi kebencanaan maka akan berpotensi sangat tinggi mengalami kebencanaan erosi tanah yang terkecil, hingga bencana tanah longsor yang bertaraf besar. Adapun gambaran tersebut dapat dilihat melalui peta desa perseberan beberapa titik wilayah yang berpotensi bencana tanah longsor berikut ini:

[106] Buku profil Desa dan Kelurahan Watuagung tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

Peta Desa Watuagung

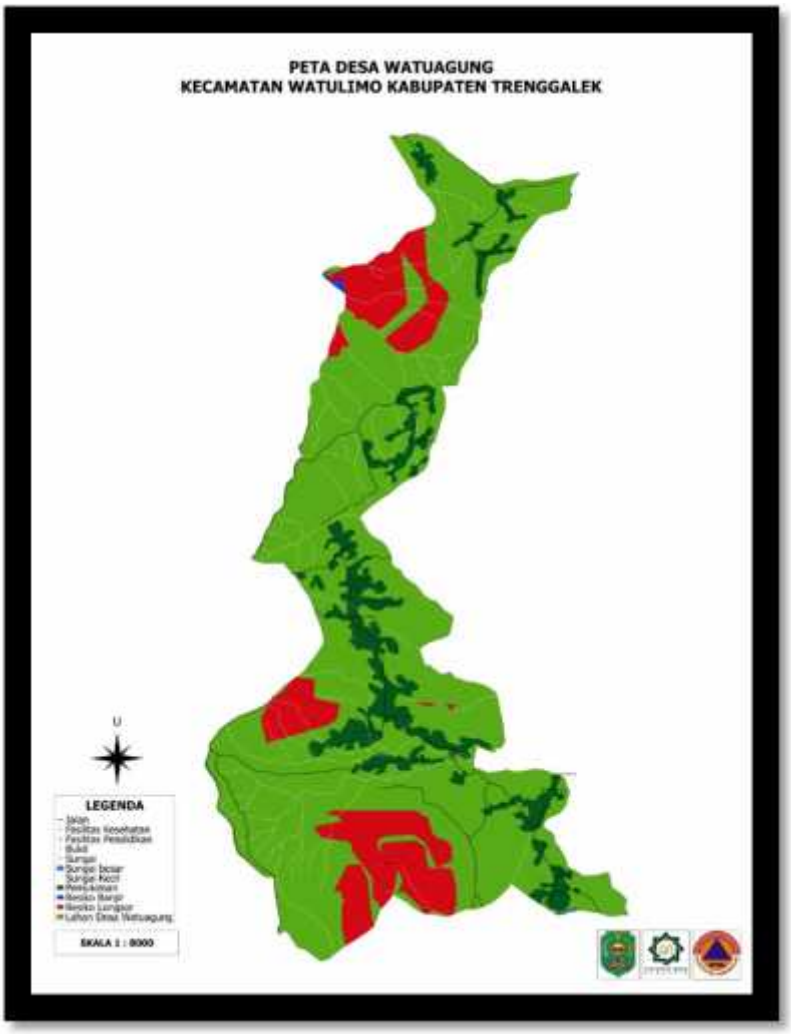

Sumber: Diolah dari GIS dan Hasil Pemetaan oleh bersama BPBD 2016

B. Keadaan Demografis

Desa Watuagung yang terbagi menjadi 4 dusun tersebut memiliki 45 RT, dan 10 RW. Dalam keseluruhan penduduk terdapat 2.088KK, dan 5.930 jiwa (3.002 laki-laki dan 2.928 perempuan).[107] Dan berdasarkan data yang telah dilakukan oleh fasilitator memalui pemetaan bersama dengan para RT disetiap

[107] Buku profil Desa dan Kelurahan Watuagung tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dusun di Desa Watuagung terdapat 1.142 rumahyang ada di Desa Watuagung. Sebagaimana perinciannya pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Jumlah RT Perdusun Dan Jumlah Rumah per RT

Dusun	RT. RW	Jumlah Rumah
1. Sambi	01.01	40
	02.01	63
	03.01	
	04.02	34
	05.02	38
	06.02	
	07.02	32
2. Krajan	08.03	15
	09.03	26
	10. 03	
	11. 03	
	12. 03	27
	13.04	20
	14. 04	20
	15. 04	18
	16.06	27
	17.05	22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	18. 05	29
	19. 05	41
	20.06	45
	21.06	30
	38.06	38
	39.05	31
	40.05	18
3. Suwur	22. 07	43
	23. 07	
	24. 07	38
	25. 08	32
	26. 08	20
	27. 08	40
	28. 08	
	29. 08	20
	41. 07	50
	42. 07	
	43. 07	21
4. Krecek	30. 09	22
	31. 09	48
	32. 09	40
	33. 09	20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	34. 09	51
	35. 09	44
	36. 09	19
	37. 09	37
	44. 09	23
	45. 10	25

Sumber: Diolah dari pemetaan wilayah bersama ketua RT dan masyarakat

Desa Watuagung merupakan desa yang bisa dikatakan memiliki jumlah RT yang banyak, di desa ini memiliki 4 dusun yang dipimpin oleh masing-masing kepala dusun. Dusun Sambi yang dipimpin oleh Bapak Mubin, Dusun Krajan yang dipimpin oleh Bapak Marsam, Dusun Suwur yang dipimpin oleh Bapak Suroto, dan Dusun Krecek yang dipimpin oleh Bapak Suryono.Adapun data diatas masih terlihat ada beberapa RT yang tidak di ketahui jumlah rumah yang ada di RT – RT tersebut, hal itu terjadi terdapat kendala – kendala yang dialami oleh fasilitator yaitu salah satunya adalah sulitnya jalan yang ditempuh karena kondisi jalan yang tidak mudah untuk diakses, selain itu bertemu dengan kepala RT – RT atau masyarakat juga menjadi kendala tidak didapatkan data peta RT.

C. Sejarah Desa Watuagung

Desa Watuang asal mula nama itu muncul karena disekitar desa banyak bebatuan yang sangat besar. Seperti namanya yang dalam bahasa jawa *watuagung* yang artinya batu besar. Hampir di setiap lingkungan dusun maupun RT di sepanjang jalan pasti ada beberapa batu besar disana. Singkat cerita yang katanya memang dulu desa watuagung ini adalah sungai yang dikelilingi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebatuan mulai dari yang besar atau pun kecil.[108] Desa watuagung ini tempatnya bebatuan kalau kata nenek moyang mereka. Bahkan masih ada beberapa bebatuan yang di segani (takuti) oleh masyarakat desa karena pernah terjadi korban akibat salah seorang warga ingin mengerah (memecah) batu tersebut tanpa menghiraukan larangan dari sesepuh atau hanya omongan peringatan dari tetangganya. Dia menganggap bahwa itu mitos, ternyata ke esok harinya salah satu masyarakat yang menjalani itu terkena penyakit yang tidak ada obatnya secara medis. Ada sesepuh yang bilang bahwa pemikir batu tersebut marah karna rumahnya mau dibongkar. Tak ada orang yang mengetahuinya kalau sebab sakitnya karna itu. Mereka mengetahuinya setelah orang tersebut meninggal dunia. Setelah kejadian itu hingga sekarang tidak ada satu pun warga yang berani untuk memecahkan batu tersebut.[109]

Salah satu batu besar yang bernama gunung spikul dari tahun 90-an hingga sekarang masih ada yang menjadikan tambang batu. sampai saat ini pun masih ada warga yang memperjual belikan bebatuan yang ada disekitar rumah mereka sekalipun berbeda dusun. Walaupun tidak sebanyak jaman 90-an lalu. Begitu pula pihak kepolisian maupun perhutani yang sewaktu waktu mengecek agar tidak ada pertambangan batu lagi, namun itu sia-sia karna mereka tidak kehabisan akal. Setiap kali ada pemeriksaan dari pemerintahan mereka selalu bersembunyi tidak melakukan aktifitas penambangan batu. Setelah pemeriksaan selesai keesokan harinya mereka memulainya kembali seperti biasa.[110] Walaupun sudah ada larangan tertulis pun mereka tidak memperdulikannya.

[108] Wawancara, Mubin (Ketua Dusun Sambi), Pada 06 November 2016.
[109] Wawancara, Kamidi (warga RT 10 RW03), pada 18 November 2016.
[110] Wawancara, Winarsih (warga RT 10 RW 03), pada 09 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka masih tetap saja melakukan aktifitas penambangan batu tersebut dan menjualnya hingga luar kota sekaligus luar pulau hingga saat ini.

Gambar 4.2

Batu Yang Sangat Besar Bernama Gunung Sepikul

Sumber : DokumentasiPeneliti

Gambar di atas merupakan gunung sepikul yang ada di Desa Watuagung. Gunung tersebut menjadi icon desa tersebut, dengan memiliki pemandangan yang indah seperti gambar di atas, menjadikan Desa Watuagung memiliki ciri khas tersendiri. Gunung tersebut merupakan gunung yang tidak aktiv, gunung sepikul tersebut bermaterial batu.

D. Peringatan Bencana yang Masih Tradisional

Bencana alam yang terjadi tidak dapat di prediksi, bencana terjadi secara tiba-tiba waktu, hari, dan jamnya tidak bisa diketahui dengan pasti. Karena terkadang ada yang sudah memprediksi atau mengitungnya kapan, hari dan jamnya akan terjadi bencana justru malah banyak yang tidak terjadi. Bencana alam hanya bisa diketahui dengan pertanda dari alam sendiri yang memperlihatkan kepada manusia. Seperti contoh bencana yang ada di aceh, alam sudah memberi pertanda kepada masyarakat aceh agar segera pergi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan pantai lampuk saat akan terjadinya tsunami pada waktu itu. Tetapi banyak dari masyarakat tidak mengetahuinya, malah justru ikut menghampiri air ketengah laut dan beberapa menit kemudian air pun mulai naik lalu menjadi tsunami yang membuat masyarakat panik untuk menyelamatkan diri dari bencana tsunami tersebut. Namun bencana lebih besar ketimbang tenaga yang dimiliki oleh masyarakat dan pada akhirnya masyarakat tidak mampu menyelamatkan dirinya dari gelombang tsunami pada saat waktu itu di aceh.

Desa Watuagung masing menggunakan alat tradisional untuk memberi pengumuman apabila akan terjadi bencana dan hampir di setiap dusun ataupun RT yang ada di desa. Alat tradisional yang masih digunakan adalah *kentongan*. Namun alat tradisional tersebut tidak semua per RT masih layak dipakai. Ada yang sudah tidak layak, ada yang masih layak, ada yang sangat tidak layak karena juga mungkin bisa berdampak suara yang di hasilkan tidak sekeras suara *kentongan* yang masih layak untuk digunakan memberi peringatan atau pengumaman apabila terjadi bencana. Ada juga simbol yang digunakan untuk memberi peringatan terjadinya bencana ataupun yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3

Alat Tradisional Yang digunakan Saat Ada Peringatan Kejadian Gawat

Sumber : DokumentasiPeneliti

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kentongan atau kentung-kentung sebagai bunyi-bunyian yang berasal dari bambu atau kayu berongga, dibunyikan atau dipukul untuk menyatakan tanda waktu atau tanda bahaya atau mengumpulkan massa. Kentongan atau kentungan sehubungan bunyinya "thung, thung (Jawa). Agak mirip dari "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*" tersebut, dalam buku "*Ensiklopedi Umum*" menyebutkan kentongan juga terbuat dari kayu atau bambu dengan panjang yang berbeda-beda. Di tengah-tengah terdapat alur/rongga memanjang. Bila kentongan dipukul dengan tongkat pemukul, udara di dalamnya beresonansi, sehingga memperkuat suara. Bahan untuk membuat kentongan dari banbu atau kayu. Kentongan dari bahan kayu dapat dibuat berbentuk ikan, tubuh orang, kepala raksasa, dll. Bila dari pangkal batang kayu atau bambu cenderung kentongan itu kecil. Diameter kayu akan menentukan besarnya rongga, berarti menetukan keras-lemahnya suara. Besar-kecilnya kentongan yang dipajang atau digantung di bagian depan rumah sangat erat hubungannya dengan status social dan kekayaan seseorang. Rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang Jagabaya atau pemuka masyarakat akan terpasang kentongan cukup besar. Kentongan besar dan indah akan menghiasi rumah adat, rumah joglo, dll. Bila pada suatu siang atau malam hari terdengar bunyi kentongan, orang akan memberikan perhatian padanya sambil dengan seksama menghitung tabuhan (pukulan) yang akan menyusul. Dari frekuensi pukulan dengan irama yang berbeda untuk setiap peristiwa, diketahuilah apa yang sedang terjadi dan strategi apakah yang harus disiagakan untuk menghadapinya. Pada malam hari di pedukuhan-pedukuhan terpencil para petugas ronda sering menyatakan kehadirannya melalui bunyi tetekan (kothekan, Jawa). Peronda sering membawa kentongan yang terbuat dari bambu. Pejabat Pemerintah Desa/Kalurahan di bidang keamanan (Jagabaya, Jawa) sering membunyikan kentongan tanda aman sekaligus menyatakan waktu.[111]

Kentongan yang ada diatas adalah salah satu contoh dari alat tradisional yang digunakan untuk memberi peringatan atau pengumuman apabila akan terjadi bahaya/ancaman yang akan terjadi didusun maupun per RT sekalipun. Kentongan telah difungsikan meluas sebagai sarana komunikasi di seluruh persada Nusantara, bahkan Melanesia. Namun untuk mendalami tentang fungsi kentongan perlu penelitian lebih mendalam. Tetapi dijaman generani muda saat ini mereka kini sudah terbiasa dengan sarana komunikasi canggih yang serba elektrik, seperti: loud speaker, telepon, H T, H. P. , dan lain sebagainya. Mungkin ungkapan di atas cukup beralasan, mengingat kaum muda kini hidup

[111] F. Sumiyati. *Makna Lambang dan Simbol Kentongan Dalam Masyarakat Indonesia*. (Jurnal Historia Vitae, Vol. 21 No. 2 Oktober 2007) hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di abad elektronik dan kentongan dianggap kurang efektif untuk berkomunikasi.[112]

Gambar 4.4
Alat pukul untuk memukul kentongan

Sumber : DokumentasiPeneliti

Seperti gambar diatas dijelaskan bahwa pemukulnya pun berbeda kegunannya. Ada yang digunakan hanya untuk ngeronda yaitu raja pati atau adanya kematian, *ana maling* atau adanya pencurian, *maling kewan* ada pencuri hewan, satu lagi doro muluk atau aman. Apabila terjadinya bencana diantaranya *omah kobongan* atau kebakaran, banjir bandang, gempa, longsor, dan lagi *gobyok* atau bahaya.

Gambar 4.5
Simbol Tanda Bahaya Bunyi Kentongan

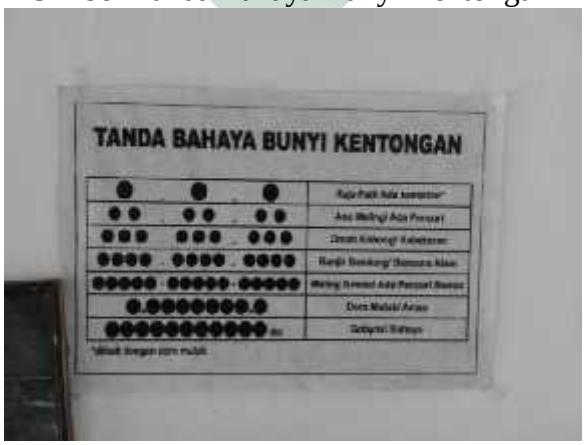

Sumber : DokumentasiPeneliti

[112] F. Sumiyati. *Makna Lambang dan Simbol Kentongan...*, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah “simbol” yang diartikan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Lebih lanjut mengartikan simbol sebagai sesuatu hal/keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap obyek. Maka bentuk simbol dapat diartikan penyatuan dua hal yang luluh menjadi satu. Dalam simbolisme subyek menyatukan dua hal menjadi satu.[113] Seperti sudah dijelas pada gambar diatas adalah simbol pukulan kentongan untuk beberapa kejadian yang terjadi di desa Watuagung maupun hanya disekitaran RT setempat. Sehingga hampir seluruh desa atau seluruh masyarakat terdekat mengetahuinya apabila terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Di desa Watuangung juga terdapat gunung yang sebagai filosofi dari nama desa tersebut.

E. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, serta bangsa dan negara. Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, baik warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, maupun sosial[114]. Tentu tidak bisa dipungkiri pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam pembangunan sumber daya manusia, maka pendidikan memegang peranan penting dalam upaya memajukan sebuah kawasan tertentu. Sehingga ketersediaan akses dan

[113] F. Sumiyati. *Makna Lambang dan Simbol Kentongan...*, hal. 3
[114] Diambil dari *UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana pendidikan menjadi hal yang wajib dipenuhi oleh suatu desa manapun di negara Indonesia.

Tabel 4.4

Lembaga Pendidikan di Desa Watuagung

Nama Lembaga	Jumlah
SD Negeri 2 Watuagung	1
MI Muhammadiyah	1
SMP Negeri 1 Watuagung	1

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Watuagung tahun 2015

Dari paparan tabel diatas, Desa Watuagung tercatat memiliki tiga jenis lembaga pendidikan dengan jumlah sebanyak tiga buah saja. Sementara untuk akses pendidikan di bangku SMA warga di Desa Watuagung mayoritas menyekolahkan anaknya di kecamatan yang lebih mendukung ketersediaan sarana dan prasarananya. Untuk yang terdekat biasanya warga menyekolahkan anak mereka ke SMP yang berada di Desa Watuagung bertempatan di RT 09 lebih tepatnya, dan tidak melepas kemungkinan ada yang bersekolah di kecamatan ataupun desa lain dengan jarak yang lebih jauh lagi. Sementara untuk data menurut tingkat pendidikannya dapat diamati pada tabel dibawah ini

Tabel 4.5

Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tamatan	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
Tamat SD/Sederajat	870	875	1.745
Tamat SMP/Sederajat	253	250	503
Tamat SMA/Sederajat	200	196	396
Tamat D-1/Sederajat	4	1	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamat D-2/Sederajat	8	7	15
Tamat S-1/Sederajat	5	3	8

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Watuagung tahun 2015

Dari tabel diatas, dapat diamati secara seksama jika mayoritas warga di Desa Watuagung berpendidikan terakhir SD yang berjumlahkan 1.745 orang, laki-laki 870 orang dan perempuan 875 orang. Sedangkan yang tamatan SMP berjumlah 503 orang, laki-laki 253 orang dan perempuan 250 orang. Tamatan SMA berjumlahkan 396 orang, laki-laki 200 orang dan perempuan 196 orang. Mulai tamatan D-1 ini mulai sangt menurun pendidikan masyarakat berjumlahkan 5 orang, laki-laki 4 orang dan perempuan 1 orang. Namun tamatan D-2 ini masih sedikit lebih banyak ketimbang tamatan D-1 yaitu berjumlahkan 15 orang, laki-laki 8 orang dan perempuan 7 orang. Ternyata ditingkatan tamatan D-3 mulai menurun lagi yaitu berjumlahkan 5 orang, laki-laki 3 orang dan perempuan 2 orang. Begitu juga tamatan S-1 berjumlahkan 8 orang, laki-laki 5 orang dan perempuan 3 orang. Dan dibagian tamatan S-2 justru lebih menyedihkan masih belum ada satupun masyarakat desa Watuagung yang menyelesaikan hingga jenjang S-2.

Banyak faktor yang menyebabkan warga hanya menyelesaikan pendidikannya pada bangku Sekolah Dasar, faktor ekonomi yang sulit terjangkau menjadi pertimbangan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke tingkatan yang lebih tinggi. Selain itu permasalahan pernikahan dini juga masih ada di kehidupan sehari-hari warga Desa Watuagung, rata-rata mereka yang melangsungkan pernikahan dini putus sekolah di bangku SMP dan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berijazahkan SD semata. Ada juga cuman hingga tamat SMP atau SMA tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Karna mereka masih berfikiran belum tentu sukses kalau mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi bagi kaum anak muda laki-laki. Sedangkan yang perempuan masih berfikiran setinggi-tingginya sekolah tetap saja larinya didapur. Begitu beberapa pendapat dari masyarakat desa Watuagung.

F. Kebudayaan dan Keagamaan Desa Watuagung

adat upacara nyadran (bersih desa) bermula dari tokoh Minak Sopal yang ingin menyebarkaan agama Islam di Trenggalek yang menggunakan taktik syiar agama dengan melihat mata pencaharian penduduk Trenggalek yang mayoritas adalah petani; proses pelaksanaan upacara adat nyadran terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan; tujuan pelaksanaan upacara adat nyadran bertujuan untuk menghormati, menghargai, mensyukuri dan memohon keselamatan agar terhindar dari bencana dan pertanian meningkat; nilai-nilai yang terdapat dalam upacara adat nyadran yaitu nilai religi, gotongroyong, persatuan, kekeluargaan, dan musyawarah; nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat nyadran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; persepsi masyarakat Desa Watuagung, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek terhadap upacara adat nyadran yaitu yang minoritas masyarakat tidak mendukung terhadap pelaksanaan upacara adat nyadran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama masyarakat, upacara adat nyadran merupakan tradisi leluhur yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu upacara adat nyadran harus dijaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelestariannya.[115] Tidak hanya upacara nyadran saja yang masih dilakukan oleh masyarakat desa, tetapi juga masih menggunakan kentongan besar untuk memberitahukan seluruh masyarakat desa bahwa ada berita duka atau ada salah satu masyarakat desa yang meninggal dunia. Dengan cara memukulnya dua kali sekali gus dan itu sudah membuat masyarakat sekitar balai desa atau hingga dusun berjarak 500 meter kurang lebih terdengar. Dan masyarakat sudah hafal bahwa terdengar suara itu berarti ada masyarakat yang meninggal dan kejadian sangat berbahanya atau kesusahan.

Gambar 4.6

Kentongan Kebudayaan Khas desa Watuagung

Sumber: Dokumen Peneliti

Masyarakat desa Watuagung mayoritas memeluk agama islam. Dari segi kebergamaan dan kepercayaan ini terdiri dari dua macam agama Islam dan Kristen. Dari jumlah keseluruahan penduduk desa Watuagung 5.930 jiwa, hampir 90%nya memeluk agama Islam dan 10% agama Kristen.[116] Beranjak dari keagamaan yang ada di desa Watuagung adalah hampir keluruhannya

[115] Wawancara Mubin (Ketua Dusun Sambi), pada 06 November 2016,
[116] Wawancara, Sunaryo, (Ketua Dusun Krecek), Pada 10 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Islam maka ajaran berdominan Islamiah. Hal ini dapat diketahui dari fasilitar keagaaman yang ada di desa. Beragam masyarakat menamai tempat beribadah untuk umat Islam ini dari Mushola/*Langgar*/*Surau* dan Masjid. Berbeda dengan tempat beribadah bagi umat non-islam ini yang semua menyebutnya sama yaitu gereja. Berikut rincian data tempat beribadah masyarakat di Desa Watuagung:

Diagram 4.1

Fasilitas umum untuk beribadah

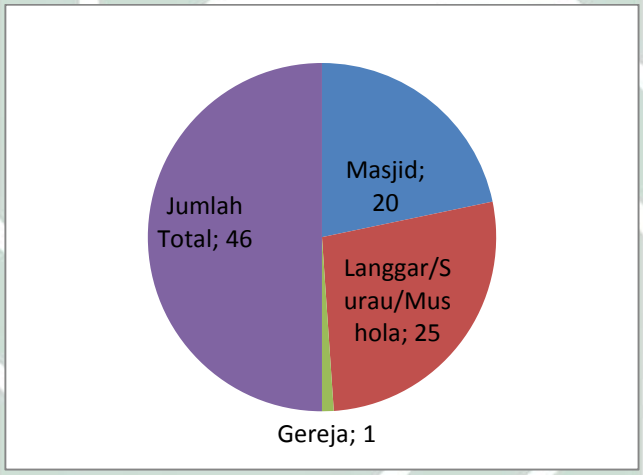

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

Kegiatan keagamaan ini tidak hanya dilakukan didesa, namun lebih merluas disetiap lingkungan RT pun tidaklah sama dikarenakan organisasi masyarakat mereka memeluk berbagai macam aliran yang berbeda-beda. Ada yang masyarakat menganut ormas NU lebih masih mempercayai adat kebudayaan jaman dahulu atau juga bisa dibilang mempercayai adanya mitos-mitos, sedangkan Muhammadiyah tidak memiliki kepercayaan dengan adanya mitos yang dianut sejak jaman dahulu sekalipun. Kagiatan keagamaan yang biasa dilakukan adalah tahlilan dan yasinan, dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Desa Watuagung terutama dusun krajan walaupun tidak mayoritas menganut ormas NU, karena yang sekarang sudah dijajah kaum ormas LDII. Namun kegiatan rutin tahlilan bapak-bapak/*kakung* diselenggarakan setiap hari kamis setelah ba'da isya yang tempatnya bergiliran antar anggota tahlilan. Sedangkan yasinan ibu-ibu dilaksanakan setiap hari jumat setelah ba'da magrib yang berlokasikan di Mushola/Masjid terdekat.

G. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Desa Watuagung menjadi salah satu desa yang memiliki wisata alam, dari banyaknya desa yang berada dikabupaten Trenggalek. Yaitu Goa Lowo yang ada di desa Watuagung dengan panjang kurang lebih 800 m dan lebar 25 meternya. Dan wisata alam gunung sepikul dengan panjat tebingnya, tetapi wisata satu ini masih hanya terkenal dikalangan anak muda atau yang masih menduduki bangku pendidikan, mulai dari anak sekolah menengah pertama hingga jenjang perkuliahan atau mahasiswa. Wisata panjat tebing melalui jalur khusus atau yang biasa disebut dengan Via Ferrata diharapkan mampu menarik wisatawan. Wisata Via Ferrata berasal dari bahasa Italia yang artinya jalur besi. Pada wisata tersebut, jalur besi ini dipasang meniti ketinggian tebing. Biasanya jalur besi dipasang pada tebing yang benar-benar vertikal.[117]

Goa Lowo atau Goa Kelelawar terletak di desa Watuagung Kecamatan Watulimo, 30 km arah selatan kota Trenggalek, searah rute ke Pantai Prigi, Pantai Karangggongso, dan Pantai Damas. Tidak sulit untuk menuju lokasi goa ini, karena jalanan yang dilalui relatif bagus dan aman, meski harus lewat di

[117] Dikutip dari https://watulimobersatu.wordpress.com/2015/01/24/tempat-tempat-wisata-di-kecamatan-watulimo/ , Pada 08 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara hutan jati. Goa Lowo memiliki lebar 50 M dan tinggi sekitar 20-50 M, dan dihiasi dengan dinding yang terbentuk secara alami dan unik.

Luas kawasan ± 20 ha terdiri dari kawasan luar Goa Lowo berupa lahan parkir, badan jalan menuju goa, sarana fasilitas pendukung (Warung makan dan kios, rest area playground, mushola, toilet), utilitas dan hutan jati. Kawasan dalam Goa Lowo terdiri dari jembatan pengunjung, lampu penerangan, rest area, stalaktit dan stalagmit beraneka bentuk yang indah dan menakjubkan dan terdiri dari 9 ruang yang tinggi dan luas. Goa Lowo berada pada ketinggian sekitar 200 meter dari permukaan laut (dpl) dengan struktur lokasi tanah berbatu kapur dan marmer.

Kegiatan utama di obyek wisata Goa Lowo adalah menikmati panorama stalaktit dan stalagmit di sepanjang 850 meter lorong goa atau 9 ruang utama goa yang didukung panggung hiburan secara berkala berupa band, campursari dan lainnya. Menurut ahli goa dari Prancis Mr. Gilbert Manthovani dan Mr. Robert Kingstone Kho pada penelitiannya tahun 1985 menyatakan bahwa Goa Lowo sebagai goa terluas, terpanjang dan terindah di Asia Tenggara.[118]

Dengan adanya wisata alam goa lowo salah satu wisata yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencari mata penghasilan dengan cara menjadi pedagang toko pusat oleh-oleh, toko sembako, dan toko kelontong yang menjaul berbagai macam masakan matang sangat pas apabila pengunjung mulai lapar saat setelah berjalan-jalan melihat ke indahan goa lowo untuk mengisi kekosongan perut. Walaupun bukan menjadi mata pencaharian tetap atau utama

[118] Dikutip dari https://watulimobersatu.wordpress.com/2015/01/24/tempat-tempat-wisata-di-kecamatan-watulimo/ , Pada 08 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi bagi sebagian masyarakat yang kediamannya berada sangat dekat dengan wisata goa lowo sangat membantu pemasukan perekonomian keluarga.

Tabel 4.6
Mata Pencaharian Masyarakat

Pekerjaan	Jumlah Orang
Petani	1.771
POLRI	9
Pegawai Negeri Sipil	23
Pedagang barang kelontong	38

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Watuagung tahun 2015

Dari diagram di atas menjelaskan bahwa mata pencaharian di Desa Watuagung bermacam-macam, mulai dari Perdagang yang berjumlah 56, Perangkat Desa 11, PNS 23, Petani 1.771, Karyawan Swasta 9, Wiraswasta 70, Tukang batu 4, Ibu Rumah Tangga 1.423, Pelajar 864, belum bekerja 681, Jumlah Total keseluruhan adalah 4.916. Melihat data yang ada bahwa perintangkat pertama hampir 50% mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani, peringkat kedua mencapai sekitar 20% masyarakat wanitanya hanya sebagai ibu rumah tangga, dan 30% ada yang sebagai PNS, POLRI, TNI, Perangkat desa, Belum bekerja, dll.

Masyarakat desa Watuagung masih sangat mengandalkan lahan yang mereka punya atau hanya sekedar menyewa kepada perhutani untuk menghidupi kehidupan sehari-hari mulai dari *sandang, pangan lan papan*. Namun kaum muda justru sebaliknya mereka lebih memilih untuk mencari nafkah dengan cara merantau mulai dari luar pulau hingga sampai luar negeri atau yang biasa disebut sebagai TKI/TKW. Salah satu faktor penyebabnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karna kurangnya pendapatan kalau hanya mengandalkan menjadi petani. Mereka ingin lebih memiliki penghasilan yang cukup atau lebih dari penghasilan orang tua mereka.

H. Hubungan Sosial Masyarakat

Makhluk hidup bukan hanya menjadi makluk yang individu, melainkan juga sebagai makhluk yang sosial. Karena hal itu sudah biasa dilakukan oleh setiap manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Tanpa ada manusia yang lainnya, kita tidak mungkin akan hidup. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari satu manusia ke manusia yang lainnya. Manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesama untuk mengikat persaudaraan. Itu juga dialami oleh masyarakat desa Watuangung. Masyarakat desa hampir keseluruhan memiliki hubungan sosial antar tetangga atau makhluk hidup lainnya sangat baik. Mereka masih menjunjung tinggi nilai sosial saling membantu atau gotong royong. Hidup gotong royong itu sudah dilakukan oleh nenek moyang kita, karena gotong royong sebagai ciri khas kepribadian bangsa Indonesia dan itulah yang membedakan bangsa kita dan bangsa lain yang sifatnya individualis.

Gotong royong berasal dari kata bahasa jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Contohnya dengan bekerja bakti membersihkan selokan atau memperbaiki jalan utama yang dilakukah oleh masyarakat se RT, dan sebagainya. Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbang pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Saat ada acara pengajian apabila ada keluarga disalah satu masyarakat sudah meninggal dunia.[119]

Masyarakat desa mulai dari kalangan tua, muda dan bahkan yang masih terbilang anak-anak mereka sudah tertulari untuk saling membantu atau gotong royong tanpa harus dimanta untuk membantunya. Seperti saat perbaikan jalan yang sudah berlubang terkena terasnya hujan. Warga RT 10 dan 11 berinisiatif untuk segera memperbaikinya tanpa menunggu perintah dari aparat desa. Dan juga dananya dari swadaya warga sendiri, dengan cara iuran seadanya tanpa di target berapa harus yang dikeluarkan.

Gambar 4.7
Memperbaiki jalan yang berlubang

Sumber: Dokumentasi Peneliti

[119] Widjaja, *Pengertian gotong royong*, (Jurnal ilmu saudara, 09 Maret 2016) hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

MENELUSURI PROBLEM KEBENCANAAN DI DESA WATUAGUNG

A. Erosi Tanah di Dusun Krajan

Erosi merupakan fenomena alam yang dapat terjadi di semua tempat di muka bumi ini. Erosi merupakan kekuatan alam yang sifatnya merusak. Permukaan bumi yang berbentuk daratan selalu terkena angin, air hujan, gletser, dan aliran air sungai yang ada di atasnya. Manusia tidak akan mampu menghentikan proses erosi yang berlangsung setiap detik, jam, hari, minggu, bulan, bahkan sepanjang waktu selama dunia ini masih ada. Manusia hanya mampu mengurangi, memperlambat, dan mencegah secara parsial, memanfaatkan inovasi dan rekayasa yang telah di kuasainya Manusia hanya mampu mengurangi, memperlambat, dan mencegah secara parsial, memanfaatkan inovasi dan rekayasa yang telah di kuasainya. [120]

Erosi tidak lain merupakan pelepasan atau pengurangan energi kinetik dari kegiatan agen. Oleh sebab itu, kekuatan erosi sangat tergantung pada banyak faktor, demikian pula besaran erosi. Erosi percik yang diakibatkan oleh titik-titik air hujan merupakan awal dari suatu proses. Titik-titik air hujan yang jatuh ke tanah akan memisahkan butiran-butiran tanah yang masih menyatu menjadi butiran-butiran tanah lepas, yang siap diangkut oleh agen lain.[121] Erosi oleh angin merupakan fenomena yang terjadi di daerah pantai dan gurun. Angin

[120] Sukandarrumidi, *Bencana Alam Dan Bencana Anthropogene*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 242
[121] Sukandarrumidi, *Bencana Alam Dan Bencana Anthropogene...*, hal. 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengangkut butiran-butiran tanah yang sudah lepas dan kering, kemudian "didaratkan" di sembarang tempat sesuai dengan arah dan kecepatan angin.[122]

Salah satu bencana alam yang cukup di takuti bila berskala besar adalah tanah longsor yang dapat menimbun rumah-rumah di bawahnya beserta segenap penghuninya. Pada umumnya, bencana tanah longsor di awali dengan adanya hujan deras atau curah hujan yang tinggi sehingga pada suatu saat dan dengan suara bergemuruh tanah dari pebukitan yang terletak di atas akan meluncur ke lahan di bawahnya. Tanah yang mudah longsor berarti tanah atau lahan perbukitan itu dalam kondisi terbuka, tanahnya yang remah dan labil, banyak berpori-pori (poreus), berpasir dan tererosi berat oleh air dan angin.[123]

Secara geologis dan geografis, indonesia termasuk negara yang rawan terhadap tanah longor. Keadaan ini terbukti sejak bulan september tahun 2003, kita sering dihadapkan dengan berita banjir dan longsor yang terjadi hampir di seluruh wilayah tanah air. seolah-olah bencana longsor merupakan bencana alam yang rutin dan seriing terjadi ketika musim hujan tiba. bencana ini terutama sering terjadi di wilayah pulau jawa dan sumatra yang hutannya sudah sangat sempit. Akhir-akhir ini terjadi banyak bencana alam yang melanda negara kita. Diantaranya tanah longsor. Bencana-bencana ini terjadi diseluruh bagian indonesia. Korban berjatuhan, bagunan rusak, dan kerugian yang disebabkan oleh bencana sudah terlalu banyak. Salah satunya di kabupaten trenggalek provinsi jawa timur.[124]

---

[122] Sukandarrumidi, *Bencana Alam Dan Bencana Anthropogene...,* hal. 242
[123] Sukamto, *Manajemen antisipasi bencana,* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2015) hal, 21.
[124] Sukamto, *Manajemen antisipasi bencana...,* hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disekitar pemukiman warga juga terdapat beberapa titik terjadinya erosi tanah yang disebabkan beberapa faktor seperti curah hujan yang sangat tinggi, debit deras kecepatan air sungai, diambilnya bebatuan untuk dijual, dan beberapa faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya erosi tanah di lingkungan sekitaran warga desa watuagung.[125]

Dampak dari erosi adalah menipisnya lapisan permukaan tanah bagian atas, yang akan menyebabkan menurunkan kemampuan lahan (degradasi hujan). Akibat lain dari erosi adalah menurunnnya kemampuannya tanah untuk meresapkan air (infiltrasi). Penurunan kemampuan lahan meresapkan air ke dalam lapisan tanah akan meningkatkan limpasan air permukaan yang akan mengakibatkan banjir di sungai. Selain itu butiran tanah yang terangkut oleh aliran permukaan pada akhirnya akan mengendap di sungai (sedimentasi) yang selanjutnya akibat tingginya sedimentasi akan mengakibatkan pendangkalan sungai sehingga akan memengaruhi kelancaran jalur pelayaran. Erosi dalam jumlah tertentu sebenernya merupakan kejadian yang alami, dan baik untuk ekosistem. Misalnya, kerikil secara berkala turun ke elevasi yang lebih rendah melalui angkutan air. Erosi yang berlebih, tentunya dapat menyebabkan masalah, semisal dalam hal sedimentasi, kerusakan ekosistem dan kehilangan air secara serentak.[126]

[125] Wawancara Winarsih (Warga RT 10 RW 03 dusun Krajan), Pada 28 Oktober 2016.
[126] Giri wiarto, *Tanggap Darurat Bencana Alam*, (Yogyakarta:Gosyen Publishing, 2017) hal. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.1

Kalender Musim Bencana Desa Watuagung[127]

Jenis Bencana	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Susah air									●	●	●	
Erosi tanah	●	●	●									●
Puting beliung	●	●	●									●

Kalender musim bencana tahun 2014 sebelumnya

Dari tabel *kalender musiman* atau bisa dibilang musim cuaca diatas menunjukan bahwa tiga bulan mengalami kekeringan atau yang dimaksud susah air yang jatuh pada bulan september, oktober dan november lebih tepatnya dimusim kemarau. Sedangkan dibulan desember, januari, februari, dan maret mengalami musim erosi tanah. Dibulan-bulan tersebut tidak hanya mengalami musim erosi tanah melainkan juga mengalami angin puting beliung karna dibulan tersebut adalah musim penghujan yang seharusnya lebih cukup waspada masyarakat. Data diatas data tiga tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 2014. Dengan adanya musim kalender tahunan di desa Watuangung seharusnya sudah cukup membantu masyarakat harus hal apa yang seharusnya dilakukan hingga sampai sejauh ini dan bisa dilihat dari catatan *time line* yang ada berikut.

[127]Wawancara Sunaryo (Jogoboyo desa Watuagung) , Pada 29 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2

Time Line Erosi Tanah, Gempa, dan Tanah longsor[128]

Tahun	Peristiwa
1990	Terjadi gempa
1998	Terjadi gempa
2012	Terjadi erosi tanah di pingir sungai saluran dam (tadah hujan) dusun krajan
2015	Terjadi erosi tanah di pingir sungai saluran dam (tadah hujan) dusun krajan rt 11 dan Terjadi erosi tanah (kecil) jalan pingiran di dusun krajan RT 11, 19, 18, 20 dan di dusun suwur rt 13
2016	Terjadi gempa kecil (lindu) hingga 4kali dari berbagai dampak gempa mag:5,8 SR yang terjadi kota malang salah satunya
2017	Terjadi tanah longsor didusun suwur rt dan terjadi gempa mag:3,5SR

Dari *Time Line* diatas dapat diamati jika dusun Krajan sudah beberapa kali memiliki riwayat pernah terjadi *lindu* atau gempa kecil yang juga bisa dibilang cukup sering walaupun itu faktor dari imbas gempa bumi dari kota lain atau gempa yang memang sedang terjadi dikota Trenggalek atau pun gempa yang terjadi didesa Watuagung itu sendiri. Tak hanya bencana gempa yang sering terjadi, bencana erosi tanah akhir-akhir ini juga sering terjadi yang disebabkan oleh pengikisan tanah dari derasnya debit air hujan, bahkan erosi tanah tersebut terjadi ada yang diarea pemukiman warga hingga berpotensi merenggut korban jiwa dan harta benda. Seperti erosi tanah yang berdampak menjadi tanah longsor dialami oleh salah satu warga di dusun Suwur contohnya. Kesadaran

[128]Wawancara Mubin (Ketua dusun Sambui), Pada 06 november 2016 dan Mustahid (Babinsa Watuagung), Pada 25 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terhadap tingginya bencana di sekitar terbilang cukup rendah, bencana masih dianggap sebagai hal yang *lumrah* atau wajar juga bisa dibilang karena pemberian dari Tuhan yang harus dijalani hampir seperti masih menanggap itu bahaya kalau mereka sudah pernah mengalaminya sendiri secara langsung. Seharusnya dengan adanya kejadian bencana yang kerap kali terjadi, masyarakat dapat belajar dan membangun kesiapsiagaan untuk menghadapi segala kemungkinan terjadinya bencana disekitar mereka. Walaupun belum memiliki pengalaman apapun atau ilmu sedikitpun yang kebencanaan.

Pada dasarnya sebagian besar wilayah di Indonesia merupakan daerah perbukitan atau pegunungan yang membentuk lahan miring. Lahan atau lereng yang kemiringannya melampaui 20° umumnya berbakat untuk bergerak atau longsor. Tapi tidak selalu lereng atau lahan yang miring berpotensi untuk longsor. Ancaman tanah longsor biasanya terjadi pada bulan-bulan ketika curah hujan meningkat. Tanah yang ketika musim kering mengalami retakan, maka ketika musim hujan retakan-retakan tersebut dimasuki oleh air. akibatnya dari masuknya air kedalam retakan tersebut, maka tanah akan lebih cepat mengembang.[129] Berikut penyebaran beberapa titik wilayah terjadi erosi tanah atau longsoran kecil yang ada di dusuk krajan. Dari hasil *transect* fasilitator bersama salah satu warga rt 20 yang bersedia meluangkan waktu untuk menggali data tentang titik lokasi yang sudah terjadi ditahun sebelumnya.

[129] Giri Wiarto, *Tanggap Darurat Bencana Alam* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017) hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.3

Transect persebaran lahan yang tererosi atau longsoran kecil

Gambar	Lokasi
	RT 20 Dekat kediaman mbah lurah desa Watuagung
	RT 17 Perkarangan yang berdekatan dengan pemukiman warga disekitar
	RT 26 yang beda di dusun Suwur dan berada persimpangan jalan utama menuju keluar atau masuk ke desa Watuangun

Sumber: Dokumentasi peneliti dan Transect bersama Mustahid (Babinsa Watuagung)

Air dan tanah merupakan jenis-jenis sumber daya alam yang utama yang paling mendasar di dalam kehidupan. Saat ini telah terjadi kemerosotan jumlah kemampuan sumber daya dikarenakan adanya erosi. Pada pengikisan atau erosi tanah, bagian dari tanah ini ber pindah tempat ke tempat lainnya dalam sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pengendapan. Erosi tanah biasanya terjadi karena angin dan air. Erosi oleh angin disebabkan karena adanya kekuatan angin sedangkan untuk erosi yang terjadi karena air disebabkan oleh kekuatan angin itu sendiri. Jika kekuatan air yang bisa menyebabkan erosi akan semakin kuat apabila lereng permukaan tanah semakin lebar.[130]

Bencana alam datangnya selalu tiba-tiba. Apabila manusia menghadapi hal yang demikian, tinggal pasrah saja kepada sang khalik pencipta alam dan isinya. Bencana dapat dihidari apabila manusia mau dan mampu mencermati, mencatat kejadian-kejadian luar biasa yang timbul dari masa ke masa, atau mempelajari tanda-tanda awal yang ditunjukkan oleh binatang ataupun terjadinya perubahan fisik atau kimia pada bahan-bahan tertentu.[131]

Namun di sini yang dicemaskan dengan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan terjadinya bencana longsor yang dapat akibat dari erosi tanah semakin besar. Ditambah sudah ada beberapa titik potensi akan terjadinya bencana longsor di dua dusun dari empat dusun yang ada di desa Watuagung yaitu dusun Suwur dan dusun Krajan. Respon masyarakat terhadap berita potensi bahaya tersebut masih tidak sepenuhnya dianggap bahaya atau waspada. Karena masih menganggap bahwa itu salah satu musibah yang hanya dengan pasrah melewatinya. Jika dianalisis lebih dalam menggunakan pohon masalah maka yang akan ditemukan adalah inti masalah dan faktor-faktor pendukung tidak sepenuhnya diimplementasikan pada program kerja pemerintah desa

---

[130] Maya Sari, *Akibat Erosi Sungai dan Penanggulangannya* (Jurnal Ilmu Geografi , No. 18 Januari 2016) , diambil pada 28 februari 2017

[131] Sukandarrumidi, *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hal. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watuagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis pohon masalah di bawah ini;

Bagan 5.1
Analisa Pohon Masalah

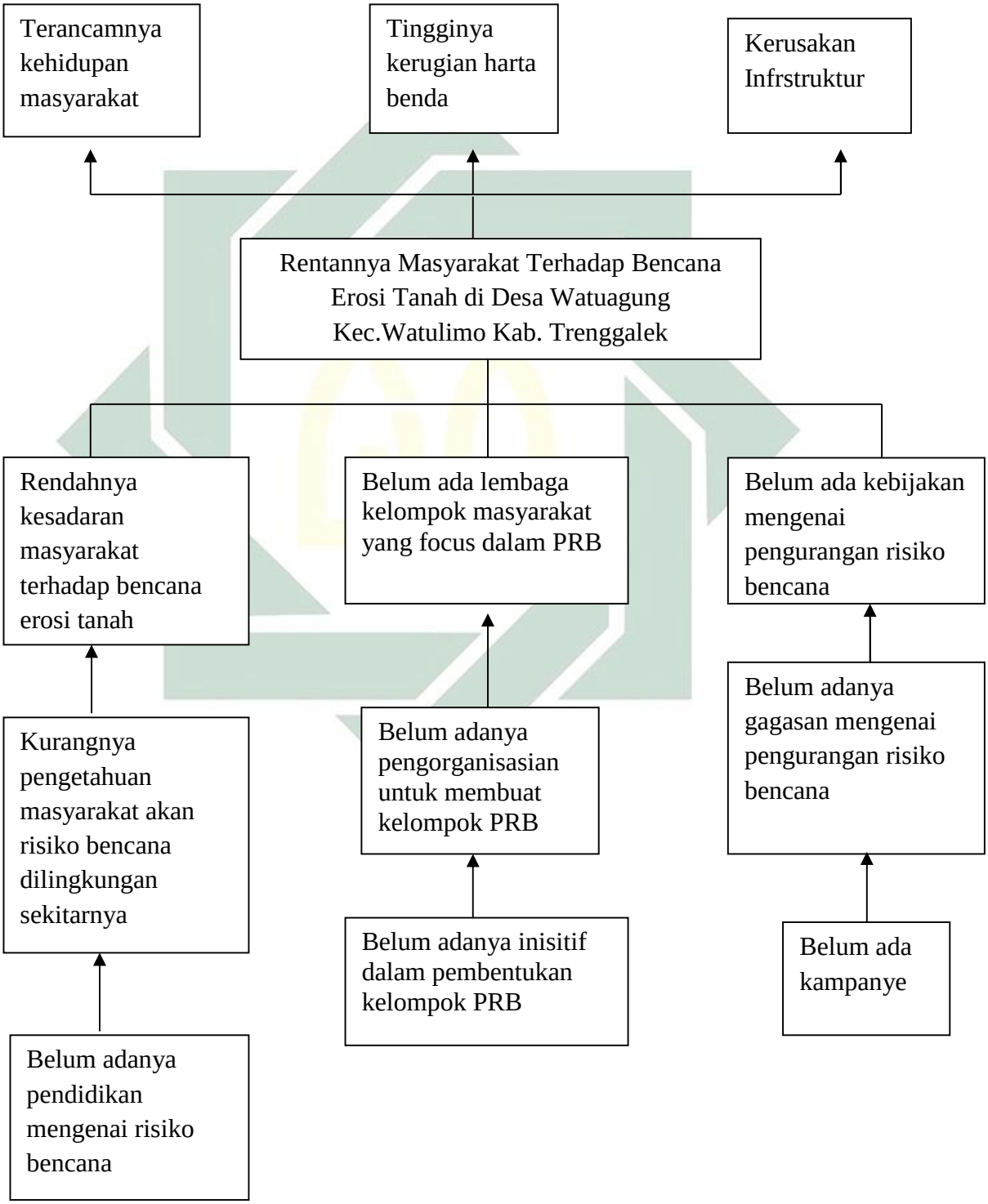

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pohon masalah di atas dapat dijelaskan bahwa inti permasalahan terletak pada tingginya risiko terjadi bencana alam di Desa Watuagung. Kurangnya kesadaran warga rt 20 Desa Watuagung terkait potensi bencana alam, belum adanya tim lokal desa dalam menghadapi bencana, dan masih belum adanya kebijakan desa mengenai penanganan bencana alam yang sedang terjadi. Banyak faktor yang melatar belakangi timbulnya problematika tersebut, mulai dari belum adanya pendidikan mengenai bencana, minimnya pengorganisiran, belum terbentuknya tim siaga bencana dalam struktur lokal desa juga menjadi pemicu utama tingginya kerugian yang didapat sewaktu terjadi bencana alam.

a. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Kurangnya kesadaran masyarakat akan risiko bencana erosi tanah yang ada di desa watugagung lebih tepatnya RT 20 memang menjadi kendala bagi masyarakat. apabila tidak dibangun kesadaran akan membahayakan masyarakat, karena bencana erosi tanah kalau dibiarkan tidak ditangani akan berdampak menjadi bencana tanah longsor.

b. Belum Ada Insiatif Mengenai Pembentukan Kelompok

Dari kurangnya kesadaran masyarakat akan tingkat risiko bencana erosi tanah yang terjadi. maka masyarakat juga tidak memiliki pemikiran untuk membentuk kelompok khusus kebencanaan. Yang apabila terjadi bencana atau ingin mengurangi akan terjadinya bencana ada pihak-pihak sendiri yang khusus terjun langsung kelapangan guna menginformasikan atau mengurus bagaimana seharusnya dilakukan oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Belum Adanya kampanye dari pihak-pihak terkait

Balik lagi seperti narasi diatas bahwa masyarakat mayoritas masih menganggap bencana akan bersahabat dengannya maka dari itu hampir dari sekian masyarakat disana masih mengabaikan tentang kebencanaan atau titik lokasi yang sudah jelas rawan akan terjadi bencana erosi tanah yang berdampak menjadi tanah longsor.

Gambar 5.1

Kegiatan Rutin Desa

Sumber: Dokumentasi Peneliti dari Data Desa

Berdasarkan gambar diatas kegiatan yang menonjol atau bisa dibilang kegiatan rutinan desa yaitu bidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang pangan, bidang kesehatan dan bidang keterampilan. dari gambar atas menjelaskan bahwa kebijakan kegiatan rutin mengenai kebencaan belum ada atau belum di bentuk. sedangkan lokasi yang ada di desa watuagung sangatlah banyak titik rawan bencana mulai dari bencana erosi tanah, tanah longsor, gempa, banjir dan kekeringan. Karna hampir 80% masyarakat masih menganggap bahwa kejadian bencana adalah hal yang wajar dan dengan pasrah untuk melewatinya. Walaupun mereka juga sebenarnya mengetahui bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana adalah berbahaya, tetapi mereka belum memiliki kesadaran sepenuhnya tentang kebencanaan.

Tabel 5.4

Kalender Musim Bencana Desa Watuagung[132]

Jenis Bencana	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Susah air				●	●	●	●	●	●	●		
Erosi tanah	●	●	●								●	●
Puting beliung	●	●	●								●	●

Kalender musim bencana tahun 2015 hingga sekarang dan tidak menentu

Dari hasil kalender musim bencana desa watuagung tepatnya tahun 2015 cuaca sangat tidak menentu. Berbeda dari kalender musim bencana sebelumnya yaitu tahun 2014 dan tahun sebelum belumnya. Cuaca sangat bisa diprediksi karena selalu mengalaminya terus menerus secara bersama. Namun dari tahun 2015 hingga 2017 cuaca sangat tidak bisa diprediksi dan sangat tidak menentu. Yang biasanya diduga akan terjadi hujan tidak terjadi begitu sebaliknya. Saat diperkirakan tidak terjadi hujan justru malah terjadi hujan yang cukup lebat dari prediksinya. Kalender musim mengatakan bahwa di bulan april, mei, juni, juli, agustus yang biasanya menginjak musim kemarau salah satunya susah air malah sebaliknya masih dimusim penghujan erosi tanah dan puting beliung. Namun dimusim kemarau hanya bertambah mulai bulan november hingga maret. Yang sebelumnya hanya dibulan desember hingga maret. Setiap tahunnya atau setiap saat musim sangat tidak bisa diprediksi atau disamakan dengan terjadi sama saat sebelumnya yang sudah terjadi.

[132] Wawancara Sunaryo (Jogoboyo desa Watuagung) , Pada 29 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.5

Peta Persebaran Rumah RT 20

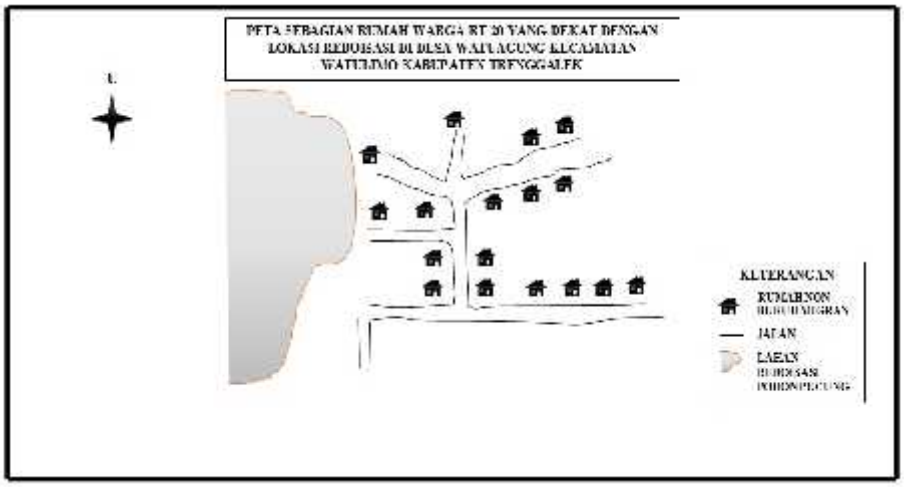

Sumber :Diolah bersama ketua RT 20

Seperti gambar peta diatas menunjukan jalan ke lokasi penanaman pohon pucung dan area titik rawan merah bencana longsor yang bermula dari terjadinya erosi tanah atau pengikisan tanah yang ada di RT 20. Begitu juga rumah yang berdeketan dengan lahan telah di tanami pohon pucung berjumlah sekitar ada 17 rumah di RT 20. Yang sebenarnya jumlah rumah di RT 20 lebih dari 17 rumah seperti yang ada di peta diatas. Dari data peta diatas telah dikelompokkan menjadi 6 bagian macam yang ada di kelompok rentan.

Tabel 5. 5

Jumlah Anggota Kelompok Rentan RT 20

KELOMPOK RENTAN		
1	Ibu Hamil	1 Jiwa
2	Ibu Menyusui	2 Jiwa
3	Lansia	5 Jiwa
4	Balita	4 Jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Anak	12 Jiwa
6	Dewasa	59 Jiwa
Jumlah Keseluruhan		83 Jiwa

Sumber: Data diperoleh dari Ketua RT 20 Dusun Krajan

Dari tabel jumlah anggota kelompok rentan RT 20 diatas terdapat yang pertama berjumlah 1 jiwa Ibu Hamil, yang kedua berjumlah 2 jiwa Ibu Menyusui, yang ketiga berjumlah 5 jiwa Lansia, yang ke empat berjumlah 4 Jiwa Balita, ke lima berjumlah 12 Jiwa yaitu anak-anak, dan terakhir berjumlah 59 Jiwa orang dewasa. Jumlah keseluruhan anggota kelompok rentan RT 20 adalah 83 Jiwa. Namun tidak semua anggota keluarga yang tercatat disini berada menetap di desa watuagung atau RT 20. Salah satunya pemuda memilih untuk merantau guna mencari kerja. 5% dari data di atas pemudanya berada diluar desa dan hanya sepekan sekali untuk memilih pulang kerumah orang tuanya dikarenakan sudah sangat menyita waktu untuk berkerja.

B. Tanah Longsor di Dusun Suwur

Pada tanggal 24 April 2017 hari minggu pukul 5 sore. Desa Watuangung mengalami curah hujan yang tinggi, kurang lebih selama 2 jam tanpa henti mengguyur desa Watuagung. Akibat intensitas curah hujan yang tinggi mengakibatkan salah satu rumah warga terkenal bencana tanah longsor. Ruang tamu rusak dan material longsoran masuk hingga kedalam rumah bapak waijo warga dusun Suwur. Menurut warga setempat sebelum terjadi longsor tidak ada tanda-tanda adanya tanah retak yang mengakibatkan longsor. namun karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensitas curah hujan yang sangat tinggi membuat tebing setinggi 10 meter disisi samping rumahnya ambrol dan mengenai rumah bapak waijo yang juga bisa disebut tertimpa bencana longsor.[133]

Gambar 5.3

Foto Ini dari Sisi Depan Rumah Bapak Waijo Pada Saat Terkena Tanah Longsor

Sumber: Dokumentasi Mustahid, 24 April 2017 Pukul 21:23

Gambar 5.4

Foto Ini dari Sisi Ruang Tamu Rumah Bapak Waijo Pada Saat Terkenal Tanah Longsor

Sumber: Dokumentasi Mustahid, 24 April 2017 Pukul 21:23

[133] Wawancara Mustahid (Babinsa Watuagung), Pada 25 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keesokan harinya masyarakat setempat membantu evakuasi material tanah untuk dibersihkan dari rumah bapak waijo. Masyarakat setempat masih menggunakan rasa gotong royong membantu yang sedang kesulitan seperti bapak waijo yang telah menjadi korban tanah longsor dan pertama kalinya sejarah kebencaan di desa Watuagung.[134] Dari beberapa tahun terdahulu belum pernah terjadi bencana tanah longsor besar hingga membuat kerugian harta benda dan korban jiwa. Hanya saja terjadi bencana longsoran kecil dan erosi tanah. Itu pun hanya dilokasi perkerbunan masyarakat atau dipinggiran jalan desa Watuagung. Namun memeng sudah ada peringatan peta titik rawan terjadi tanah longsor dari pihak BPBD dan masyarakat masih menganggapnya biasa akan peringatan peta titik rawan bencana tanah longsor tersebut.

Gambar 5.5

Peta Potensi Bencana Longsor

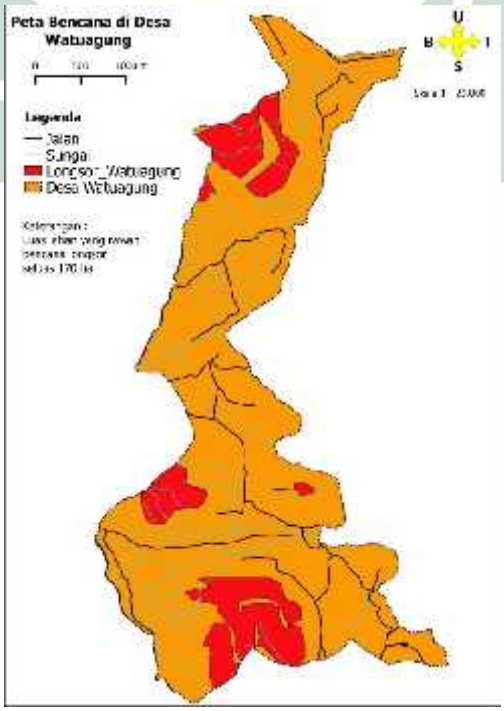

[134] Wawancara Mustahid Babinsa Watuagung...,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti keterangan yang dijelaskan oleh peta diatas bahwa keseluruan luas lahan yang rawan longsor mencapai ± 170 ha. Sedangkan titik merah tengah kanan yang sedikit membentuk hampir seperti lingkaran tersebut adalah titik rawan yang berada diarea pemukiman warga RT 20. Luas keseluruan mencapai ± 2,5 ha yang cukup luas apabila terjadi bencana longsor bisa mengakibatkan keseluruhan atau bahkan tidak hanya RT 20 yang tertimbun tanah longsoran melainkan rt-rt terdekat dari kawasan RT 20 juga ikut tertimbun. Mulai dari pemukiman atau lahan yang ada. Maka apabila tidak dilakukan pengurangan atau pencegahan bencana mulai sekarang akan berdampak fatal dan merugikan banyak pihak begitu juga akan manelan banyak korban. Seperti dicerita yang ada diatas peta, ada kerjadian tanah longsor yang tidak disadari oleh masyarakat sekitar atau tidak percaya dengan peta yang sudah memberi peringatan bahwa titik tersebut adalah titik rawan yang bisa terjadi longsor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PENGORGANISIRAN KOMUNITAS

A. Inkulturasi

Pada proses pendampingan masyarakat di Dusun Krajan Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek sebagai tahap awal, fasilitator melakukan inkulurasi kepada masyarakat baik dari mulai pemerintah desa sampai dengan kelompok-kelompok masyarakat. Proses inkulturasi dilakukan dari mulai kedatangan fasilitator di lokasi pendampingan. Inkulturasi dilakukan untuk mengetahui dan mengenali situasi dan kondisi baik aspek manusia, lingkungan, kebudayaan, dan aspek sosial masyarakat yang akan di dampingi. Dengan melalui teknik wawancara dan dialog non formal, guna menjalin inkulturasi yang bersifat baik.

Tahap inkulturasi diawali oleh fasilitator pada para perangkat Desa, seperti kepala desa yaitu Bapak Samsul Hadi, karena melalui izin dari kepala desa untuk fasilitator melakukan pendampingan kepada masyarakat Desa Watuagung merupakan kunci berjalannya proses pendampingan ini. Sebelum melakukan inkulturasi kepada masyarakat desa Watuagung, terlebih dahulu melakukan observasi dan penelitian awal lokasi pendampingan. Pemetaan awal ini sebagai alat untuk menggali informasi, menggambarkan kondisi wilayah dampingan dan memahami komunitas dampingan, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami permasalahan dan relasi sosial yang terjadi di desa. Penelitian awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan sekitar akhir bulan Oktober 2016 dengan memulai observasi dan wawancara ke perangkat desa atau pun masyarakat sekitar.

Sebelum melakukan proses selanjutnya, pengenalan kondisi Desa Watuagung sangat dibutuhkan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi wilayah dan masyarakat tersebut. Maka perlu dilakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Watuagung. Pada kesempatan tersebut fasilitator menjelaskan tentang maksud dan tujuan kedatangan fasilitator yang akan mendampingi masyarakat tentang bencana apa yang sedang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka maupun lingkungan perkebunannya.

Kemudian fasilitator melakukan inkulturasi dengan masyarakat Desa Watuagung, yang tidak begitu mudah atau tidak begitu sulit untuk berinkulturasi bersama masyarakat disana. Notabenya orang yang baru di kenal dan begitu sebaliknya mereka yang baru mengenal kami. Pasti butuh beberapa waktu proses untuk saling mengenal satu sama lain atau mengakrabkan diri pada masyarakat. Di desa Watuagung ini masyarakatnya beragam macam karakter. Namun kebanyakan dari mereka orangnya sangatlah ramah dan baik hati suka menolong sesama tidak memandang dia orang yang baru dikenal ataupun sudah lama dikenal. Maupun orang kaya ataupun yang miskin sekalipun. Mereka tidak pernah melihat dari sudut padang tersebut lebih mengutamakan rasa kemanusiaannya ketimbang status yang dimilikinya.

Inkulturasi bersama masyarakat berawal dari fasilitator berkunjung ke beberapa rumah masyarakat atau juga mengikuti kumpulan rutin yang ada di setiap RT. Selalu setiap pertama kali mengikuti perkumpulan atau berkunjung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerumah mereka, asumsi pertama yang mereka kira fasilitator datang dengan membawa program atau bantuan dana dari pemerintah. Seperti pertanyaan polos dari salah satu warga yaitu:

"mba opo ate ono program tekan pemerintah? tentang opo, ibu-ibu opo anak-anak?"

[120]

Lalu fasilitator menjelaskan bahwa kehadirannya di sini tidak ada hubungannya dengan program pemerintah tentang apa pun. Dan hampir disetiap fasilitator mencoba untuk beradaptasi dengan masyarakat di sana selalu beranggapan bahwa fasilitator adalah salah satu jembatan dari pemerintah untuk menyalurkan dana bantuan. Namun dengan seringnya bertemu dan di jelaskan perlahan masyarakat faham bahwa fasilitator disana bukan untuk menjadi penyaluran dana dari pemerintah. Setelah berada disana sekitar dua minggu, masyarakat mulai mengenal fasilitator dan selalu menganggap fasilitator sebagai salah satu warga disana. Fasilitator tidak hanya merasa di jaga keamanannya oleh pemerintahan desa atau petugas keamaan di sana, tetapi masyarakat yang sudah sering bertemu juga menjaganya. Mulai dari pernah diganggu oleh pemuda setempat, saat berkendara ingin berkunjung ke dusun yang paling atas atau paling extrim, bagi orang baru yang tinggal disana masyarakat memberi tau jalan yang lebih aman bahkan ada juga sampai mengantarnya untuk memastikan bahwa fasilitator baik-baik saja melewati jalan tersebut dan biar tidak tersesat.

[120] Wawancara Wati, (Warga RT 15 dusun Krajan), Pada 29 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mantun ngeten, bade ten pundi mba?", "bade ten dusun krecek pak?", "loh tenan to, atos atos loh mba dalan nane rodo bahaya?",[121]

B. Membangun Komunikasi dan Kepercayaan dengan Masyarakat

Saat proses pendampingan awal mula sedikit ada kesulitan untuk masuk di perkumpulan mereka mulai dari yasinan per RT atau perkumpulan lainnya dan apalagi membahas tentang kebencanaan yang masih dianggap sepele oleh masyarakat akibat belum pernah mengalami atau berdampak yang serius bagi mereka. Fasilitator mengawalinya dengan mengikuti beberapa acara yasinan dan tahlil di beberapa RT yang di agendakan untuk yasinan ibu-ibu hari jumat ba'da magrib, sedangkan untuk anggota tahlil bapak-bapak atau *kakung* hari kamis pukul ba'da isya. Fasilitator mengikuti dari satu pertemuan kelompok yasinan atau tahlil dari satu RT pindah ke RT yang lain. Mulai dari minggu pertama hingga pertemuan selanjutnya, yang mulainya ada dari setelah magrib hingga pukul 21.30 wib terbilang sudah cukup larut malam untuk acara perkumpulan. Fasilitator pun berpindah-pindah tidak langsung rutin mengikuti suatu perkumpulan di satu titik saja.

Dari mengikuti perkumpulan yang ada dan masyarakat sering bertatap muka dengan fasilitator maka mulai lah timbul kepercayaan dan saling terbukanya masyarakat. Melihat dari mengikuti perkumpulan seperti yasinan atau tahlil, fasilitator memilih dimana kelompok yasinan atau tahlilan yang sangat antusias menerima kehadiran fasilitator terlebih membahas tentang kebencanaan di lingkungan pemukiman mereka untuk didampingi. Karena tidak semua

[121] Wawancara Kaijo, (Ketua RT 27), Pada 2 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yasinan atau tahlil menerima kehadiran fasilitator dengan terbuka. Hampir dari keseluruhan disetiap pertama memikuti semua awal perkumpulan antar RT begitu menanyakan masalah kebencanaan jawaban dari mereka sangatnya singkat dan jelas.

"*walah mbak, nang kene iku gak tau onok bencana, paling-paling mek kenek lindu gempa tekan kota liyo seng kenek gempa gede*".[122]

"*oh mbak, disini itu tidak pernah ada bencana, paling-paling cuman terkena gempa kecil efek dari kota lain yang sedang terjadi gempa besar*."[123]

Di setiap fasilitator menanyakan apa bencana yang sering terjadi atau pernah terjadi riwayat bencana apa disini, masyakat yang mengikuti pengajian rutinan minggu di RT masing-masing menjawab seperti itu, mulai bencana yang ada disetiap dusun, desa, dan bahkan di RT mereka pernah terjadi bencana yang diketahuinya. Walaupun banyak yang menjawab seperti itu namun tidak keseluruhan menjawab begitu, ada juga yang menjawab seperti ini:

"*ngene mbak, nang kene gurung dan ra njalok bakalan onok bencana longsor seng disebabno gara-gara erosi tanah. Soale onok tegalan seng kadang iku ngarai was was menowo iso ngarai longsor gara-gara erosi tanah e tambah nemen kengeng jawah. Tapi masyarakat iki bingung kudu lapo? Cek gak kenek longsor.*" [124]

Yang rumahnya berdekatan dengan erosi tanah. Ada juga yang berpendapat:

---

[122] Wawancara Parman, (warga RT 11), Pada 10 november 2016
[123] Wawancara Wanto, (warga RT 11), Pada 10 november 2016
[124] Wawancara Sujito, (warga RT 11), Pada 10 november 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"walah mbak wong awak dewe iki guduk tugas, wes onok petugas e dewe seng bakalan atene ngatasi utowo ngerti solusine masalah bencana ngunu iku, soal dana seng dibutuhno pasti uakeh mbak.."[125]

Berbagai macam pendapat yang diutaran dari beberapa orang dari masing-masing RT yang ada di desa Watuang. Ada yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya atau dia lebih memilih pasrah untuk menunggu bantuan dari pihak yang berwajib, ada juga mereka ingin peduli namun tidak tahu harus melalukan langkah seperti apa untuk mengatasi bencana yang ada disekitanya agar tidak semakin bertambah besar bencana tersebut. Karna akan banyak merugikan apabila bencana kecil tersebut bisa berdampak besar. Jika tidak ada yang peduli atau hanya baru menunggu bantuan dari pihak yang berwajib. Sebab hanya pihak yang berwajib saja yang mampu mengatasinya mulai dari segi cara penanggannya ataupun dana yang dibutuhkan menurut fikiran masyarakat.

C. Proses Pengorganisiran Tahlilan *Kakung* RT 20

Dari beberapa kelompok yasinan/tahlil di beberapa RT lebih tepatnya RT 20 yang menerima fasilitator membahas tentang kebencanaan. Walaupun awalnya warga menjawab pertanyaan fasilitator dengan pasrah karna tidak tau harus berbuat apa saat akan terjadi bencana dan juga sebaliknya saat ingin menguranginya atau mencegahnya. Karna mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk nenangganinya sendiri tanpa bantuan dari petugas sesungguhnya yang berprofesi dibidang kebencanaa. Padahal juga sebenarnya

[125] Wawancara Ripan, (warga RT 11), Pada 10 november 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga juga ingin menangganinya tanpa harus menunggu komando dari petugas sesungguhnya. Tetapi mereka tidak tau harus bagaimana atau dimulai dengan bagaimana untuk semua itu. Dan juga mungkin sedikit tersita waktu untuk aktifitas sehari-hari yang mencari nafkah atau juga kepentingan kehidupannya yang lainnya.

Gambar 6.1

FGD Bersama Pak Kepala Desa dan Warga RT 20

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dalam pengorganisasian masyarakat, focus yang lebih diutamakan adalah gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Gagasan dalam kegiatan penelitian meliputi problematika yang dihadapi masyarakat, potensi yang ada disana sebagai solusi dari permasalah. Serta pengetahuan yang mereka miliki tanpa di sadari bahwa itu adalah salah satu kemampuan secara alami mereka miliki dalam dirinya, yang dapat sedikit membantu untuk jadi pegangan dalam mengahadapi bencana. Tanpa menunggu petugas yang berbidang dibagian kebencaan oleh ahlinya, bahwa sesungguhnya mengatasi bencana bukan hanya butuh dari petugas ahlinya tetapi juga butuh dari kesadaran diri disetiap diri masing-masing individu. Karena, kalau bukan diri kita sendiri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga atau merawat dunia ini siapa lagi. Tugas manusia hanya tinggal menjaganya dan merawatnya, walaupun tidak sepenuhnya secara baik, namun itu sudah seharusnya tugas manusia yang tinggal di muka bumi ini.

Dalam konteks pemberdayaan mengurangi risiko longsor dari erosi tanah agar tidak semakin membesar bersama masyarakat desa Watuagung melakukan agenda *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai langkah utama dalam mengidentifikasi permasalahan, potensi-potensi, membangun kesadaran melalui penelitian bersama masyarakat, dan membangun gerakan untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi dan dilaksanakan berulang kali yang mulai tanggal 17 november 2016. Teknik FGD (*Focus Group Discussion*) merupakan salah satu teknik berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara lebih mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci dan agar menemukan solusinya.

Perkumpulan dengan anggota tahlilan *kakung* RT 20 fasilitator awal mula menanyakan tentang dasar mengenai kebencanaan hingga sampai saat melaksakan aksi dari penyelesaian menangganinya dengan cara mencegah atau menguranginya biar tidak menjadi masalah yang besar. Beberapa perorangan menyampaikan pendapatnya tentang permasalah mengenai kebencanaan yang ada di lingkungan sekitar pemukimannya. Diantaranya ada yang berpendapat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"nak kene iki seng tak delok kuwi koyo longsor, tapi yoh uduk longsor mbak?"[126]

"kene iki nek prasaku cukul e jagung ra koyo biasane, iso podo puteh, isine ra roto, piye ngatasine mba?"[127]

"koe ki piye to, mbak iki iseh sekolah dan mau yoh mbak e wes ngandani kene iki belajar bareng."[128]

"yoh, nang kene iki nek rumangsaku kok yah masalah e kuwi toh mbak? ambek bener jarene pak rt. longsoran cilik seng disebabne nek bar udan moro-moro entek kegowo banyu."[129]

Dari pendapat bapak-bapak di atas menurut fasilitator adalah terjadi erosi tanah atau juga bisa dibilang longsoran kecil yang disebabkan oleh debit air hujan yang tidak menentu atau terlalu deras. Tanpa di warga sebenarnya peduli atau faham dengan kondisi di lingkungkan sekitar, hanya saja mereka tidak tau harus bagaimana. Setelah dari beberapa bapak-bapak menyampaikan pendapatnya tentang permasalahan kebencanaan yang dialami, dan memberi tau kondisi mereka yang dialami. Secara tidak langsung mereka menyadari munculnya kecemasan mengenai erosi tanah yang terjadi dan itu mulai membangkitkan kesadarannya tentang harus bagaimana kita mencegahnya atau hanya sekedar menanganinya dengan cara sederhana.

---

[126] Wawancara Sakir, (ketua RT 20), pada 17 november 2016
[127] Wawancara Yasto, (warga RT 20), Pada 17 november 2016
[128] Wawancara Paino,(warga RT 20), Pada 17 november 2016
[129] Wawancara Sunardi,(warga RT 20), Pada 17 november 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Menggalang Dukungan Stakeholder Terkait

Pendekatan terhadap stakeholder berawal melalui pemerintah desa. Pendekatan terhadap pemerintah desa sudah dilakukan sejak dari awal fasilitator datang meminta izin untuk dilakukannya proses pendampingan pada desa tersebut. Berawal dari kepala desa kemudian kepemerintah desa yang lain seperti kepala dusun yang terdapat 4 tokoh kepala dusun di Desa Watuagung. Karena terdapat 4 dusun di Desa Watuagung. Yaitu dusun sambi, dusun krajan, dusun suwur, dan dusun krecek. Terutama masalah *transect* batas desa, antar dusun dan juga antar RT yang ada di desa Watuagung. Begitu pula *transect* mengenai area lingkungan pemukiman dimana saja yang terdapat erosi tanah tau longsoran kecil seperti yang dimaksud warga RT 20 terutama.

Gambar 6.2

Pemetaan Batas RT Bersama Wakil Ketua RT 20

Sumber : *Dokument Peneliti*

Di dasari dengan melakukan pendekatan kepada stakeholder yang ada di Desa tersebut, guna mempermudah dan mendukung akan di lakukannya sebuah proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator. Melalui program yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk menuju sebuah perubahan untuk desa dan tidak hanya di dilakukan oleh kelompok atau masyarakat yang berhubungan saja. Untuk melakukan sebuah perubahan, perlu adanya dukungan dari berbagai stakeholder yang ada. Seperti aparat desa yang merupakan penanggung jawab untuk segala permasalahan yang ada didesa.

Tabel 6.1

Analisis *Stakeholder*

Organisasi	**Karakteristik**	**Kepentingan Utama**	**Bentuk Keterlibatan**	**Tindakan yang Harus Dilakukan**
Babinsa /	Keamanan desa	Pengamanan desa	Memberi arahan secara dasar mengenai kebencanaan	Mendampingi masyarakat untuk melakukan keamana saat aksi reboisasi dilaksanakan
Yasinan Putra RT 20/ Warga RT 20	Organisasi masyarakat	Membantu mensukseskan acara reboisasi mencegah terjadi longsor akibat erosi tanah	Mendukung proses pemberdayaan mitigasi bencana di desa Watuagung	Melakukan tindakan nyata aksi reboisasi mencegah terjadinya longsor akibat erosi tanah
Pemerintah Desa	Pemerintah Desa	Ikut serta membantu mensukseskan acara reboisasi mencegah terjadi longsor akibat erosi tanah	Mendukung, memberi pengarahan serta senantiasa memberi *support* dalam proses pemberdayaan yang dilakukan	Mewadahi masyarakat sekitar dan terus mendampingi serta mengawasi program yang dilaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam forum diskusi diakui bahwa selama ini masih cukup banyak kelemahan dan kendala yang dihadapi oleh *stakeholder* dalam upaya memberikan dukungan terhadap program kebencanaan untuk desa. Berbagai kendala yang dimaksud antara lain:

Pertama, akibat masih belum berkembangnya pemikiran yang berperspektif secara dasar mengenai kebencanaan atau dasar mencegah kebencaan yang ada dilingkungan sekitar. Kedua, masih lemahnya koordinasi antara warga yang memiliki kesadaran akan pedulinya mencegah/mengatasi bencana. Ketiga, belum adanya kebijakan yang terfokuskan tentang kebencaan dan belum ada anggaran khusus dibidang kebencaan guna melancarkan berbagai kegiatan mengenai kebencanaan maupun di desa atau bahkan per RT. Di setiap pembangunan suatu desa tentunya sangat dibutuhkannya kerjasama yang baik antar pihak pemerintahan desa maupun warga sipil setempat. Tanpa adanya suatu kerjasama maka permasalahan yang ingin di selesaikan tidak pernah tuntas. Stakeholder yang terkait dengan pelaksanaan program pemberdayaan di atas ada beberapa mulai dari aparat desa. Pemerintahan desa nantinya akan memberikan dukungan, pengarahan dalam proses pemberdayaan yang ada didesa, juga membantu mengkoordinasikan oleh setiap lembaga yang terlibat dalam program dan pemerintahan desa membantu mengawasi program yang sedang dilaksanakan.

E. Menggalang Aksi Perubahan

Sebelum membuat suatu perubahan perlu adanya dukungan dari berbagai macam pihak diantaranya masyarakat, pemerintahan desa, dan lainnya. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan dukungan dan kepercayaan, peneliti melakukan inkulturasi pada masyarakat, RT, kelompok-kelompok yang ada di desa seperti yasinan dan tahlil serta yang paling penting yaitu pemerintahan desa.

Bagan 6.1

Analisa Pohon Harapan

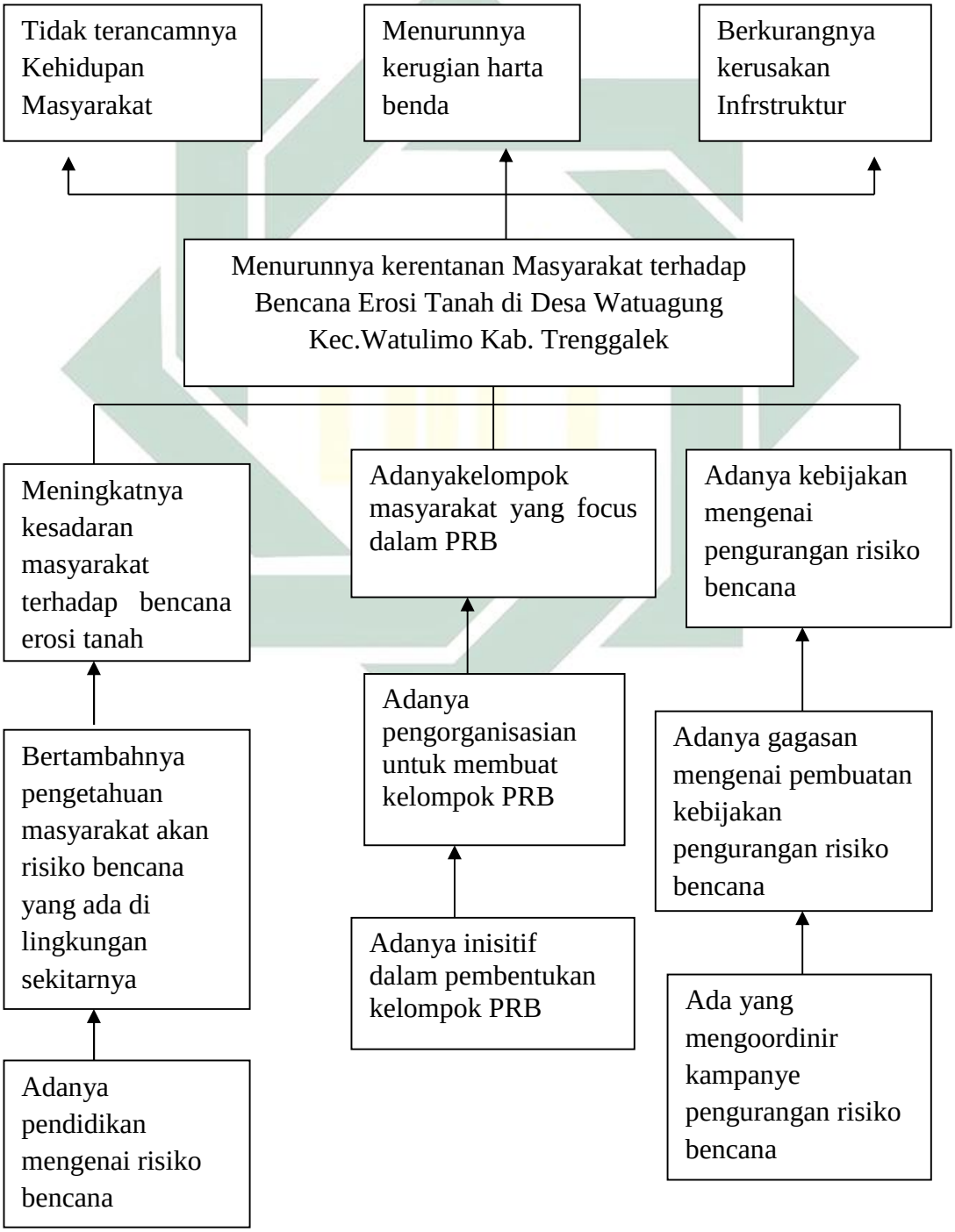

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pohon harapan diatas bahwa kesadaran menjadi sangat penting bagi setiap diri manusia, terutama untuk membedakan mana hal yang berbahaya dan menjadi ancaman bagi mereka semua. Tercapainya kesadaran manusia terhadap bencana alam adalah hal yang “amat sangat penting” dalam rangka mendukung perubahan sosial yang melibatkan banyak pihak, sehingga dengan adanya pemahaman dalam diri masyarakat terhadap berbagai macam penyebab kerentanan tersebut maka akan semakin mudah pula upaya pelibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Setelah dibuatkannya pohon harapan semestinya harus ada suatu program untuk mengurangi sebuah masalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya bencana dan mencegah/mengurangi erosi tanah yang terjadi pada warga RT 20. Pohon harapan diatas dapat diharapkan membantu masyarakat untuk menanggulangi masalah tentang tingginya risiko bencana erosi tanah. Yang pertama adanya penyadaran masyarakat melalui media visual yaitu pembelajaran melalui video kebencanaan upaya meningkatkan kapasitas PRB dalam masyarakat. Kegiatan dilakukan agar dapat meningkatkan kapasitas PRB dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya bencana dilingkungan sekitar. Kedua, reboisasi tanaman pohon pucung yang dipilih masyarakat untuk mencegah terjadinya erosi selanjutnya karena menurut masyarakat tanaman tersebut tidak cukup repot untuk dirawat, hanya membutuhkan air yang cukup dan bila perlu tidak disirami juga akan tumbuh dengan air hujan. Itu juga salah satu tanaman yang kuat menampung banyaknya air. Ketiga, pembentukan kelompok kebencaan guna pertolongan pertama sebelum petugas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya membantu menangganinya apabila ada bencana yang terjadi sewaktu-waktu tanpa sepengetahuan masyarakat seperti bencana tanah longsor yang terjadi di dusun suwur.

F. Strategi Program

Berdasarkan analisis tujuan/harapan diatas dibutuhkan strategi penyelesaian yang akan dilakukan untuk melakukan pemberdayaan:

Tabel 6.2
Strategi Program PRB erosi tanah RT 20

Masalah	Tujuan	Strategi Program
Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bencana erosi tanah	Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bencana erosi tanah	Pembelajaran melalui video kebencanaan upaya meningkatkan kapasitas PRB dalam masyarakat
Belum ada lembaga kelompok masyarakat yang focus dalam PRB	Adanyakelompok masyarakat yang focus dalam PRB	Pembentukan kelompok kebencaan yang ada di RT 20
Belum ada kebijakan mengenai pengurangan risiko bencana	Adanya kebijakan mengenai pengurangan risiko bencana	Melalui setelah pembentukan kelompok kebencanaan maka pemerintahan desa dapat dengan mudah membentu kebijakan mengenai bidang kebencanaan

Beragam kegiatan dapat dilakukan untuk membantu masyarakat menemukan solusi untuk mengurangi dampak permasalaha terjadi dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat dapat diupayakan dengan berbagai strategi yang sesuai dengan kondisi dan berbagai persoala yang ada di masyarakat atau lebih tepatnya warga RT 20 dusun Krajan desa Watuagung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI RISIKO BENCANA

A. Penyadaran Masyarakat Melalui Media Visual

Dari beberapa pertemuan saat FGD masyarakat meminta untuk diberikan materi pengentahuan tentang video saat terjadinya bencana, sebab dan akibatnya mengapa bisa terjadi agar mereka bisa berwaspada akan terjadi atau sudah terjadi. Pada tanggal 5 januari 2017 tepatnya di rumah bapak kepala desa kita mengadakan acara memonton video kebencanaan tersebut bersama. Memberi wawasan agar mereka tau apa yang harus dilakukan saat mengalami bencana itu atau hanya sekedar untuk mencegah agar tidak terjadinya bencana tersebut. Tanpa harus menunggu bantuan dari pihak bersangkutan dalam bidang kebencanaan diantaranya pihak BPBD yang memiliki kewajiban penuh dibidang tersebut.

Gambar 7.1

Melihat Video Kebencanaan Bersama Setelah Yasinan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya setelah melihat video kebencanaan warga rt 20 sedikit banyaknya terbuka akan kesadaran yang selama ini hampir 90% masyarakat desa masih menganggap remeh akan dampak bencana yang ternah di alaminya entah itu dalam skala kecil, sedang maupun besar. Dari melihat bersama beberapa bapak-bapak sudah mengetahui akan langkah apa yang ingin mereka wujudkan untuk mencegah atau mengatasi erosi tanah agar tidak berdampak menjadi bencana longsor. Seperti yang sedang terjadi dibeberapa titik desa ataupun kecamatan di trenggalek maupun kota disekitarnya. Mereka tidak ingin mengalaminya karna akan sangat merugikan mulai dari harta benda, fisik, sikis,dll

B. Menanam Pohon Pucung Bersama Warga RT 20

Pohon pucung ini tumbuhan tersebar di seluruh nusantara dengan berbagai macam nama. Di daerah Sunda pohon pucung dikenal sebagai pohon picung, di daerah Batak dan Bali dikenal sebagai pangi, di Jawa disebut pakem atau pucung dan di Sumbawa dan Makasar disebut kalowa. Pohon Pucung sebenarnya merupakan pohon liar yang mudah dijumpai di hutan. Tumbuhan ini juga mudah hidup. Begitu bibit ditanam, hampir pasti bisa tumbuh tanpa harus diairi. Karena daun-daunnya yang lebar memungkinkan untuk menjaga kelembaban tanah di pangkal batang. Pohon pucung tumbuh pada daerah ketinggian 1.000 mdpl dengan tinggi pohonnya dapat mencapai 40 meter serta besar batangnya sampai 2,5 meter. Buah pucung sebesar buah kelapa, di dalamnya terdapat sekitar 15 hingga 20 biji disebut kluwak. Biji buah pucung mengandung asam sianida, sehingga dalam pengolahannya menjadi bumbu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masak asam ini harus dihilangkan. Dengan proses penyimpanan selama 10 -14 hari kemudian direbus dan dikubur dalam tanah selama 40 hari atau bisa sekitar sebulan. Kalau tidak diproses seperti itu, daging kluwak yang berwarna hitam pekat itu bisa memabukkan. Bukan hanya bijinya yang bisa memabukkan, hewan bisa mati keracunan bila memakan daun pucung.[145]

Gambar 7.2

Tanaman Pohon Pucung

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Seakan tak tahu terkandung apa di dalam daging kluwak dan daun pucung hingga bisa memabukkan bagi yang memakannya. Namun Seakan yakin, warga tepian hutan tak akan mungkin mengambil daun pucung kemudian memberikannya kepada hewan ternak yang dimiliki.

> *"Orang sudah tahu, daun pucung itu bisa memabukkan bahkan bisa menyebabkan mati bagi hewan yang memakannya. Sehingga pohon ini pasti aman, tak akan dirusak oleh manusia maupun hewan. Paling-paling menunggu buahnya berguguran bila sudah membusuk. Kluwak yang berceceran dari buah pucung bisa dijual ke pasar."*[146]

---

[145] Cokorda Prapti,dkk. *Kajian Awal Biji Buah Kepayang sebagai Bahan Baku Minyak Nabati Kasar*, Jurnal Fakultas Teknologi Industri:UGM (2016).

[146] Wawancara Samsul hadi , (Kepala desa Watuagung), Pada tanggal 22 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kluwak yang bisa dikonsumsi hanyalah kluwak yang betul-betul masak. Ia berada di dalam buah pucung yang rontok karena sudah tua dan membusuk. Bila belum masak betul, dan cara memprosesnya kurang sempurna bisa menimbulkan keracunan. Karena zat yang ada pada pohon pucung sangat beracun yaitu *asam sianida*.[147] Semakin banyak pohon pucung ditanam, akan semakin jarang terjadi banjir dan tanah longsor. Juga tak akan terjadi kekeringan pada puncak musim kemarau sekalipun. Pohon pucung ini memiliki perakaran yang sangat kuat sehingga cocok digunakan sebagai pohon pelindung dan penghijuan di daerah aliran sungai maupun dataran tinggi atau dataran rendah. Selain itu karena pohon ini bisa tumbuh besar dan lama, akar-akar dari pohon pucung juga bisa menyimpan kandungan air yang sangat baik.

Pada pertemuan terakhir diskusi saya bersama warga RT 20 sebelum kita mengadakan menanam pohon pucung bersama. Keputusan diskusi kita memilih tanaman pucung yang akan ditaman dilahan dekat pemukiman rumah mereka. Karena ada yang berpendapat.

> *"Wes nanem wit pucung kuwi wae mbak, polae kenopo, bakalan akeh seng ra gelem karo wit kuwe nek ora buah e. Iku wae kudu ngenteni ceblok dewe buah e nek ape panen. Polae wit e duwur banget nek wis gede. Ditambahne nek wong ape ngerah godong utowo wit e yoh ra mungkin. Amargo kuwi ngarai mendem mbak, dadine ora bakalan ono uwong seng mbabati gorong e utowo wit e, soale bakalan ra guna. Kate dipakan ke kewan yoh ra mungkin mergane engko iso ngarai mendem."*[148]

Banyak dari mereka faham betul akan manfaat kegunaan pohon pucung tersebut. Ada yang berpendapat lagi.

---

[147] Wawancara Daryanto, warga RT 20, Pada tanggal 22 Januari 2017
[148] Wawancara Supardi, warga RT 20, Pada tanggal 22 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"iyo opo'o kabeh kok setuju nandur pucung, soale akeh seng ra gelem. Yo opo ate gelem, wong ra iso digawe opo opo selain buah e. Bedo neh nek ape ditanduri liyane mba koyok to sengon utowo pohon liyane masio manfaat e podo gawe nyegah erosi tanah ben ra tambah dadi longsoran gede. Bakalan ono seng gelem ngerambati gawe pakan kewane."*[149]

Setelah sudah disepakati akan menanam pohon pucung. Tiga hari kemudian kita melakukan menanam pohon pucung bersama di pagi harinya, tgl 25-01-2017 pukul 06.00 wib. Namun ada sedikit hambatan cuaca tiba-tiba memburuk pada pukul 06.30 saat kita semua hendak berangkat ke lahan yang akan ditanami pohon pucung hujan datang dan sedikit lebat. Awalnya sempat khawatir akan tidak jadi atau ditunda untuk menanamnya di hari itu karna hujan tiba-tiba datang. Namun masyarakat tidak putus asa mereka bilang *"dienteni dilut wae mbak, paling-paling udan e ra suwi. Biasane ancene ngene lek udah isuk kuwi."*[150]

Pukul 07.00 wib hujan sudah berhenti dan kita memulai berangkat kelahan perhutani yang ada dibelakang kawasan RT 20. Warga sangat antusias walaupun jalannya sangatlah licin akibat hujan beberapa saat lalu. Mungkin karna mereka juga sudah terbiasa pergi ke perkebunan mereka disaat habis hujan bahkan saat hujan terjadi. Dan juga ada yang antusias agar kelak kehidupan anak cucu mereka sejahterah tidak mengalami musibah bencana longsor akibat erosi tanah yang tidak diatasi atau mencegahnya agar tidak bertambah bahaya menjadi bencana longsor kelak untuk masa depan.

---

[149] Wawancara Jito, warga rt 20, Pada tanggal 22 Januari 2017
[150] Wawancara Kalimi, warga rt 20, Pada tanggal 25 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.3

Menanam Pohon Pucung (Kluwek) Bersama Warga RT 20 dan Bapak Suroto (Ketua Dusun Krajan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada 200 bibit pohon pucung yang kita tanam dilahan tersebut. Walaupun tidak banyak tapi setidaknya sedikit membantu mengurangi mencegah erosi tanah menjadi besar dan menjadi bencana longsor yang sedang banyak terjadi di desa lain atau kecamatan lain di kota Trenggalek tersebut.

Dari banyak berita yang mereka lihat di tv atau dengar dari tetangga tentang bencana longsor yang sedang terjadi dibeberapa desa atau kecamatan yang ada di trenggalek. Sangat membantu mereka terdorong mencegah bencana longsor tersebut akibat terjadinya erosi tanah yang ada disekitar pemukiman rumah mereka. Yang awalnya mereka tidak memperdulikan erosi tanah atau bencana lain yang ada dilingkungan sekitarnya. Sekarang meraka sedikit banyak ingin peduli karena tidak ingin mengalami bencana yang akan berdampak besar tersebut. Seperti pepatah “lebih baik mencegah, dari pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengobati" karena mereka akan sangat merugi mulai material maupun non material.

Ada 5 faktor utama penyebab terjadinya longsor berikut ini :

a. Faktor jenis tanah yaitu jenis tanah kompleks latosol merah kekuningan latosol coklat kemerahan dan litosol; tekstur tanah lempung liat berpasir; serta ketebalan tanah di atas 20 m.
b. Faktor penggunaan lahan berupa penutupan vegetasi semak belukar, kebun campuran, dan lahan kosong, dengan kondisi kebun campuran yang dibudidayakan tanpa adanya tegakan tanaman keras serta penggunaan lahan berupa infrastruktur jalan yang dibangun dengan cara memapas (memotong) lereng tanpa disertai pembuatan bangunan konservasi.
c. Faktor lereng dengan kemiringan yang curam sampai sangat curam dengan bentuk bentang lahan berbukit-bergunung.
d. Faktor geologi yaitu jenis batuan sedimen (Tmj) serta adanya sejarah gerakan tanah longsor di daerah tersebut.
e. Faktor curah hujan yaitu tipe iklim sedang dengan curah hujan 2.000 - 2.500 mm/tahun.

C. Pembentukan Kelompok Kebencanaan

Sebelumnya pembentukan kelompok baru di desa Watuagung sudah ada atau sudah terbentuk. Meliputi aparat desa, Jogoboyo, Babinsa, dan Babinkantipmas. Aparat desa disini yang dimaksud mulai dari Kepala desa, Sekertaris, BPD (badan permusyawaratan desa), hingga Kasun dan Ketua RW/RT. Terdiri dari Bapak Samsul Hadi selaku Kepala desa yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wewenang untuk memberikan keputusan untuk desa, Ibu Maryati selaku Sekertaris desa, Bapak Muhari selaku BPD (badan permusyawaratan desa), Bapak Sunaryo selaku Jokoboyo, Bapak Mustahid selaku Babinsa dan Bapak Babinkantipmas. Apabila terjadi bencana di desa Watuagung yang pertama kali menanganinya adalah Babinsa atau bisa disebut bapak Mustahid bersama Babinkantipmas dan dibantu bapak Sunaryo atau si Jogoboyo. Setelah itu pihak babinsa menghubungi kepala desa, lalu menghubungi pihak BPBD (badan penanggulangan bencana daerah) yang terdekat yaitu bapak Sidik.[151]

Namun belum ada dari pihak masyarakat yang berterjun dibidang kebencanaan. Setelah aksi penanaman pohon pucung keesokan harinya saat sesudah yasinan *kakung*, salah satu warga mengusulkan untuk dibuatkan kelompok kebencaan di RT 20 yang nantinya bisa membantu atau menanganinya sendiri apabila terjadi bencana yang tidak di inginkan sebelum pihak-pihak terkait datang membantu.

> *"mbak, aku usul oleh gak? kepiye nek ndek sini khusus e RT 20 ngawe kelompok bencana cilik-cilikan, utowo piye yah."*[152]
> *"engo opo tus ape digawe kelompok wi?"*[153]
> *"yoh ben kene ki iso ngademi dewe sak gurung e oleh bantuan to dan ngunu lebih kepenak. iso ngurangi korban, kerugian harta benda, bee yoh ora njaluk kene iki kene bencono. ora ngunu ta mba? yoh ora kudu ngawe kelompok khusus po piye, namung o wi mek jelas nak kene ki RT 20 ono kelompok anyar dan iso dadi kegiatan anyar. opo neh tentang bencana? kan luweh apik. selagi gorong terjadi kan luweh apik dicegah? karno ngobati ki luweh entek akeh ketimbang nyegah? nek guduk awak dewe seng mulai? terus sopo? ngenteni pemerintah? lah opo yoh pemerintah gak duwe urusan liyo."*[154]

---

[151] Wawanacara Mustahid babinsa Watuagung, pada 15 November 2016
[152] Wawancara Tulus warga RT 20, pada 26 Januari 2017
[153] Wawancara Slamet warga RT 20, pada 26 Januari 2017
[154] Wawancara Tulus warga RT 20, pada 26 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil diskusi saat itu sebagian masyarakat ingin memiliki kelompok yang taraf mengerti harus bagaimana bila apa yang tidak diinginkan terjadi. Tanpa harus menunggu bantuan dari pihak-pihak yang terlibat dibidang tersebut. Karna mungkin menurut masyarakat bantuan dari pemerintah kurang cepat dikarenakan juga harus menuju lokasi tersebut. Tidak semua orang yang berkecimpung di bidangnya mengerti alamat yang dituju secara langsung. karna memang bukan area lingkungannya, jadi sedikit memakan waktu kalau menunggu bantuan dari pemerintahan di bidangnya, seperti bantuan dari pihak BPBD. Dibentuknya lah kelompok kecil tersebut di RT 20 yaitu:

a. Ketua lapangan bapak Tulus
b. Wakil ketua lapangan bapak Sakir
c. Divisi evakuasi korban ada bapak Ismail, bapak Supardi, bapak Jito dan bapak Samyono.
d. Divisi evakuasi material apabila terjadi bencana longsor ada bapak Yasto, bapak Yanto, bapak Pri, dan bapak Sunardi.
e. Divisi Dapur umum ada bapak Samsul beserta istri, bapak Paino beserta istri, bapak Ujo beserta istri, dan bapak Edi beserta istri.

Hanya tiga divisi yang disepakati oleh masyarakat RT 20, biar sebagian divisi yang seharusnya dilimpahkan kepihak-pihak yang terkait atau pemerintahan dibidangnya yang lebih faham seharusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

REFLEKSI PENDAMPINGAN

A. Merubah Kesadaran Melalui Warga RT

Pada prinsipnya, secara normatif pengelolaan bencana di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Selanjutnya dalam tataran pelaksanaan di lapangan terdapat 3 (tiga) peraturan pemerintah (PP) yang melaksanakan Undang-Undang Penanggulangan Bencana ini, yaitu PP No. 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, PP No. 22 tahun 2008 tentang Pendanaan Penanggulangan Bencana, dan PP No. 23 tahun 2008 tentang Peran serta lembaga internasional dan lembaga asing dalam penanggulangan bencana. [155] Seperti peraturan undang-undang tentang penanggulangan bencana diatas bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Selanjutnya permasalahan yang perlu menjadi perhatian di masyarakat adalah pengembangan mitigasi bencana belum dilakukan secara maksimal baik

[155]Arter, W.N. *Disaster Management (A Disaster Manager's Handbook*). Asian Development Bank, Philipines, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pemerintah desa maupun oleh pemerintah daerah, pada hal mitigasi bencana merupakan langkah yang tepat untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Dalam pengelolaan bencana (*disaster management*), risiko bencana adalah interaksi antara kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Tingkat kerentanan daerah dapat dikurangi, sehingga kemampuan dalam menghadapai ancaman tersebut semakin meningkat. Besarnya risiko bencana dapat dinyatakan dalam bersarnya kerugian yang terjadi (harta, jiwa, cedera) untuk suatu besaran kejadian tertentu. Risiko bencana pada suatu daerah bergantung kepada beberapa faktor dari Alam/geografi/geologi (kemungkinan terjadinya fenomena bahaya), kerentanan masyarakat terhadap fenomena (kondisi dan banyaknya bangunan), Kerentanan fisik daerah (kondisi dan banyaknya bangunan) serta kesiapan masyarakat setempat untuk tanggap darurat dan membangun kembali.[156]

Dusun Krajan adalah salah satu dusun dari 4 dusun yang ada di desa Watuagung, kecamatan Watulimo, kabupaten Trenggalek. Dusun ini memiliki 17 RT yang salah satunya adalah RT 20. Karna dari sekian RT ada di dusun krajan RT 20 lah yang warganya antusian ingin mengatasi kebencanaan disekitar lingkungan pemukimannya. Seperti pedoman salah satu warga RT 20 “kalau bukan dari kita, lingkungan kita, siapa lagi yang ingin menyelamatkannya, dan karena kita yang hidup disini. Orang luar hanya membantu apa yang tidak kita tau”. Maka semua kondisi yang terjadi

[156]I Wayan Gede Eka Saputra, *Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukasadi Kab. Buleleng*, (Bali: UniversitasUdayana Denpasar) hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanapun mulai dari kondisi desa, dusun bahkan RT 20 sekalipun, tergantung dari individunya sendiri. Banyak kelebihan dan bahkan kelemahan yang terjadi pada RT 20 contohnya. Dilihat dari data di atas kelebihan masalah tersebut dapat diambil hikmahnya adalah setiap masalah memiliki dampak negatif maupun dampak positif itu sendiri.

Gambar 8.1

Proses Pengambilan Pohon Pucung dan Dibawa ke Lokasi Penanaman

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Seperti gambar yang diatas menjelaskan masyarakat akan mengambil bibit pohon untuk ditanam bersama saat aksi reboisasi pada tanggal 25 januari 2017. Antusias masyarakat ingin menanam pohon pucung sangatlah tinggi. Sebelum proses penanaman tiba cuaca disana sangat tidak memungkinkan untuk melakukan reboisasi karena pada saat itu lebih tepatnya pukul 08.00 pagi sedang terguyur hujan walaupun intensitas curah hujan sedang. Tetapi mereka tidak patah semangat, menunggunya hingga hujan reda atau berhenti. lalu melanjutkan untuk menanamnya. Hingga bibit pohon tersebar luas diarea tersebut. Masyarakat mampu mengantisipasinya dengan merawat pohon pucung ajar tetap terjaga dan tumbuh guna membantu mengurangi/mencegah terjadinya erosi dan mereka lebih lagi bersifat perduli mereka terhadap lingkungan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan hidup warga RT 20 lainnya semakin terpupuk tinggi. Namun bahkan mungkin tak hanya warga RT 20 tetapi juga bisa menular sampai hingga masyarakat desa dengan pedulinya tinggi terhadap lingkungan sekitar bahkan keselamatan hidup sekalipun kelestarian alam hingga anak cucu mereka kelak.

Gambar 8.2

Pengecekan Saat Sudah 3 Bulan di Tanam

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sedangkan kelemahan banyak hampir 90% para masyarakat adalah masih berpangku tanggan memohon bantuan oleh pihak besar-besar, mereka belum dapat mengatasi semuanya sendiri. Dengan kemampuan mereka dan aset yang mereka miliki. Sifat seperti itu mencerminkan bahwa malas untuk beraksi menuntaskan sendiri. Lama-kelamaan akan terus terjadi. Tidak akan tertangani lebih serius lagi. Seumpama mereka dapat bersama-sama memperbaiki hingga taraf desa ini pastinya akan memperbaikinya juga. Adanya masalah seperti ini diharapkan adanya keberpihakkan untuk mengurangi masalah ini juga. Mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pihak pemerintahan bahkan hingga lembaga yang berwenang seperti BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah).

B. Refleksi Proses

Setelah melakukan pencegahan risiko bencana erosi tanah dengan reboisasi tanaman pohon pucung. Masyarakat mulai memiliki kesadaran akan pentingnya pencegahan risiko bencana. Selain penanaman pohon pucung juga membangun tanggul aliran air hujan, guna menampung agar tidak langsung mengalir dan menyebabkan erosi. Apabila tanggul tersebut tidak di bangun maka akan mengakibatkan erosi yang berkelanjutan, yang akan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Antara lain dapat menyebabkan beberapa kerugian yaitu berkurangnya produksi pertanian/perkebunan, sehingga hasil produksi masyarakat di desa Watuagung akan mengalami penurunan, hal itu disebabkan oleh hilangnya unsur-unsur hara di tempat pengikisan tanah yang menyebabkan tanah menjadi tidak subur. Berikut ini beberapa dampak yang dapat ditimbukan dari pendangkalan sebuah erosi akan terjadi banjir dan menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, dan lain sebagainya.

Gambar 8.3

Tanggul Aliran Air Hujan yang di buat Oleh Warga RT 20

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya lebih bersifat ‘peringatan’. Fenomena-fenomena alam yang terjadi sebenarnya sudah digambarkan jauh sebelum terjadinya bencana. Lebih jauh lagi Allah sudah memperingatkan bahwa kerusakan yang terjadi disebabkan oleh manusia. Artinya jika tidak ingin terjadi sebuah kerusakan, maka kita sebagai manusia hendaknya merubah perilaku, baik vertikal maupun horizontal. Membangun kesadaran diri bahwa berbuat sesuatu yang dapat merugikan orang lain membawa dampak yang tidak kecil. Islam sebagai pedoman manusia untuk hidup di dunia, agar manusia terhindar dari berbagai macam bencana, termasuk bencana sosial, krisis moral dsb.[157]

Dalam Agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu menjaga dan merawat lingkungan. Akan tetapi banyak dari umat Islam sendiri yang melalaikan bahkan menjadi pelaku perusakan lingkungan.

Penelitian berbasis aksi nyata ini adalah bagian dari dakwah bil hal, yang secara langsung turut serta menyalamatkan generasi umat di masa yang akan datang. Menurut Islam, upaya mengurangi risiko bencana adalah suatu keharusan tentunya kita tidak hanya akan berhenti dan larut dalam duka dan kesedihan, serta tidak hanya menerima kenyataan bahwa ini adalah takdir.

Adapun bencana yang sangkut-pautnya dengan ulah manusia. Disini ada hubungan kausalitas antara tingkah laku manusia dengan bencana yang terjadi. Bencana yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia. itu bisa berupa bencana sosial, misalnya; perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta ada

[157] Sulfatul Fadlilah, *Upaya Mitigasi Bencana Gerakan Tanah Dalam Perspektif Islam*, Journal,(El-Hayah Vol. 4, No.2 Maret 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula yang berupa bencana alam, misalnya adalah banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-rum [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> Artinya:"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; supaya Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." [158]

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam ayng dapat menetralisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur.

[158] Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jilid 7, hal. 515

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari penelitian dan analisis selama tiga bulan tersebut. Terdapat berbagai macam simpulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bencana erosi tanah yang terjadi di desa Watuagung ada beberapa faktor mulai dari tingginya intensitas curah hujan dan lokasi yang sangat berpotensi erosi tanah atau longsor, belum adanya kampanye tentang risiko bencana, dan tingginya potensi risiko terjadi bencana di lingkungan Desa Watuagung, ternyata tidak diimbangi dengan kesadaran terkait bencana alam disekitarnya. Hal tersebut dikarenakan masih tingginya tafsir mitologis dan teologis.
2. Masih minimnya kesadaran masyarakat terhadap akan terjadinya bencana disekitar mereka. Juga minimnya pengetahuan akan pendidikan kebencanaan dari pihak-pihak terkait. maka strategi yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah membangun kesadaran masyarakat melalui pelibatan komunitas dalam proses riset dan aksi perubahan. Mulai dari proses awal riset hingga akhir meliputi pemetaan partisipatif, menentukan masalah kemanusiaan, melancarkan aksi perubahan, membentuk kelompok kebencaan dan refleksi. Melalui partisipasi masyarakat proses aksi menghasilkan dengan adanya reboisasi dan pembentukan kembali kelompok kebencaan yang ada di warga RT 20 Dusun Krajan Desa Watuagung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bencana yang ada sangkut-pautnya dengan ulah manusia. Disini ada hubungan kualitas antara tingkah laku manusia dengan bencana yang terjadi. Bencana yang ada hubungannya dengan tingkah laku manusia itu bisa berupa bencana sosial, misalnya; perang, konflik, kerusuhan, dan sebagainya. Serta ada pula yang berupa bencana alam, misalnya adalah banjir, tanah longsor, dan sebagainya. Terkadang bencana alam pun bisa disebabkan karena ulah manusia seperti lahan-lahan produktif berubah menjadi permukiman, sementara kebutuhan lahan produksi beralih ke wilayah hutan. Di sebabkan rendahnya kesadaran masyarakat akan bencana yang apabila tidak ditanggani akan menyebabkan kerugian sangat besar dimasa akan datang. Maka menurut pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensi-potensi yang ada di masyarakat. Pada hakekatnya adalah usaha atau upaya untuk mengubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur agama Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri masyarakat. Dengan demikian aktivitas dakwah Islam bukan hanya sekedar suatu dialog lisan melainkan dengan perbuatan atau karya yaitu dakwah bil Hal.

B. Rekomendasi

Pada akhir penulisan laporan ini, terdapat beberapa rekomendasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian dan masyarakat Desa Watuagung yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan permasalahan, pencegahan, pengurangan dan penyadaran masyarakat dari dan untuk masyarakat Desa Watuagung itu sendiri:

1. Perlunya pendidikan dari pihak BPBD mengenai pra dan pascabencana. mulai dari apa yang harus dilakukan, apa yang harus diketahui, dan apa yang di tangganinya sendiri terlebih dahulu sembari menunggu bantuan dari pihak yang terkait atau pihak BPBD.
2. Kerjasama dan koordinsi dengan baik dan terarah antara masyarakat, BPBD, dan pemerintahan desa ini harus ada dan semakin ditingkatkan.
3. Tokoh masyarakat yang ahli dibidang kebencanaan sebagai orang yang disegani dapat memberikan wawasan mengenai kebencaan dan harus apa yang dilakukan saat terjadi bencana.
4. Masyarakat hendaknya tidak menganggap remeh kejadian bencana kecil yang sudah dialami lainkan, harus tetap waspada dengan bahaya bencana yang ada disekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Literatur:

Affandi, Agus, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Affandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing),* Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015.

Arsyad S, *Konservasi Tanah dan Air*, Bogor: Serial Pustaka IPB Press, 2010.

Arter, W.N. *Disaster Management (A Disaster Manager's Handbook*). Asian Development Bank, Philipines, 1991.

Aliyudin, Mukhlis, *Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah,* Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009.

Al-Mundziri, Imam, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Armani, 2003.

BNPB,*"Indeks Risiko Bencana Indonesia"*, Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Jakarta: 2013

Cokorda, Prapti,dkk. *Kajian Awal Biji Buah Kepayang sebagai Bahan Baku Minyak Nabati Kasar*, Jurnal Fakultas Teknologi Industri:UGM 2016.

Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya, Jakarta: Widya Cahaya, 2011 Jilid 7.

Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahanya, Jakarta: Widya Cahaya, 2011) Jilid 9.

Dedu, Zakarias,dkk, *Upaya Pengurangan Risiko dan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor,* Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi, Vol. 8 No. 2, Agustus 2017: 103 – 116.

DLH, *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah*, Jawa Timur: 2016

Data Monografi Desa Watuagung.

Fadlilah, Sulfatul, *Upaya Mitigasi Bencana Gerakan Tanah Dalam Perspektif Islam*, Journal, El-Hayah Vol. 4, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ginanjar, Dhuha,dkk, *Analisis Penentuan Zonasi Risiko Bencana Tanah Longsor Berbasis Sistem Informasi Geografis* , Jurnal Geodesi Undip, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2016, ISSN : 2337-845X.

Hardoyono, Fajar, *Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan*, Jurnal Dakwah, vol 3 no 1 Januari-Juni 2009: ISSN 1978-1261.

I Wayan Gede Eka Saputra, *SripsiAnalisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukasadi Kabupaten. Buleleng*.UniversitasUdayana Denpasar.

Maftuha, *Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam*, Jurnal Tetesan Embun, No. 29 april 2012.

Pantjastuti, Sri Renani,dkk, Kementrian Pendidikan, *Stratergi Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di sekolah*, Jakarta: 2010.

Puji, Jonatan, dkk. *Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas: PRBBK* Jakarta: PT Grasindo, 2009.

Parlindungan, Ranto, dkk, *Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat Pada Daerah Rawan Longsor*, Jurnal Forum Teknik Sipil, No. XVIII/3-September 2008.

Supriyono, Primus, *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2014.

Sukandarrumidi, *Bencana Alam Dan Bencana Anthropogene*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Sukamto, *Manajemen antisipasi bencana*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Shihab, M.Quraish, TAFSIR AL-MISBAH pesan, kesan, dan keselarasan al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol 4

Shihab, M.Quraish, TAFSIR AL-MISBAH pesan, kesan, dan keselarasan al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol 12

Sumiyati F., *Makna Lambang dan Simbol Kentongan Dalam Masyarakat Indonesia*, Jurnal Historia Vitae, Vol. 21 No. 2 Oktober 2007

Sari, Maya, *Akibat Erosi Sungai dan Penanggulangannya*, Jurnal Ilmu Geografi , No. 18 Januari 2016

Sugeng, Triutomo, dkk, *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*, Jakarta: BNPB, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNDP, *Making Aceh Safer through Disaster Risk Reduction in Development :* Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas, Jakarta: UNDP, 2012.

UU No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

UU No. 24 Tahun 2007, *Tentang Penanggulangan Bencana*.

Wiarto, Giri, *Tanggap Darurat Bencana Alam*, Yogyakarta:Gosyen Publishing, 2017.

Zainuddin, Muhadi, *Teologi Bencana dalam al-Qur'an*, dalam jurnal UNISIA Vol. 35 No. 78 Januari 2013.

Referensi Wawancara:

Wawancara, Mubin, Ketua Dusun Sambi, pada 06 November 2016

Wawancara, Kamidi, warga RT 10 RW 03, pada 18 November 2016.

Wawancara, Sakir, ketua RT 20, pada 17 november 2016

Wawancara, Yasto, warga RT 20, pada 17 november 2016

Wawancara, Paino, warga RT 20, pada 17 november 2016

Wawancara, Sunardi, warga RT 20 pada 17 november 2016

Wawancara Samsul hadi , Kepala desa watuagung, Pada tanggal 22 Januari 2017

Wawancara Daryanto, warga RT 20, Pada tanggal 22 Januari 2017

Wawancara Supardi, warga RT 20, Pada tanggal 22 Januari 2017

Wawancara Jito, warga rt 20, Pada tanggal 22 Januari 2017

Wawancara Kalimi, warga rt 20, Pada tanggal 25 Januari 2017

Wawanacara Mustahid babinsa Watuagung, pada 15 november 2016

Wawancara Mustahid babinsa watuagung, pada 25 April 2017

Wawancara Winarsih Warga RT 10 RW 03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id